

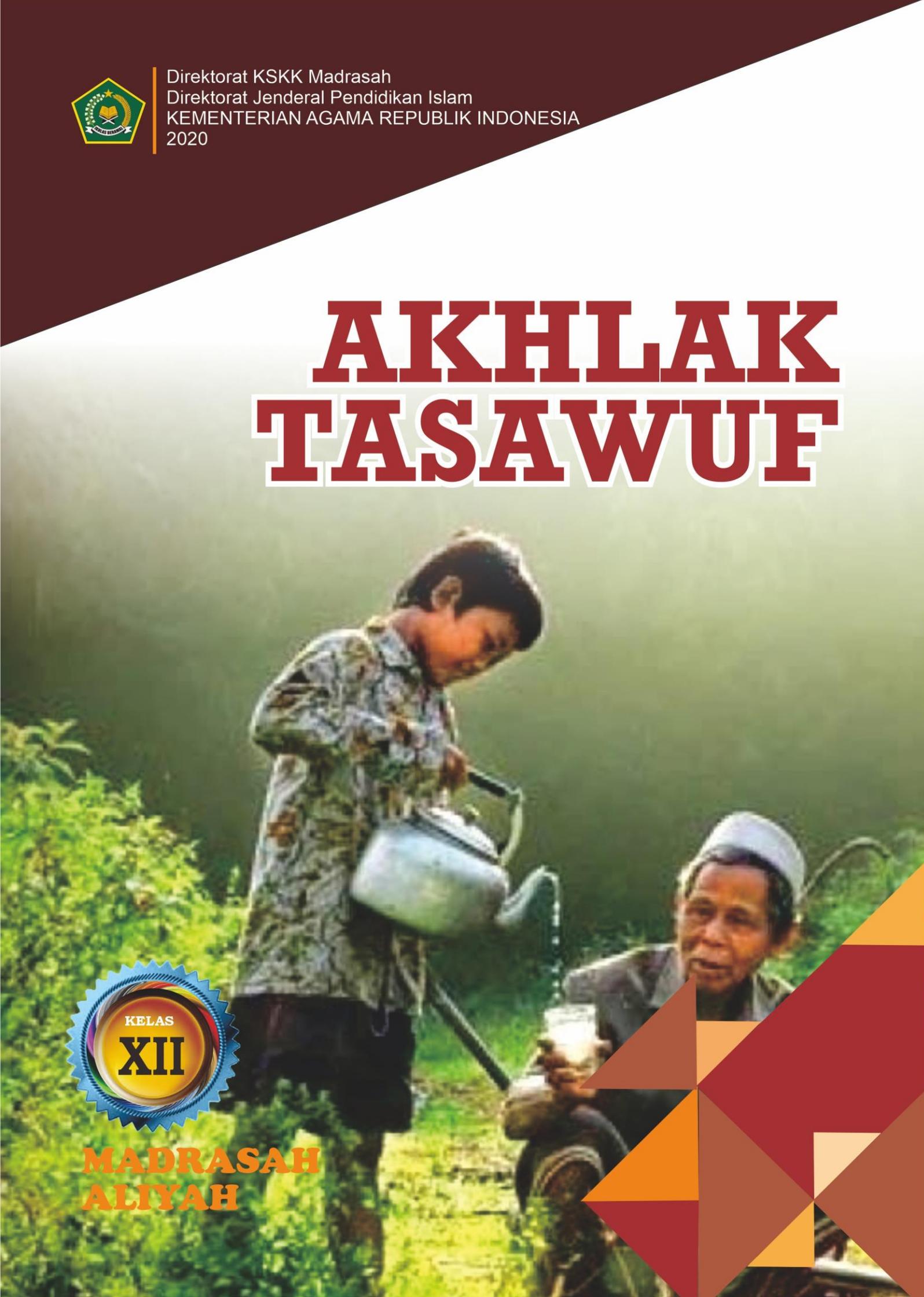


Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

AKHLAK TASAWUF



**MADRASAH
ALIYAH**



AKHLAK TASAWUF KELAS XII MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Erba Rozalina Yuliyanti
Editor : Muhyidin Fatah

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-28-1 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-31-1 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṯa	ṯ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـَ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah terletak di tengah atau di akhri, maka ditulis dengan tanda (ـَ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fatḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَوَّ	<i>Fatḥah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Latin	Nama
آ اِى	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>alif maksūrah</i>	ā	a dengan garis di atas
يِى	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dengan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta' Marbū'ah

Transliterasi untuk *ta' marbū'ah* ada dua, yaitu: *ta' marbū'ah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbū'ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan (h), contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍath al-a fāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmath

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>

نَجَّيْنَا : najjaina>

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

الْحَجُّ : *al-h}ajj*

نُعِمَ : *nu`ima*

عَدُوٌّ : *aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurug ل (*alif lam ma`rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi hurud langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (´) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta`murūna*

النَّوْءُ : *al-nau`*

سَيِّئٌ : *syai`un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur`an (dari *al-Qur`ān*), *sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دین *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *ta marbū'ah* di akhir kata yang bertemu dengan *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

`Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l



DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Penerbit	
Kata Pengantar	i
Pedoman Transliterasi.....	ii
Daftar Isi	viii
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	xiv
BAB I : MEMAHAMI TASAWUF ‘AMALI DAN TASAWUF FALSAFI	
Kompetensi Inti	3
Kompetensi Dasar	3
Tujuan Pembelajaran	3
Peta Konsep	4
Ayo Renungkan	4
Ayo Mengamati	5
Ayo Membaca Materi	6
A. Tasawuf ‘Amali	6
1. Pengertian Tasawuf ‘Amali.....	6
2. Ruang Lingkup Tasawuf ‘Amali.....	7
3. Tokoh-tokoh Tasawuf ‘Amali.....	8
4. Ajaran-ajaran Tasawuf ‘Amali.....	10
B. Tasawuf Falsafi.....	11
1. Pengertian Tasawuf Falsafi	11
2. Tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi	12
3. Ajaran-ajaran Tasawuf Falsafi	15
Ayo Diskusi	17
Rangkuman	17
Mutiara Hikmah.....	18
Ayo Berlatih.....	18
BAB II: KONSEP DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT DALAM ISLAM	
Kompetensi Inti.....	20
Kompetensi Dasar.....	21



Tujuan Pembelajaran	21
Peta Konsep.....	22
Ayo Renungkan	22
Ayo Mengamati	23
Ayo Membaca Materi	24
A. Tarekat	24
1. Pengertian Tarekat	24
2. Tujuan Tarekat.....	25
3. Unsur-unsur dalam Tarekat	25
4. Syarat-syarat Mempelajari Tarekat.....	26
B. Sejarah Perkembangan Tarekat	26
1. Abad 9 – 10 Masehi.....	26
2. Abad 13 – 14 Masehi.....	27
3. Abad 15 Masehi.....	27
Ayo Diskusi	28
Rangkuman	28
Mutiara Hikmah.....	28
Ayo Berlatih.....	29
BAB III : TAREKAT MU'TABARAH DI NUSANTARA, TOKOH & AJARANNYA	
Kompetensi Inti.....	31
Kompetensi Dasar.....	32
Tujuan Pembelajaran	32
Peta Konsep	33
Ayo Renungkan	33
Ayo Mengamati	34
Ayo Membaca Materi	35
A. Pengertian Tarekat Mu'tabarah.....	35
B. Tarekat Mu'tabarah di Nusantara, Tokoh dan Ajarannya.....	35
1. Tarekat Qadiriyyah.....	35
A. Tokoh Tarekat Qadiriyyah.....	35
B. Ajaran Tarekat Qadiriyyah.....	36
C. AmalanTareat Qadiriyyah.....	36
2. Tarekat Naqsabandiyyah.....	36
A. Tokoh Tarekat Naqsabandiyyah	36
B. Ajaran Tarekat Naqsabandiyyah.....	37

C. Amalan Tarekat Naqsabandiyah	37
3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	38
A. Tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.....	38
B. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	39
4. Tarekat Syaziliyyah.....	40
A. Tokoh Tarekat Syaziliyyah	40
B. Ajaran Tarekat Syaziliyyah.....	41
5. Tarekat Syatariyyah	42
A. Tokoh Syatariyyah	42
B. Ajaran Syatariyyah.....	43
6. Tarekat Khalwatiyyah	44
A. Tokoh Tarekat Khalwatiyyah.....	44
B. Ajaran Tarekat Khalwatiyyah	45
C. Amalan Tarekat Khalwatiyyah	45
7. Tarekat Tijaniyyah	46
A. Tokoh Tarekat Tijaniyyah.....	46
B. Ajaran Tarekat Tijaniyyah	47
C. Amalan Tarekat Tijaniyyah	47
8. Tarekat Samaniyyah.....	48
A. Tokoh Tarekat Samaniyyah	48
B. Ajaran Tarekat Samaniyyah.....	49
C. Amaliyyah Tarekat Samaniyyah.....	49
Ayo Diskusi	50
Rangkuman	50
Mutiara Hikmah.....	51
Ayo Berlatih.....	51
BAB IV : KISAH ORANG-ORANG DURHAKA	
Kompetensi Inti	53
Kompetensi Dasar.....	54
Tujuan Pembelajaran	54
Peta Konsep	55
Ayo Renungkan	55
Ayo Mengamati	56
Ayo Membaca Materi	57
A. Qarun	57
1. Kisah Qarun	57
2. Perilaku Tercela Qarun.....	59
3. Hikmah Kisah Qarun	60

B. Fir'aun.....	61
1. Kisah Fir'aun	61
2. Perilaku Tercela Fir'aun	63
3. Hikmah Kisah Fir'aun	63
Ayo Berkreasi	64
Rangkuman	64
Mutiara Hikmah.....	65
Ayo Berlatih.....	65
PENILAIAN AKHIR SEMESTER	66

**BAB V : PERAN TASAWUF DALAM MENGHINDARI PROBLEMATIKA
MASYARAKAT MODERN**

Kompetensi Inti.....	74
Kompetensi Dasar.....	75
Tujuan Pembelajaran	75
Peta Konsep	76
Ayo Renungkan	76
Ayo Mengamati	77
Ayo Membaca Materi	78
A. Problematika Masyarakat Modern	78
1. Pengertian Masyarakat Modern	78
2. Karakteristik Masyarakat Modern.....	78
3. Problematika Masyarakat Modern	79
B. Tasawuf Bagi Masyarakat Modern	80
1. Manfaat Tasawuf Bagi Masyarakat Modern.....	80
2. Ajaran Tasawuf dalam Menghindari Problematika Masyarakat Modern	80
Ayo Berkreasi	84
Rangkuman	84
Mutiara Hikmah.....	85
Ayo Berlatih.....	85

**BAB VI : KONSEP MUHASABAH, MURAQABAH DAN MUSYAHADAH
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN INSAN KAMIL**

Kompetensi Inti.....	87
Kompetensi Dasar.....	88

Tujuan Pembelajaran	88
Peta Konsep	89
Ayo Renungkan	89
Ayo Mengamati	90
Ayo Membaca Materi	90
A. Insan Kamil.....	90
1. Pengertian Insan Kamil	90
2. Ciri-ciri Insan Kamil	92
B. Ajaran Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Insan Kamil	92
1. Muhasabah	92
A. Pengertian Muhasabah	92
B. Urgensi Muhasabah	94
C. Objek Muhasabah.....	94
2. Muraqabah.....	95
A. Pengertian Muraqabah.....	95
B. Urgensi Muraqabah	95
3. <i>Musyāḥadah</i>	96
A. Pengertian <i>Musyāḥadah</i>	96
B. Pencapaian <i>Musyāḥadah</i>	97
Ayo Diskusi	98
Rangkuman	98
Mutiara Hikmah.....	98
Ayo Berlatih.....	99
BAB VII : KONSEP WALI DAN KARAMAH DALAM ISLAM	
Kompetensi Inti.....	101
Kompetensi Dasar.....	102
Tujuan Pembelajaran	102
Peta Konsep	103
Ayo Renungkan	103
Ayo Mengamati	104
Ayo Membaca Materi	105
A. Wali.....	105
1. Pengertian Wali	105
2. Dalil Naqli tentang Wali.....	106
3. Karakteristik Wali Allah.....	106



B. Karamah.....	107
1. Pengertian Karamah.....	107
2. Dalil Naqli tentang Karamah	108
3. Tujuan Karamah	108
4. Jenis-jenis Karamah.....	108
C. Contoh Karamah.....	109
Ayo Diskusi	109
Rangkuman	110
Mutiara Hikmah	111
Ayo Berlatih.....	111
BAB VIII : KETELADANAN TOKOH SUFI NUSANTARA	
Kompetensi Inti.....	114
Kompetensi Dasar.....	114
Tujuan Pembelajaran	115
Peta Konsep	116
Ayo Renungkan	116
Ayo Mengamati	117
Ayo Membaca Materi	118
A. Keteladanan Hamzah Fansuri	118
B. Keteladanan Syamsuddin Sumatrani	119
C. Keteladanan Abdul Somad al-Falimbani.....	121
D. Keteladanan Abdul Ra’uf al-Singkili	122
E. Keteladanan Abdul Muhyi Pamijahan.....	123
F. Keteladanan Syaikh Yusuf al-Makassari.....	126
G. Keteladanan Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari	127
Ayo Berkreasi	128
Rangkuman	129
Mutiara Hikmah	129
Ayo Berlatih.....	130
PENILAIAN AKHIR TAHUN	131
DAFTAR PUSTAKA.....	138
GLOSARIUM	140
INDEKS	144

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

MATA PELAJARAN AKHLAK TASAWUF

MADRASAH ALIYAH (MA) PEMINATAN KEAGAMAAN

KELAS XII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Menghayati nilai-nilai tasawuf ' <i>amali</i> dan tasawuf ' <i>falsafi</i> dalam kehidupan 1.2. Menghayati konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam 1.3. Menghayati pokok-pokok ajaran tarekat <i>mu'tabarrah</i> di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syaziliyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya 1.4. Menghayati perilaku tercela dari kisah Qarun dan Fir'aun
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku, jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) bertanggung jawab, responsif dan pro aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional. Dan kawasan internasional	2.1. Mengamalkan sikap santun sebagai implementasi dari nilai-nilai tasawuf ' <i>amali</i> dan tasawuf ' <i>falsafi</i> . 2.2. Mengamalkan sikap santun dan konsisten sebagai implementasi pengetahuan tentang konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam 2.3. Mengamalkan sikap santun dan konsisten sebagai implementasi pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran <i>mu'tabarrah</i> di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syaziliyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya tarekat 2.4. Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai implementasi pengetahuan tentang perilaku tercela dari Qarun dan Fir'aun
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya	3.1. Menganalisis konsep tasawuf ' <i>amali</i> dan tasawuf ' <i>falsafi</i> serta tokoh-tokohnya. 3.2. Menganalisis konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam 3.3. Menganalisis pokok-pokok ajaran tarekat <i>mu'tabarrah</i> di Nusantara (Qadiriyyah,

<p>tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syaziliyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya 3.4. Menganalisis perilaku tercela dari kisah Qarun dan Fir'aun</p>
<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan jadi solusi dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep tasawuf '<i>amali</i> dan tasawuf <i>falsafi</i> , dan implementasinya dalam kehidupan 4.2. Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam 4.3. Mengomunikasikan hasil analisis tentang pokok-pokok ajaran tarekat <i>mu'tabarrah</i> di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syaziliyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya. 4.4. Menyajikan hasil analisis tentang contoh perilaku Qarun dan Fir'aun dalam masyarakat modern</p>

KELAS XII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.5. Menghayati ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme)</p> <p>1.6. Menghayati nilai penting konsep muhasabah, muraqabah dan musyahadah dalam membentuk pribadi insan kamil</p> <p>1.7. Menghayati nilai konsep kewalian dan karomah dalam tasawuf</p> <p>1.8. Menghayati pentingnya ajaran-ajaran tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad Al-Falembani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makasari, Nafis al-Banjari)</p>
<p>2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.</p>	<p>2.5. Mengamalkan sikap bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif dalam menyosialisasikan ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme).</p> <p>2.6. Mengamalkan sikap peduli dan responsif terhadap ajaran tasawuf tentang konsep muhasabah, muraqabah dan musyahadah dalam membentuk pribadi insan kamil</p> <p>2.7. Mengamalkan perilaku bertanggung jawab dan responsif tentang konsep kewalian dan karomah dalam tasawuf</p> <p>2.8. Mengamalkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai implementasi pengetahuan tentang ajaran-ajaran tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makasari, Nafis al-Banjari)</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,</p>	<p>3.5. Menganalisis ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme).</p> <p>3.6. Menganalisis konsep muhasabah, muraqabah dan musyahadah dalam membentuk pribadi insan kamil</p>

<p>teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.7. Menganalisis konsep kewalian dan karomah dalam tasawuf. 3.8. Menganalisis keteladanan akhlak tokoh-tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makasari, Nafis al-Banjari)</p>
<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan jadi solusi dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.5. Mengomunikasikan hasil analisis tentang pentingnya ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme) 4.6. Mengomunikasikan contoh penerapan konsep muhasabah, muraqabah dan musyahadah terhadap diri sendiri dalam membentuk karakter 4.7. Mengomunikasikan contoh hasil analisis tentang konsep kewalian dan karomah dari tokoh-tokoh tasawuf 4.8. Mengomunikasikan hasil analisis tentang keteladanan tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makasari, Nafis al-Banjari)</p>



BAB I



BAB I

MEMAHAMI TASAWUF 'AMALI DAN TASAWUF FALSAFI



sumber://republika.co.id

Tasawuf atau yang juga disebut oleh kaum orientalis sebagai *sufisme* merupakan ilmu tentang ketuhanan. Sedangkan dalam terminologi Islam, tasawuf diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian, tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam Islam, sekaligus sebagai perwujudan dari ihsan yang menyadari adanya hubungan langsung antara hamba dan tuhannya. Dengan bertasawuf, hati dan jiwa seseorang akan menjadi bersih, dan ia akan selalu mendapat bimbingan dari Allah Swt. Oleh karena itu ada dua aspek penting dalam tasawuf, yaitu tasawuf 'amali (praktis) dan tasawuf falsafi (rasionalis). Tasawuf 'Amali yang lebih mengarah pada perilaku banyak dikembangkan oleh kaum salaf, adapun tasawuf falsafi yang mengarah pada pemikiran dikembangkan oleh para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.1 Menghayati nilai-nilai tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi* dalam kehidupan.
- 2.1 Mengamalkan sikap santun sebagai implementasi dari nilai-nilai tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi*.
- 3.1 Menganalisis konsep tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi* serta tokoh-tokohnya.
- 4.1 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi* dan implementasinya dalam kehidupan.

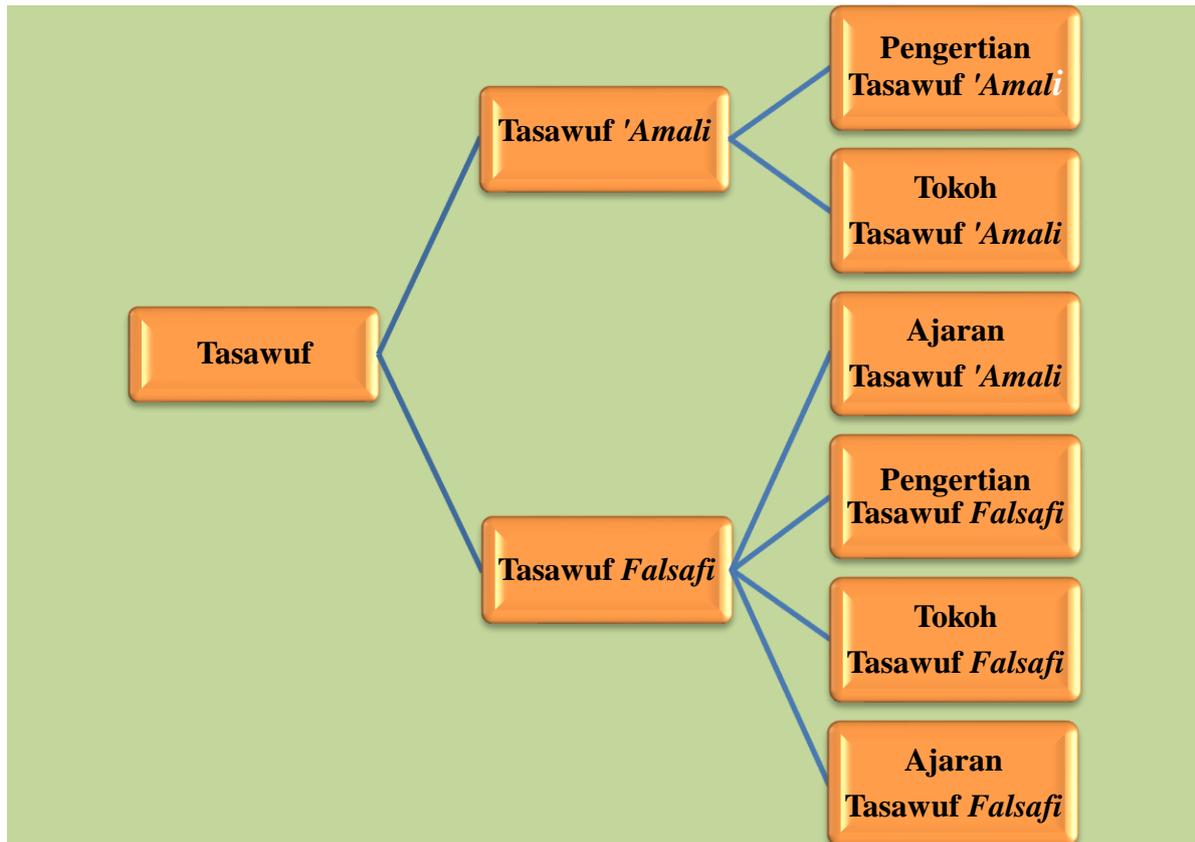


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati gambar, bacaan, dan penjelasan guru tentang tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi*, peserta didik dapat:

1. Membedakan antara konsep tasawuf '*amali* dengan tasawuf *falsafi*
2. Menyebutkan tokoh-tokoh tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi*
3. Memaparkan ajaran-ajaran tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi*
4. Menunjukkan contoh-contoh ajaran tasawuf '*amali* dan *tasawuf falsafi*

PETA KONSEP



AYO RENUNGAN!

QS. Al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦ : البقرة.

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

AYO MENGAMATI



Setelah mengamati gambar di samping, tuliskan komentar atau pertanyaan yang relevan !

1.
.....
.....
4.
.....
.....

sumber://dokumen.tipseducation.com



sumber://smpitalizharschool.com

1.
.....
.....
2.
.....
.....



sumber://facebook.com

1.
.....
.....
2.
.....
.....

A. Tasawuf ‘*Amali*

1. Pengertian Tasawuf ‘*Amali*

Tasawuf ‘*amali* disebut juga dengan tasawuf *tathbīqi* (terapan) yaitu tasawuf yang membahas bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui zikir dan wirid dengan harapan memperoleh ridha Ilahi. Fokus utamanya berorientasi pada penerapan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan; menjadikan diri bersih lahir batin, mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan menjadi sahabat dan kekasih Allah, Seseorang tidak bisa dekat kepada Allah sebelum ia membersihkan jiwanya.

Nama-nama lain dari tasawuf ‘*amali* adalah:

- a. Tasawuf Al-Quran atau Qurani, yaitu menjalankan amaliah tasawuf yang ajaran yang bertumpu pada kegiatan, usaha dan ,membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dekat kepada Allah (*taqarrub ilallah*), dengan bersumber pada ajaran al-Quran.
- b. Tasawuf Sunni, yaitu mengamalkan tasawuf dengan mengikuti sunnah Nabi; perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan Nabi Muhammad Saw tentang perilaku sahabat yang senantiasa dijadikan acuan.
- c. Tasawuf Akhlaki, yaitu mengamalkan tasawuf dengan fokus utama membina akhlak mulia dengan cara membersihkan diri dari dosa kecil dan dosa besar, dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela untuk diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tasawuf Salafi, yaitu mengamalkan tasawuf dengan berpedoman kepada pemikiran, pandangan dan metodologi bertasawuf sebagaimana yang diamalkan generasi kaum salaf yang saleh.

Walaupun tasawuf ‘*amali* lebih menekankan pada amaliahnya, bukan berarti tasawuf ‘*amali* kosong dari teori, hanya saja tasawuf ini disisi amalnya lebih dominan. Maksudnya, bahwa dalam tasawuf ‘*amali* tidak hanya sekadar mengetahui tentang teori, akan tetapi langsung dipraktikkan dalam ibadahnya. Sehingga dalam bertasawuf seseorang lebih bisa merasakan tujuan tasawuf tersebut, yaitu kedekatan seorang hamba kepada yang Maha Kuasa. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan

mendapatkan keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat.

2. **Ruang Lingkup Tasawuf ‘Amali**

- a. Syariat, yaitu aturan kehidupan yang meliputi segala aspek kehidupan berupa penyembahan atau ibadah (shalat, puasa, zakat dan haji), ekonomi, politik dan moral kemasyarakatan. Syariat berhubungan dengan amalan lahiriah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang menjadi titik tolak keberangkatan dalam perjalanan ruhani manusia. Maka bagi orang yang ingin menempuh jalan sufi, mereka harus memperkuat syariatnya terlebih dahulu. Syariat menjadi syarat mutlak bagi *sālik* (penempuh jalan ruhani) menuju Allah Swt. Orang-orang sufi berkeyakinan ilmu batin tidak akan bisa diperoleh bila seseorang tidak melakukan amalan lahiriah secara sempurna. Tanpa adanya syariat maka batallah apa yang diusahakannya. Sumber syariat adalah al-Quran dan Sunnah.
- b. Tarekat yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. Metode yang dilakukan sufi supaya senantiasa dekat kepada Allah diantaranya dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak membaca zikir dengan penuh keikhlasan semata-mata mengharapkan untuk bertemu dan bersatu secara *rūḥīyah* dengan Tuhan.
- c. Hakikat, yaitu ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan. Kebenaran sejati dan mutlak sebagai akhir dari perjalanan, tujuan segala jalan. Tarekat, hakikat dan syariat tidak dapat dipisahkan bahkan saling berhubungan. Sebagaimana yang dikemukakan Imam Maliki:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَمَقَّمْهُ فَقَدْ تَزُنِّدَقَ وَمَنْ
تَصَوَّفَ وَتَمَقَّمَهُ فَقَدْ تَحَقَّقَ

“Orang yang mengamalkan fiqih tanpa mengamalkan tasawuf, maka ia telah berbuat fasik. Barangsiapa mengamalkan tasawuf tanpa fiqih, ia telah menjadi kafir zindiq, dan barangsiapa mempraktikkan ilmu tasawuf disertai ilmu syariat maka ia menjadi ahl al-haqq atau ahl al-haqīqāt.

(‘Ali al-Adawi dalam kitab Ulama fiqih, juz 2, hal. 195 yang meriwayatkan dari Imam Abul Hasan).

- d. Makrifat, yaitu pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Pengetahuan yang dipelajari objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas, sehingga jiwanya merasa bersatu dengan Tuhan.

Jadi, uraian tentang ruang lingkup di atas, menggambarkan betapa seriusnya para sufi dalam upaya memberi jalan bagi umat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan mudah dan tepat, sehingga mengantarkan hamba menuju kebahagiaan lahir dan batin.

3. Tokoh-Tokoh Tasawuf ‘*Amali*

a. Syaikh ‘Abdu al-Qādir al-Jailāni (w.561 H)

Syaikh ‘Abdu al-Qādir al-Jailāni dilahirkan di desa Jilan Baghdad (wilayah Iraq sekarang) pada malam 1 Ramadhan 471 H/1078 M. Beliau adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama sesudahnya. Beliau juga seorang ulama besar sunni yang bermazhab Hambali yang sangat produktif. Diantara beberapa karya yang telah dihasilkannya yaitu *al-Gunyaḥ lī al-Ṭālibi al-Ṭāriq al-Haq*. Kitab ini merupakan kitab rujukan utama yang sering dijadikannya rujukan bagi karyanya yang lain. Isinya memuat beberapa dimensi ke-Islaman, seperti fiqh, tauhid, ilmu kalam, dan akhlaq tasawuf.

Syaikh ‘Abdu al-Qādir al-Jailāni dalam hidupnya pernah memimpin madrasah dan *ribāt* miliknya di Baghdad. Namun, sepeninggalnya kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama ‘Abd al-Wāhab (w.593 H). Dan setelah ‘Abd al-Wāhab meninggal, maka kepemimpinannya dilanjutkan lagi oleh putranya yang bernama ‘Abd al-Salām (w.611 H). Madrasah dan *ribāt* (pemandokan para sufi) secara turun temurun tetap berada di bawah binaan keturunan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (w.656 H). Serangan Hulagu Khan inilah yang menghabiskan sebagian besar keluarga

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan *ribātnya* di kota Baghdad.

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni wafat pada tanggal 10 Rabi’ul Awal 561 H dan dimakamkan di kota Bagdad, Irak. Sebelum meninggal Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni menderita sakit yang tidak lama, hanya sehari semalam. Hari-hari kehidupan beliau selalu diisi dengan kegiatan mengajar, membimbing masyarakat dan amalan-amalan baik lainnya.

b. Junaid al-Baghdādi (w.297 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qāsim al-Junaid bin Muhammad al-Kazzaz al-Nihwāndi, anak dari seorang pedagang barang pecah belah, dan teman dekat dari Haris al-Muḥāsibi, Junaid meninggal pada tahun 297 H di Baghdad. Dia termasuk tokoh sufi yang luar biasa, yang teguh dalam menjalankan syariat agama, sangat mendalam jiwa kesufiannya. Bagi Junaid, pengetahuan dan kemampuan dalam menguasai ilmu Fiqih merupakan pondasi untuk mendalami dan menguasai ilmu tasawuf. Junaid berpandangan bahwa fiqih harus terlebih dahulu dimiliki oleh seseorang yang ingin mendalami, menekuni dan mempraktekkan ajaran tasawuf.

Setelah belajar hadits dan fiqih, Junaid beralih menekuni tasawuf, walaupun sebenarnya beliau sudah mengenal ajaran tasawuf dari kecil dibawah bimbingan pamannya Sari al-Saqati. Tidak bisa dinafikan bahwa pamannya sangat berpengaruh terhadap Junaid terutama dalam sikap menyendiri atau menjauhkan diri dari khalayak ramai.

c. Rabi’ah al-Adawiyah (w. 185 H)

Rabi’ah al-Adawiyah lahir di Basra pada tahun 105 H dan meninggal pada tahun 185 H. Nama lengkapnya Rabi’ah binti Ismail al-Adawiyah. Rabi’ah al-Adawiyah adalah salah seorang sufi perempuan yang mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Seorang perempuan yang alur kehidupannya tidak seperti perempuan pada umumnya. Ia terisolasi dalam dunia mistisime, jauh dari hal-hal duniawi. Rābi’ah merupakan simbol utama paradigma kehidupan ruhani Islam pada abad ke-2 Hijriah. Kondisi keluarganya sangat miskin yang menyebabkan Rābi’ah menjadi hamba sahaya dengan pengalaman penderitaan yang silih berganti. Kemampuannya memainkan alat musik dimanfaatkan oleh

majikannya untuk mencari harta dunia. Rabi'ah sadar betul dengan keadaannya yang dieksploitasi oleh majikan tersebut, sehingga selain terus menerus mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba sahaya, selalu memohon petunjuk kepada Allah Swt.

Dalam beberapa riwayat Rabi'ah diceritakan belum pernah menikah. Beliau selalu menolak setiap lamaran pria, tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya di dunia yang melebihi cintanya kepada Allah Swt. Kehidupannya semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Ia senantiasa melakukan shalat malam semalam penuh, ketika fajar muncul ia tidur sejenak dalam shalatnya hingga fajar pergi.

4. **Ajaran Tasawuf 'Amali**

Ajaran-ajaran Tasawuf '*Amali* melingkupi hal-hal dibawah ini:

- a. Mahabbah, berarti mencintai secara mendalam. Mahabbah ini merupakan sebuah jenjang (*maqām*) atau tingkatan yang dilalui oleh seorang *sālik* (penempuh jalan) yang harus dilalui untuk mencapai ridha Ilahi dalam beribadah. Rābi'ah al-'Adawiyah adalah sufi pertama yang memperkenalkan konsep Mahabbah (cinta) dalam tasawuf. Pengertian yang diberikan kepada mahabbah adalah kecenderungan hati untuk mencintai Allah. Ada juga yang mengartikan mahabbah sebagai ketaatan melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya serta ridha terhadap segala ketentuannya.
- b. Zuhud, yaitu mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. Zuhud merupakan suatu *maqām* menuju makrifat kepada Allah Swt. Orang yang mengamalkan ajaran ini lebih mencintai urusan akhirat daripada urusan dunia. Tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia. Mereka menganggap materi dunia sesuatu hal yang rendah dan menjadi hijab atau penghalang menuju makrifat kepada Allah. Tujuan utama hidupnya bukan untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk menyembah Allah. Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah bukan merupakan tujuan hakiki dari kehidupan.
- c. Mujahadah, yaitu melawan kehendak hawa nafsu dan membelenggunya dengan taqwa dan takut kepada Allah Swt dengan jalan muraqabah

(beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak mampu maka yakinilah bahwa Allah Swt Maha Melihat).

- d. Tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.
- e. Syukur, yaitu pengakuan akan nikmat Allah Swt dengan cara tunduk kepada-Nya. Seseorang bisa dikatakan bersyukur atas nikmat Allah Swt ketika orang tersebut mendapatkan kenikmatan banyak ataupun sedikit namun tetap selalu berterimakasih dan selalu menerima apa yang Allah berikan.
- f. Ridha, yaitu menerima musibah yang diberikan oleh Allah Swt dengan senang hati. Menerima dengan senang hati dan rela dari segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt atau yang sudah ditakdirkan-Nya.
- g. Shidiq atau jujur ini adalah kesesuaian antara isi hati dengan apa yang diucapkan. Sifat jujur ini adalah sifat yang sulit untuk dilakukan, karena tidak semua manusi bisa berbuat jujur, pasti setiap manusia memiliki sifat kebohongan.

Dalam pelaksanaan tasawuf *'amali* ada beberapa metode yang dilakukan oleh seorang sufi, yaitu:

1. *Riyāḍah* yaitu latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hak yang mengotori jiwanya. *Riyāḍah* perlu dilakukan karena makrifatnya dapat diperoleh melalui upaya melakukan perbuatan baik yang terus menerus.
2. Tafakur, yaitu proses pembelajaran dari dalam diri manusia melalui aktivitas berfikir yang menggunakan perangkat batiniah (jiwa).
3. *Taḥkiyatu al-Nafs* yaitu proses penyucian jiwa manusia yang melalui 3 (tiga) tahapan yaitul *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli*
4. *Dḥkrullāh*, yaitu berulang-ulang menyebut atau mengingat nama Allah

B. Tasawuf Falsafi

1. Pengertian Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang kaya dengan pemikiran dan pengalaman filosofis para sufi. Ajaran-ajarannya cenderung bersifat filsafat karena menjangkau persoalan metafisis, yaitu masalah Tuhan di satu sisi dan manusia disisi yang lain, bahkan telah memasuki kajian proses kebersatuan manusia dengan Tuhan.

Tasawuf falsafi juga memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan tasawuf lainnya diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tasawuf falsafi banyak mengonsepsikan pemahaman ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dan perasaan (*dzaug*). Kendatipun demikian tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan intepretasi dan ungkapan yang samar-samar serta sulit dipahami dengan orang lain. Intepretasi tersebut cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

Kedua, seperti halnya tasawuf jenis lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan ruhaniah (*riyadhah*) yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral dan mencapai kebahagiaan.

Ketiga, tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fanā.

Keempat, para penganut falsafi ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan dengan hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

2. Tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi

a. Abu Yazid al-Bustami (w.874 H).

Abu Yāzid al-Bustami lahir di daerah Bustam (Persia) pada tahun 188 H dan meninggal di pada tahun 874 H/947 M. Nama lengkapnya Abu Yazid Thaifur bin Surusyan al-Bustāmi. Surusyān diambil dari nama kakeknya Surusyān, seorang penganut agama Zoroaster (Majusi), yang kemudian masuk dan memeluk agama Islam di Bustam. Kehidupan keluarga Yazid termasuk keluarga yang berada. Ayahnya salah seorang tokoh masyarakat merupakan tokoh masyarakat di Bustam. Walaupun penuh berkecukupan, namun Yazid dan keluarga dididik dengan hidup sederhana.

Di usia remaja, Abu Yazid dikenal sebagai murid yang pintar dan patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orangtuanya. Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi tidak sebentar tetapi memakan waktu yang sangat lama, 30 tahun. Sebelum menjadi sufi, Abu Yāzid mendalami ilmu Fiqih dari mazhab Hanafi. Keseriusannya mempelajari fiqih

mengantarkannya menjadi seorang faqih. Abu Yāzid juga mempelajari ilmu Tauhid. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu ‘Ali as-Sindi.

b. Al-Hallaj (w. 309 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Mugis al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidāwi, dan lebih dikenal dengan al-Hallaj. Beliau dilahirkan pada tahun 244 H/856 M di Thus dekat kota Baida (sekarang berada di wilayah Barat Daya Iran), salah satu kecil di Persia. Ia dibesarkan di Wasith dekat dengan kota Baghdad. Pada usia 16 tahun, ia meninggalkan kota Wasith menuju kota Tustar untuk menuntut ilmu. Tustar dikenal sebagai tempat perkebunan kapas dan tempat tinggal apar penyortir kapas. Di sana Al-Hallaj belajar pada seorang sufi besar dan terkenal yakni Sahl bin Abdullah al-Tustiri (282 M/ 896 H).

Al-Hallaj meninggal tahun 309 H di kota Baghdad dengan cara yang tidak wajar yaitu dijatuhi hukuman mati oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Hukuman mati terjadi karena ajaran tasawuf al-Hallaj dianggap menyimpang dari hukum syariat, sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu ketentraman masyarakat. “Akulah Kebenaran” (*Anā al-Ḥaq*) adalah ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal. Hukuman mati yang diterimanya lewat tiang salib di dekat gerbang al-Thaq pada hari Selasa bulan Dzulqaidah tahun 309 H. Kedua tangan dan kakinya dipotong, juga kepalanya. Mayatnya dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.

Bagi sebagian ulama, kematian ini dianggap benar dengan alasan bid’ah, sebab Islam tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan Allah Swt, dan karena Kebenaran (*al-Ḥaq*) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti al-Hallaj menyatakan dirinya Tuhan. Kaum sufi sezaman dengannya juga terkejut oleh pernyataannya, karena mereka yakin bahwa seorang sufi semestinya tidak boleh mengungkapkan segenap pengalaman batiniahnya kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa al-Hallaj tidak mampu menyembunyikan berbagai misteri rahasia Ilahi.

c. Ibn Arabi (w.638 H)

Nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Thai al-Hatimi. Beliau lahir di Muncia Andalusia Tenggara pada tahun 560 H. Ayahnya seorang pegawai pemerintah pada masa Muhammad ibn Said Mardanish, seorang penguasa Murcia. Ibn ‘Arabi

memiliki keluarga yang terhormat, karena pamannya (dari pihak ibu) adalah penguasa Tiemcen. Algeria. Ketika dinasti Almoha (Al-Muwahhidin) menyerbu Murcia pada tahun 567H/1172 M, keluarganya pindah ke Sevilla. Ketika itu ia berumur delapan tahun. Di Sevilla inilah Ibn ‘Arabi menuntut ilmu dan belajar al-Quran, hadits dan ilmu Fiqh pada seorang faqih Andalusia, Ibn Ḥazm al-Zāḥiri. Pada tahun 599 H/1202 M, Ibn ‘Arabi pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, dan disana ia melakukan perjalanan ke berbagai pusat wilayah Islam, singgah di Mesir, Iraq, Syiria dan Rum (sekarang Turki). Diberbagai daerah inilah beliau belajar kepada beberapa orang sufi diantaranya Abu Madyān al-Ghauṣ al-Tilimsani. Akhirnya pada tahun 620 H, Ibn ‘Arabi tinggal di Hijaz, dan meninggal di sana tahun 630 H. Makamnya sampai saat ini tetap terpelihara dengan baik.

Pemikiran Ibn Arabi sangat berpengaruh terhadap pemikiran para sufi dan mistikus baik di Barat maupun di Timur. Beliau telah menyusun 500 karya di bidang tasawuf, kebanyakan dalam bentuk manuskrip.

Beberapa karyanya yang terkenal dan menjadi rujukan bagi pemerhati kajian tasawuf adalah kitab *Futūḥāt al Makiyyah*, sebuah ensiklopedi tentang tasawuf, *Fushūsh al-Ḥikām* dan *Turjumān al-Asywāq*, sebuah ontologi puisi tentang cinta Illahi.

d. Suhrawardi al-Maqtul (w. 578 H)

Al-Suhrawardi adalah seorang tokoh Sufi yang dilahirkan pada tahun 549 H di desa Suhrawardi dekat kota Zanjandi Utara Parsia. Nama lengkapnya ialah Syihabuddin Yahya bin Hafasy bin Airek Suhrawardi yang digelar dengan al-Maqtul. Sejak kecil ia belajar beberapa cabang ilmu ke-Islaman yang luas, seperti; ilmu fiqh, tafsir, kalam, mantiq, filsafat India, filsafat Yunani dan filsafat Islam. Setelah dewasa ia mulai mengembara ke beberapa negeri di antaranya Aleppo, Damaskus, Anatholia dan lain sebagainya untuk menambah ilmu dan wawasan keagamaan. Dalam masa pengembaraannya, beliau senang berdiskusi dan berdialog dan melakukan perenungan sufi, mujahadah, dan riyā dhah demi ketenangan jiwanya.

Setelah dewasa, al-Suhrawadi mulai belajar ilmu filsafat dan ushul fiqh kepada sebagian ulama besar dan khususnya kepada Imam Majdūddin al-

Jily. Beliau merasa bebas mempelajari ilmu apa saja, seperti filsafat India dengan pertapaannya, Persia dengan hikmahnya dan Yunani dengan filsafatnya, dengan suatu kesimpulan bahwa semua ilmu memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran Tuhan. Oleh karena itu, beliau dikenal sebagai tokoh sufi, dan filosof yang berpaham filsafat platonisme, pripterisme, neo-platonisme, Hikmah Persia, filsafat Hermetisme.

Al-Suhrawardi wafat pada tahun 587 H/1191 M pada usia muda, yaitu 38 tahun setelah dijatuhi hukuman mati atas perintah Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Terdapat beberapa informasi penyebab kematiannya. Beberapa sumber mengatakan beliau dibunuh akibat pengaruh ajarannya yang bertentangan dengan pandangan beberapa ulama yang dekat dengan penguasa, terutama berkaitan dengan konsep Isyraqy, sebuah konsep yang memadukan antara filsafat, tasawuf dan beberapa pandangan agama, seperti aliran sinkretisme dan aliran-aliran lainnya yang bertentangan dengan paham istana.

3. Ajaran-Ajaran Tasawuf *Falsafi*

Ajaran tasawuf *falsafi* lebih mengarah pada teori-teori yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan mengedepankan akal. Adapun ajaran-ajaran tasawuf *falsafi* adalah:

- a. *Fanā dan Baqā*, yakni lenyapnya kesadaran dan kekal. Dari segi bahasa *fanā* berarti hancur, hilang, lebur, musnah, lenyap, atau tiada. Sementara *baqā* berarti tetap, kekal, abadi, atau hidup terus (lawan dari *fanā*). Tokohnya adalah Abu Yazid al-Bustami. Abu Yazīd al-Bustāmī memaknai *fanā* sebagai hilangnya perasaan dan kesadaran seseorang dimana ia tidak lagi merasakan apa yang terjadi pada dirinya dan alam di sekitarnya. Ia kehilangan kesadaran akan eksistensi dirinya, kesadarannya telah menyatu ke dalam *irādah* Tuhan bukan dengan wujud-Nya.
- b. *Ittihād*, yaitu konsep lanjutan dari *fanā* dan *baqā* yaitu suatu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya “bersatu dengan Tuhan”, dan antara yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu sehingga salah satu memanggil yang lain dengan kata-kata “Hai Aku”. Konsep ini juga merupakan konsep Abu Yazid al-Bustami yang merupakan konsekuensi lebih lanjut dari pendapat sufi bahwa

jiwa manusia adalah pancaran Nur Ilahi. Atau dengan kata lain, “AKU”-nya manusia adalah pancaran dari Yang Maha Esa. Siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriah, atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadaran, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan bersatu padu dengan yang Tunggal, dan dari situ, yang dilihat dan yang dirasakannya hanyalah satu yaitu Allah Swt.

- c. *Ḥulūl*, yaitu bersemayamnya sifat-sifat Allah Saw ke dalam diri manusia sehingga bersatulah sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan. Maksudnya bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan, dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi. Agar dapat bersatu dengan Tuhan manusia terlebih dahulu harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan *fanā*, kalau sifat kemanusiaan itu telah hilang dan yang tinggal sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, disitulah baru Tuhan mengambil tempat dalam dirinya, dan ketika itulah roh Tuhan dan manusia bersatu dalam tubuh manusia. Tokohnya adalah Al-Hallaj.
- d. *Isyrāq*, berarti; terbit, bersinar atau memancarkan cahaya. Isyraq berkaitan dengan cahaya, yang pada umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal-hal lain yang membahagiakan. Konsep *Isyrāq* yang dicetuskan oleh Suhrawardi al-Maqtūl ini mengatakan alam ini diciptakan melalui penyinaran atau iluminasi. Kosmos ini terdiri dari susunan yang bertingkat-tingkat berupa pancaran cahaya. Cahaya yang tertinggi dan sebagai sumber dari segala cahaya ia namakan Nur *al-Anwār* atau *Nur al-'Azām*, dan inilah Tuhan. Cahaya disini bukan cahaya fisik tetapi cahaya metaforis. cahaya yang dimaknai sebagai yang menerangi yang lain, maka ilmu itu cahaya, guru itu cahaya, nabi itu cahaya dan Allah adalah Maha Cahaya
- e. Manusia berasal dari Nur al-'Anwār yang menciptakannya melalui pancaran cahaya. Oleh karena itu menurut paham ini, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan arus bolak-balik. Artinya

ada hubungan yang bersifat dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Dan dari situ terjadilah *ittihād*.

AYO DISKUSI!

Setelah mendalami materi tentang Tasawuf ‘*Amalī* dan Tasawuf *Falsafī*, selanjutnya lakukan diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompok. Setiap kelompok membahas tasawuf ‘*amalī* dan tasawuf *falsafī* yang sudah dipelajari beserta tokoh-tokoh dan ajaran-ajarannya. Lalu setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Tasawuf ‘*amalī* merupakan tasawuf yang membahas bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui zikir dan wirid dengan harapan memperoleh ridha Illahi.
2. Metode zikir dalam tasawuf ‘*amalī* dilakukan melalui penyebutan nama-nama atau kalimat-kalimat mulia, seperti membaca nama-nama mulia Allah Swt, sedangkan wirid melalui amalan yang dikerjakan didunia secara tertib berupa ibadah yang dilakukan terus menerus.
3. Teknik tasawuf ‘*amalī* dipraktekkan dalam tarekat yang terdiri dari beberapa unsur yaitu; mursyid, murid, wirid, baiat, silsilah dan adab.
4. Tokoh-tokoh tasawuf ‘*amalī* yaitu Syaikh Abdul Qādir al-Jailāni, Junaid al-Baghdā di, dan Rābi’atu al-‘Adawiyyah.
5. Ajaran-ajaran tasawuf ‘*amalī* yaitu; mahabbah, zuhud, mujahadah, tawakal, syukur, ridha, jujur.
6. Tasawuf *falsafī* adalah tasawuf yang mengenal Tuhan dengan perpaduan pendekatan intuitif dan rasional-filosofis para sufi.
7. Terminologi filosofis para sufi berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang terserap dari beraneka ragam ajaran filsafat barat khususnya filsafat Yunani dan aliran-alirannya seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan filsafat timur klasik dari Persia dan India.
8. Walaupun ajaran tasawuf *falsafī* berasal dari beraneka ajaran filafat Barat namun para sufi tetap menjaga orisinalitas pemikiran mereka sebagai seorang muslim, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu agama

Islam, seperti teologi, kalam, fiqh, hadits dan juga tafsir. Tegasnya para tokoh tasawuf *falsafi* bersifat ensiklopedis dan berlatar belakang budaya, pengalaman dan pendidikan yang bermacam-macam

Mutiara Hikmah



Seseorang tidak disebut mencintai kalau masih meminta sesuatu dari yang dicintai, namun orang-orang yang betul-betul mencintai ialah orang yang mau berkorban untukmu. Maka sesungguhnya orang yang mencintai ialah orang yang memberimu, bukan orang-orang yang minta diberi pemberianmu.

(Ibn Athaillah-Al-Hikam)



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tegas!

1. Jelaskan pengertian tasawuf '*amali*' !
3. Jelaskan ajaran-ajaran tasawuf '*amali*' !
4. Sebutkan tokoh-tokoh tasawuf '*amali*' !
5. Siapa yang memperkenalkan ajaran Mahabbah?
6. Bagaimana sosok Rābi'atu al-'Adawiyah?
7. Mengapa seorang sufi harus memperkuat syariat sebelum menempuh jalan sufi?
8. Apa yang kamu ketahui tentang *Hulūl*?
9. Siapa tokoh tasawuf yang membawa ajaran *Ittihād*?
10. Sebutkan tiga (3) contoh perilaku yang menerapkan nilai-nilai tasawuf '*amali*' !



BAB II



BAB II

KONSEP DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT DALAM ISLAM



sumber://reps.cloud.com

Tarekat merupakan suatu cara untuk membersihkan jiwa dan menjaga hawa nafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk kesombongan, riya, hasud, dengki, *hubbu ad-dunya* (cinta dunia) dan menghasilkan perilaku yang rendah hati (*tawadhu*), ridha, ikhlas, sabar, syukur, tawakal hingga semakin dekat dengan Allah Swt. Perubahan perilaku ini dilakukan dengan berbagai usaha melalui bimbingan seorang guru spiritual (*mursyid*). Proses bimbingan antara guru dan murid terlaksana dalam sebuah wadah lembaga-lembaga formal seperti zawiyah, ribāt dan khanaqah



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.2 Menghayati konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam
- 2.2 Mengamalkan sikap santun dan konsistensi sebagai implementasi pengetahuan tentang konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam
- 3.2 Menganalisa konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam
- 4.2 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam

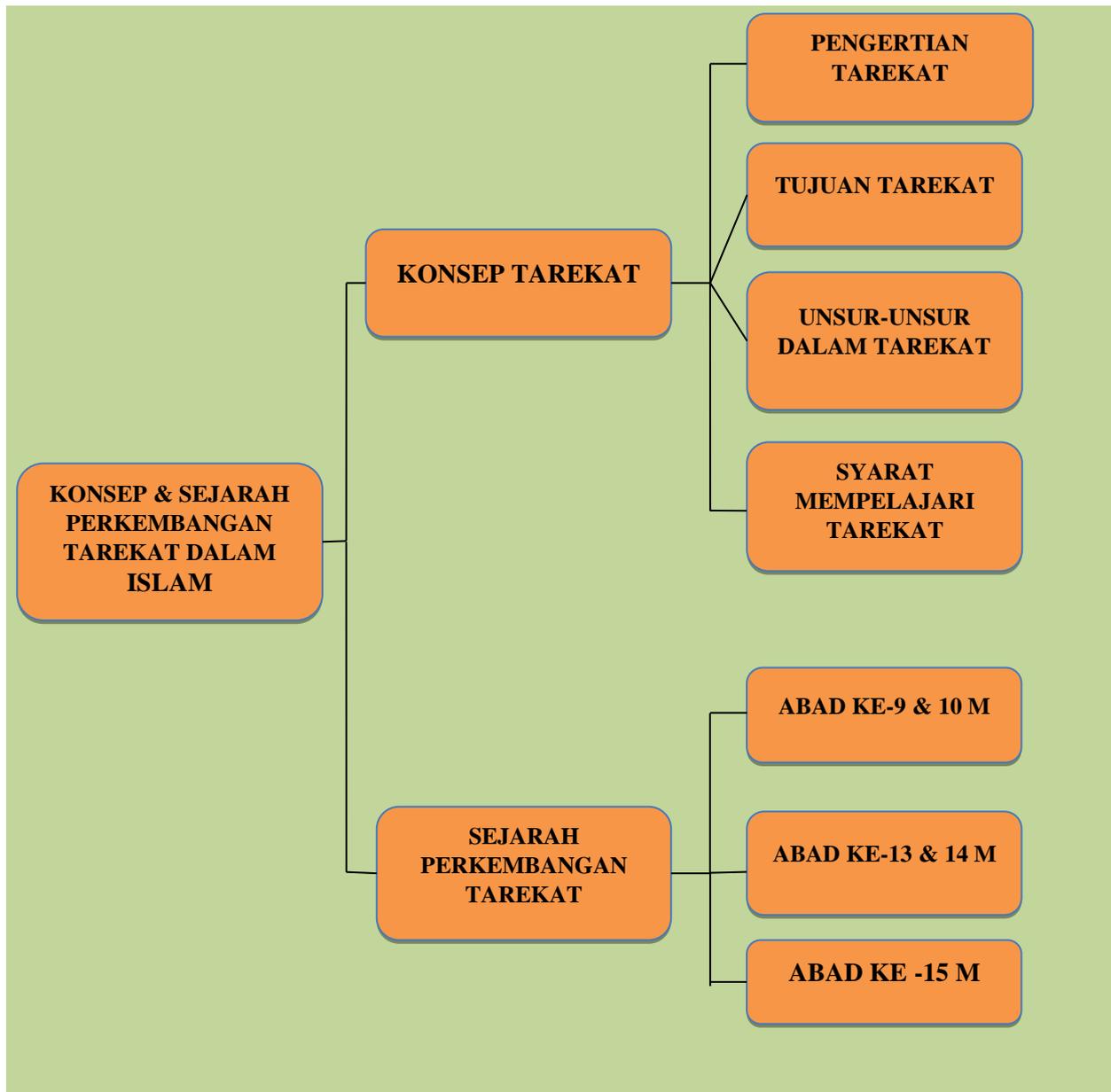


TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan, merenungkan, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam
2. Menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam tarekat
3. Menyebutkan syarat-syarat murid dalam mempelajari tarekat
4. Menunjukkan tahapan-tahapan perkembangan tarekat dalam Islam
5. Memaparkan karakter tarekat pada setiap tahapannya

PETA KONSEP



AYO RENUNGAN!

QS.Al-Jinn [72] : 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ ۱۶: الجِنِّ.

Artinya: Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



sumber://alif.id

Setelah mengamati gambar di samping, buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan!

1.
.....
2.
.....



Sumber://youtube.com

1.
.....
2.
.....



1.
.....
2.
.....

A. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Dari segi bahasa, kata tarekat berasal dari kata **طَرِيقٌ** jamaknya **طُرُقٌ** dan **أَطْرُقُ** yang bermakna jalan, lorong atau gang. Kata tersebut diturunkan menjadi bentuk *masdar* (kata benda) dari kata **طَرِيقَةً** yang memiliki arti jalan atau cara metode.

Secara terminologi beberapa ilmuwan memiliki pengertian tentang tarekat

- Al-Jurjani (w.816 M)**, tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Swt melalui tahapan-tahapan.
- Harun Nasution (w.1998 M)** tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.
- Aboebakar Atjeh (w. 1953 M)**, tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah yang sesuai dengan ajaran yang ditentukan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in. turun temurun sampai kepada guru-guru, secara berantai.
- Abu Al-Wafa Al-Taftazani**, tarekat diartikan sekumpulan sufi yang tunduk dalam aturan-aturan tertentu yang terperinci dalam tindakan spiritual, hidup secara berkelompok di dalam ruang-ruang peribadatan atau berkumpul secara berkeliling dalam momen-momen tertentu, serta membentuk majelis-majelis ilmu dan sikir secara organisasi.
- Nurcholish Madjid (w. 2005 M)**, tarekat adalah jalan menuju Allah guna mendapatkan ridha-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah sebuah metode atau jalan dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak zikir semata-mata untuk dekat kepada Allah Swt.

Pengertian ini secara umum dapat dilihat dalam al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ۖ ١٦٨: النساء.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. (QS.An-Nisā [4]: 168).

2. Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah menggapai ridha Allah SWT dengan membersihkan jiwa, dan menjaga hawa nafsu untuk melepaskan diri dari pelbagai bentuk ujub, takabur, riya, *ḥubbu ad-dunyā* (cinta dunia).

3. Unsur-unsur dalam tarekat

- a. Mursyid, secara bahasa mursyid berarti guru atau pembimbing, tepatnya guru tarekat. Mursyid adalah pemimpin tertinggi tarekat. Mereka adalah orang yang memiliki otoritas dan legalitas kesufian, yang berhak mengawasi muridnya dalam setiap langkah dan geraknya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dia mempunyai keistimewaan khusus, seperti jiwa yang bersih. Menurut AboeBakar Atjeh, mursyid adalah orang yang telah suluk, syariah dan hakikatnya sesuai dengan ajaran Islam, dan telah mendapat ijazah untuk mengajarkan suluk kepada orang lain.
- b. Murid, secara bahasa murid berarti seseorang yang berkehendak, berharap atau menginginkan sesuatu. Dalam tarekat, murid berarti penempuh jalan ruhani yang berharap mendapat ridha Allah Swt, mengenal dan mencintai-Nya. Murid adalah orang-orang yang menghendaki perjumpaan dengan Allah melalui ibadah, *riyāḍah*, mujahadah dan munajat dibawah bimbingan mursyid. Ketaatan total murid kepada mursyid adalah kunci keberhasilan murid mencapai tujuan.
- c. Wirid. Secara etimologi wirid berarti sesuatu yang terjadi berulang-ulang. Dalam tarekat wirid adalah zikir yang dilakukan secara rutin.
- d. Baiat, yaitu perjanjian atau sumpah setia di antara dua orang atau dua pihak. Murid berjanji akan mengamalkan zikir yang diajarkan guru dengan sebaik-baiknya. Janji itu hakikatnya kepada Allah Swt bukan kepada mursyid. Seorang pengamal tarekat diharuskan berjanji setia kepada mursyid, bahwa ia akan menaatinya, memegang teguh ajaran dan mengamalkan wirid yang diajarkan guru kepadanya; tidak mempertanyakan atau meragukan ajaran dan amalan guru.
- e. Silsilah, yaitu mata rantai yang menghubungkan kesinambungan ruhani di antara mursyid dengan mursyid sebelumnya hingga sampai kepada mursyid tertinggi.

- f. Adab, berarti etika yang mengatur hubungan murid dengan mursyid. Adab merupakan kunci keberhasilan murid tarekat.

4. Syarat-syarat mempelajari tarekat

- a. Menjalani syariat dengan tujuan yang benar, yaitu menjalaninya dengan sikap *'ubūdiyyah* dan dengan niat menghambakan diri kepada Allah Swt.
- b. Haruslah memandang gurunya memiliki rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya ke hadapan Ilahi.
- c. Harus menjalani tata krama yang dibenarkan oleh ajaran agama.
- d. Bertingkah laku yang bersih sejalan dengan tingkah laku Nabi Muhammad Saw.
- e. Menjaga kehormatan, menghormati gurunya baik ada maupun tiada, hidup ataupun mati, menghormati sesama saudaranya pemeluk agama Islam, hormat terhadap yang lebih tua, saying kepada yang lebih muda, dan tabah atas permusuhan antar saudara.
- f. Mempertinggi pelayanan kepada guru, sesama, dan Allah Swt dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- g. Membersihkan niat hati semata-mata karena Allah Swt bukan karena siapapun dan apapun.
- h. Menjaga tekad dan tujuan demi dekat kepada Allah Swt.

B. Sejarah Perkembangan Tarekat

1. Abad Ke- 9 & 10 Masehi (*Tahap Khanaqah*)

Pada abad ini banyak muncul kelompok-kelompok kecil antara seorang guru sufi dengan sejumlah pengikutnya dalam sebuah organisasi yang tidak tetap dan masih longgar. Tarekat menjadi sebuah wadah sekaligus metode psikologi moral untuk bimbingan praktis bagi setiap individu. Syaikh menjadi mursyid yang dipatuhi jamaah. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Kemudian kelompok ini menggunakan pusat-pusat pertemuan sufi seperti *zawiyyah*, *ribāṭ*, *khanqah* atau *tekke*, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan sufi. Menurut Hamka, tarekat Ṭaifuriyyah di Persia merupakan tarekat yang pertama muncul sebagai lembaga pengajaran tasawuf. Tarekat ini dinasabkan kepada Abu Yazīd al-Buṣṭāmī. Harun Nasution mengatakan masa ini sebagai tahap *Khanaqah* (pusat pertemuan sufi). Dengan makin bertambahnya kegiatan, aktivitas dan jumlah pusat-pusat pertemuan sufi

dari waktu ke waktu, akhirnya teori-teori, konsep-konsep dan amalan-amalan mistis diperkenalkan, begitu juga tata terbit untuk mengatur kehidupan bersama. Beberapa sufi terkemuka di abad ini diantaranya adalah Junaid al-Baghdādi dan Abu Saīd al-Khair.

2. Abad Ke-13 & 14 Masehi (Tahap *Tarīqah*)

Pada abad ini, tarekat-tarekat mengalami perkembangan pesat. Abad dimana terbentuknya ajaran-ajaran, peraturan-peraturan, dan metode tasawuf hingga muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Tarekat-tarekat periode inilah yang kemudian menjelma menjadi tarekat-tarekat besar sekarang ini yang banyak sekali jumlahnya, dengan sebutan bermacam-macam sesuai dengan nama sang pendiri. Akhirnya berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, dan disini pulalah tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah. Tarekat-tarekat pada periode ini adalah: Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Rifaiyyah.

Pada abad ini sejumlah sufi bergabung dengan seorang guru (syaikh) dan tunduk di bawah aturan-aturan tertentu. Komunitas ini sering berkumpul secara kolektif dan periodik di pusat-pusat pertemuan sufi dan pertemuan-pertemuan ruhani lainnya. Selain pertemuan internal komunitas, terdapat juga beberapa asosiasi atau warga masyarakat umum yang datang kapan saja untuk mendapatkan wejangan dari sang guru sufi, disela-sela menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari.

3. Abad Ke-15 Masehi (Tahap *Ṭa'īfah*)

Abad 15 M merupakan masa terjadi penyebaran misi ajaran dan peraturan kepada muridnya. Kalau abad ke-13 M, tarekat-tarekat sudah berkembang, namun di abad 15 M ini tarekat sudah terkenal di dunia. Terkenalnya tarekat karena sifatnya yang luwes, maksudnya bila murid sudah mencapai derajat syaikh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Pada akhirnya akan muncul tarekat-tarekat yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap *tha'ifah* inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Tarekat yang muncul diabad ini adalah Tarekat Syattariyyah, Tarekat Samaniyyah.

AYO DISKUSI!

Setelah mendalami materi tentang Konsep dan Sejarah Perkembangan Tarekat dalam Islam, lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompok. Setiap kelompok membahas Sejarah dan Perkembangan tarekat dalam Islam kemudian presentasikan hasilnya di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Tarekat dari segi bahasa berarti jalan atau metode sedangkan dari segi terminologi tarekat adalah sebuah metode atau jalan spiritual yang harus ditempuh sufi untuk sampai kepada Tuhan.
2. Tujuan tarekat adalah membersihkan jiwa, dan menjaga hawa nafsu untuk melepaskan diri dari pelbagai bentuk ujub, takabur, riya, *hubbu al-dunyā* (cinta dunia).
3. Syarat-syarat mempelajari tarekat yaitu: menjalani syariat dengan tujuan yang benar, memandang guru memiliki rahasia istimewa, menjalani aturan-aturan agama, menjaga kehormatan guru, membersihkan niat dalam hati, dan menjaga tekad untuk bisa dekat kepada Allah Swt.
4. Sejarah perkembangan tarekat melalui tiga (3) periode; 1), abad 9-10 H (tahap *Khanaqah*), abad 13 H (tahap *Tarīqah*) dan 3), abad 15 (tahap *Taīfah*)

Mutiara Hikmah



“Ketahuilah wahai kekasih, manusia tidaklah diciptakan dengan main-main, ataupun secara serampangan, namun dicipta secara mengagumkan untuk sebuah tujuan yang mulia.”

(Al-Ghazali- Kimyat as-Saadah)

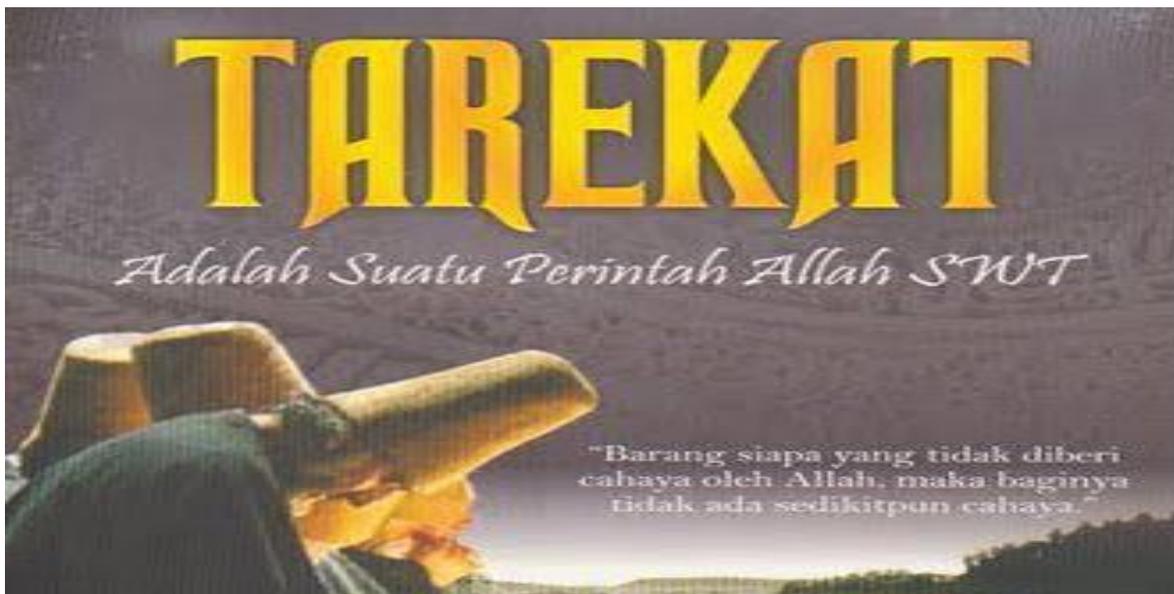
 **AYO BERLATIH**

1. Jelaskan pengertian tarekat secara bahasa!
2. Apa defenisi tarekat menurut Harun Nasution?
3. Jelaskan tujuan tarekat!
4. Apa nama tempat berkumpulnya para sufi?
5. Salah satu unsur dari tarekat adalah mursyid. Apa yang dimaksud dengan mursyid?
6. Apa yang dimaksud dengan zikir?
7. Apa yang dimaksud dengan silsilah?
8. Jelaskan sejarah perkembangan tarekat dalam Islam!
9. Sebutkan tarekat yang muncul dan berkembang di abad 13-14 M!
10. Sebutkan tarekat yang muncul di abad 15 M!



BAB III





sumber://suhuir.blogspot.com

Tarekat sebagai sebuah jalan untuk mendekati diri kepada Allah telah berkembang sangat pesat. Tarekat bukan hanya sebagai metode pembersihan hati dengan zikir, wirid, salawat semata, namun sudah melembaga menjadi lembaga-lembaga formal sufi. Agar terhindar dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunah, kaum sufi mengelompokkan tarekat menjadi Tarekat Mu'tabarah dan Tarekat Ghairu Mu'tabarah. Tarekat Mu'tabarah yaitu tarekat yang tersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw dan Tarekat Ghairu Mu'tabarah yaitu tarekat yang tidak tersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw. Tarekat-tarekat Mu'tabarah telah banyak tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan

kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.3. Menghayati pokok-pokok ajaran tarekat *mu'tabarrah* di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya.
- 2.3. Mengamalkan sikap santun dan konsisten sebagai implementasi pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran *mu'tabarrah* di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya.
- 3.3. Menganalisis pokok-pokok ajaran tarekat *mu'tabarrah* di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya.
- 4.3. Mengomunikasikan hasil analisis tentang pokok-pokok ajaran tarekat *mu'tabarrah* di Nusantara (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah [TQN], Syaziliyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah) beserta tokohnya

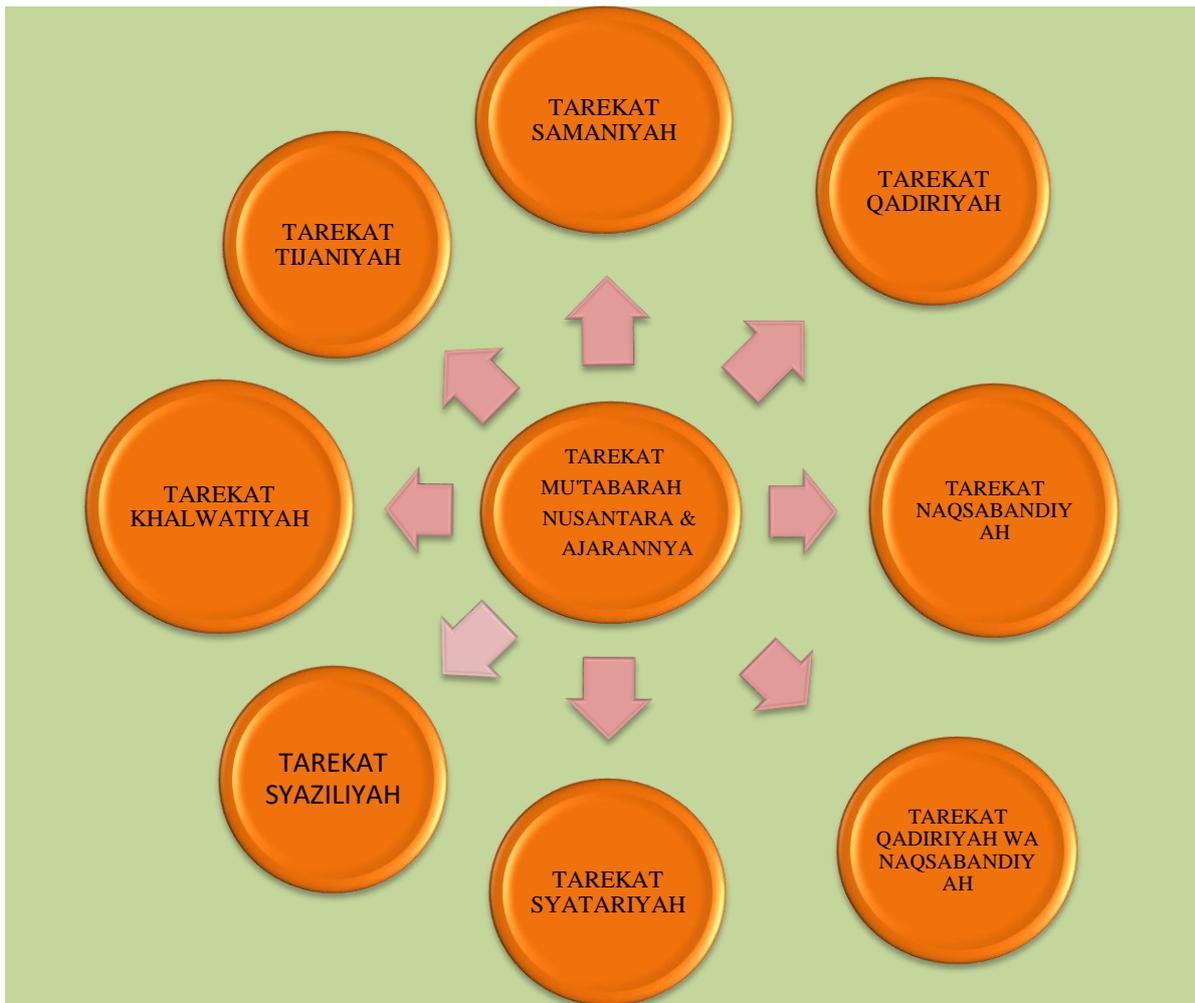


TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan, merenungkan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menghayati pokok-pokok ajaran dan amalan Tarekat Mu'tabarrah (Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Tarekat Syazoiliyyah, Tarekat Syatariyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Tijaniyyah dan Tarekat Samaniyyah).
2. Menjelaskan pengertian Tarekat Mu'tabarrah
3. Menyebutkan pokok-pokok ajaran Tarekat Mu'tabarrah
4. Menyebutkan tokoh-tokoh Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Tarekat Syazoiliyyah, Tarekat Syatariyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Tijaniyyah dan Tarekat Samaniyyah
5. Mengamalkan ajaran-ajaran Tarekat Mu'tabarrah

PETA KONSEP



AYO RENUNGGKAN!

QS. Ash-Shams [91] : 7 - 10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۚ : الشمس.

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Setelah mengamati gambar di samping, buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan !



sumber://alif.id

1.
.....
.....
2.
.....
.....



Sumber://majelismunawwarahblog.

1.
.....
.....
2.
.....
.....



sumber://yotube.com

1.
.....
.....
2.
.....
.....

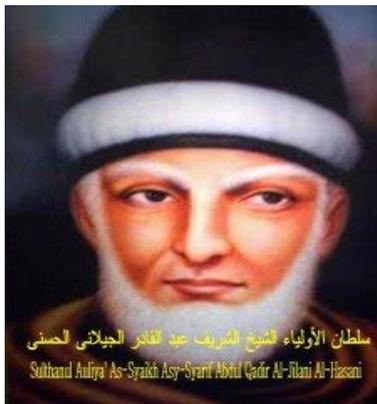
A. Pengertian Tarekat Mu'tabarah

Tarekat Mu'tabarah yaitu tarekat yang *muttasil* (tersambung) sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw, dan amalan-amalannya dapat dipertanggung jawabkan secara syariat. Jika sanadnya terputus maka tarekat itu disebut *ghairu mu'tabarah*, dan amalan tarekat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, karena dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tempat berkumpulnya para murid untuk melestarikan ajaran tasawufnya, ajaran tasawuf walinya dan ajaran tasawuf syaikh-syaikh sebelumnya disebut *ribat*, *zawiyyah*, *hanqa* atau *pekir*.

B. Tarekat-tarekat Mu'tabarah di Nusantara beserta Tokoh dan Ajarannya.

1. Tarekat Qadiriyyah

a. Tokoh Tarekat Qadiriyyah



Pendiri tarekat ini adalah 'Abdul Qādir al-Jailāni al-Baghdādī (1077-1166 M), kadang-kadang disebut al-Jilli. Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāni seorang alim dan zahid, beliau dianggap *qutubul 'aqtāb* (derajat penghulu tertinggi) oleh pengikutnya. Beliau dikenal sebagai ahli fiqih pertama yang terkenal dalam mazhab Hambali. Namun awalnya beliau bermazhab Syafi'i kemudian bermimpi didatangi Rasulullah SAW dan Imam Ahmad. Imam Ahmad meminta agar mazhabnya dibela, maka Rasulullah SAW memintanya berada di mazhab Hambali, maka beliau berganti menjadi Hambali. Kegemarannya yang berawal dibidang fiqih dilanjutkan kepada ilmu tarekat dan hakikat dengan kebiasaan sehari-hari.

Riwayat hidupnya disebut *Manaqib Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāni* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan terdapat versi terjemahan. Karangannya antara lain berjudul *Futūh al-Ghāib* dan *al-Fath al-Rabbāni* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tarekat ini berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian dilanjutkan oleh jutaan umat Muslim yang tersebar di Yaman, Mesir, India, Turki, Afrika, hingga Indonesia.

b. Ajaran Tarekat Qadiriyyah

1. Mementingkan kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan.
2. Rendah hati
3. Menjauhi fanatisme keagamaan maupun politik.
4. Menekankan pada tauhid dan pensucian diri dari nafsu dunia.
5. Melalui taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha dan jujur.

c. Amalan Tarekat Qadiriyyah

1. Wirid dan dzikir dengan lafaz *Lā ilāha illa al-Allāh* dengan berdiri sambil bersenam, mengepalkan tangan ke samping, ke depan, ke belakang dengan sigap dan putus ingatan dengan yang lain kecuali hanya kepada Allah Swt.
2. Membaca istighfar paling sedikit 2 atau 20 kali
3. Shalawat
4. Melafazkan kalimat laa ilaaha illa al-Allah dengan suara keras sebanyak 140 kali.
5. Dikerjakan setiap selesai salat fardhu.

2. Tarekat Naqshabandiyah

a. Tokoh Tarekat Naqshabandiyah



Tarekat Naqshabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhārī . Beliau dilahirkan di Qashruk Arifan, Bukhara Uzbekistan pada tahun 717H/1318M, dan meninggal pada tahun 791H/1389M. Beliau dipanggil dengan sebutan Naqshabandiyah karena ketika mengalami pengalaman ruhaniannya beliau ditemui Syaikh Abdul Qadir bersama Rasulullah SAW. Ada yang menyebut Nabi Khidir yang memberi isyarat agar Syaikh Abdul Qadir mengukirkan lafaz Allah SWT di dalam hati Syaikh Bahauddin. Ukiran itu disebut naqsum dan ikatannya disebut bandum, maka disebutlah Naqshabandi.

Di usia 18 tahun, Syaikh Naqsabandi dikirim ke Syaikh Muhammad Baba al-Syammasi untuk belajar tasawuf. Selain belajar tasawuf kepada Syaikh Muhammad Baba al-Samasi, Syaikh Naqsabandi juga pernah belajar kepada seorang khalifah Amir al-Kulal. Setelah dirasa cukup beliau kembali ke tanah kelahirannya untuk menjalani kehidupan sufi dan zuhud. Beliau menghabiskan waktunya untuk belajar dan membimbing muridnya hingga akhir ajalnya.

b. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah

1. Berpegang teguh kepada akidah *Aḥl al-Assunnah*
2. Meninggalkan *rukhsah*
3. Memilih hukum-hukum yang *‘azimah* (hukum-hukum yang sejak awal pensyariatannya tidak berubah dan berlaku untuk seluruh umat serta di setiap tempat dan masa tanpa terkecuali).
4. Senantiasa dalam posisi muraqabah (merasa diawasi Tuhan).
5. Tetap berhadapan dengan Tuhan.
6. Senantiasa berpaling dari kemegahan dunia.
7. Menyendiri di tengah keramaian, serta menghiasi diri dengan hal-hal yang memberi faedah.
8. Mengambil faedah dari semua ilmu-ilmu agama.
9. Dzikir tanpa suara
10. Mengatur nafas tanpa lalai dari Allah
11. Berakhlak dengan akhlak Nabi Muhammad Saw

c. Amalan Tarekat Naqsabandiyah

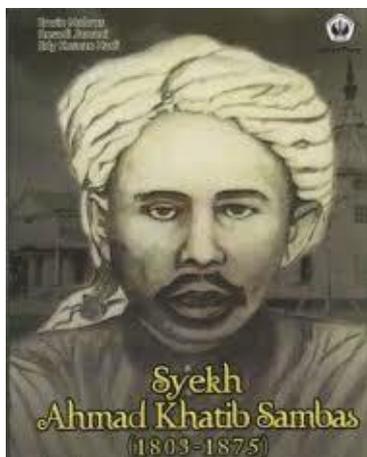
1. Dzikir *Ism al-Zāt*, yaitu mengingat nama Allah dengan mengucapkan nama-Nya berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dengan tasbih) sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
2. Dzikir Tauhid, yaitu mengingat keesaan Allah. Dzikir ini dibawa pelan-pelan dengan mengatur nafas, dengan membayangkan seperti menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilāha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Dan bunyi *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai jantung, dan ke arah jantung.
3. Dzikir *Mukasyafah* dimulai dengan membaca dzikir dengan menyebut nama Allah sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah mengungkapkan perasaannya selama membaca dzikir, *mursyid* akan

menaikkan dzikirnya menjadi 6000 kali dalam sehari semalam. Dzikir 5000 dan 6000 ini dinamakan dzikir tingkat pertama.

4. Dzikir *Lathāif* yaitu dzikir tingkat kedua. Setelah murid mengungkapkan perasaannya sewaktu mengucapkan dzikir, maka *mursyid* menaikkan dzikirnya menjadi 7000, 8000, 9000, 10.000 sampai 11.000 kali dalam sehari semalam.
5. Dzikir *Naft-Isbāt* yaitu dzikir tingkat ke-tiga dengan membaca *lā ilāha illallāh*.

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah

a. Tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah



Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang sufi besar asal Indonesia, yakni Syaikh Achmad Khatib al-Syambasi (w.1878 M). Beliau adalah ulama besar Nusantara yang tinggal di Mekah sampai akhir hayatnya. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyyah. Tradisi tarekat Qadiriyyah memiliki kebebasan bagi yang telah memiliki derajat *mursyid*. Gabungan dari dua tarekat ini menjadi tarekat baru dan berdiri sendiri. Penggabungan ini bisa dilakukan karena Syaikh Achmad Khātib al-Syambasī adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah. Sebagai seorang mursyid Syaikh Achmad Khātib memiliki otoritas untuk memodifikasi tersendiri tarekat yang dipimpinnya.

Menurut Naquib al-Attas seorang cendekiawan dan filosof muslim, Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari dua tarekat, Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah. Namun, dia tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah tetapi mengkombinasikan keduanya. Sehingga tarekat kombinasinya dapat dilihat sebagai sebuah tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya. Sambas juga merupakan ulama yang handal, unggul di dalam tiap-tiap cabang pengetahuan Islam dan menguasai hukum fiqh empat mazhab. Keahlian yang luas ini menyebabkan beliau menggunakan pendekatan yang menyeluruh

untuk memahami tarekat, terutama keputusannya mendirikan TQN (Tarekat Naqsabandiyah wa Qadiriyyah).

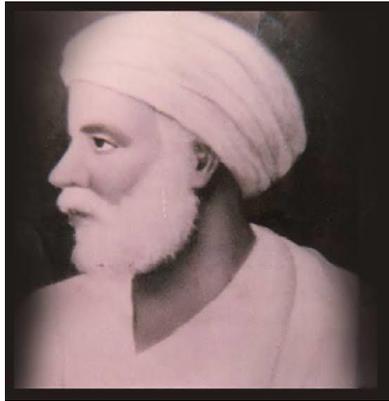
Pada masanya telah ada penyebaran tarekat Naqsabandiyah di kota suci Makkah maupun Madinah, maka sangat dimungkinkan dia mendapat bai'at dari tarekat tersebut. Kemudian dia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan mengajarkan kepada murid-muridnya, khususnya yang berasal dari Indonesia.

b. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

1. Kesempurnaan Suluk, yaitu keyakinan bahwa kesempurnaan sufi untuk mendekati diri kepada Allah Swt jika berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Ketiga term ini merupakan rangkaian ajaran yang dikenal juga dengan sebutan syariat, tarekat dan hakikat.
2. Adab, yaitu adab seorang murid kepada mursyid adalah ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid kepada mursyid-nya diatur sedemikian rupa menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi. Hal ini diyakini karena hubungan antara murid dan mursyid sebagai cara melestarikan ajaran Nabi Muhammad Saw.
3. Dzikir. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dikenal dengan tarekat dzikir. Dzikir dilakukan terus menerus, sebagai suatu latihan psikologis agar seseorang dapat mengingat Allah Swt disetiap waktu dan kesempatan. Dzikir adalah bentuk cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya akan menyebut nama yang dicintainya.
4. Muraqabah, yaitu latihan psikologis untuk menanamkan keyakinan yang mendalam bahwa ibadahnya seorang hamba dilakukan dengan penuh kesadaran seolah-olah mereka melihat Allah Swt.

4. Tarekat Syadziliyah

a. Tokoh Tarekat Syadziliyah



Tarekat Syadziliyah didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili (w.1197 M) yang bernama lengkap Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu al-Hasan Syadzili. Silsilahnya mempunyai hubungan dengan orang-orang keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang berarti juga keturunan Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad Saw.

Abu Hasan al-Syadzili dilahirkan di Ghumara di Utara Maroko pada tahun 573 H. Pendidikan agamanya dimulai dari didikan kedua orangtuanya dan kemudian berlanjut kepada guru-guru spiritual yang juga ulama besar yaitu; Abdu al-Salam bin Masysy (w.628 H /1228 M).

Setelah menuntut ilmu dari Syaikh ‘Abdu al-Salam bin Masysy, dan atas saran gurunya itu, Abu al-Hasan Syadzili meninggalkan Maroko untuk ber'*uzlah* mengasingkan diri) dalam sebuah gua di desa Syadzilla di Tunisia Afrika. Di gua ini beliau mennghabiskan hari-harinya untuk beribadah kepada Allah Swt dengan melakukan shalat, puasa, dzikir, dan tilawah. Namun, selama ber'*uzlah* beliau tetap berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan secara berkala keluar untuk berceramah, mengajar dan berdiskui dengan para ulama dan sufi lainnya. Ceramah dan pengajarannya mendapat sambutan yang sangat baik dari berbagai kalangan setempat, baik dari masyarakat awam maupun dari ulama dan tokoh sufi. Mereka sering berdatangan ketempatnya hanya untuk berdiskusi.

Secara pribadi Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili tidak meninggalkan karya Tasawuf kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa dan *hizib* (kumpulan ayat-ayat al-Quran, zikir dan shalawat). Namun, ajaran-ajaran, doa, pesan-pesan dan biografi beliau dihimpun oleh Syaikh Ibn Athaillah al-Sakandari (w.1309 M), sehingga khazanah ajaran Syadzili tetap terpelihara. Melalui karya-karya Ibn Ath-Thaillah ini tarekat Syadziliyah berkembang pesat sampai ke Maghrib sebuah negara yang menolak sang guru. Syaikh Syadzili tidak mengenal atau menganjurkan muridnya untuk melakukan ritual atau aturan yang khusus. Namun bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan tarekat di zawiyah-zawiyah yang tersebar tanpa mempunyai hubungan satu

dengan yang lain. Tarekat ini berkembang, tersebar luas dan perpengaruh besar sampai sekarang di dunia Islam seperti: Afrika Utara, Mesir, Kenya, Tanzania, Sri Lanka, dan beberapa Negara bagian di Amerika Barat dan Utara, hingga Indonesia.

Di penghujung hidupnya, Syaikh Abu al-Hasan ash-Sadzili tinggal di Mesir dan menjadikan Mesir sebagai pusat penyebaran ajarannya. Di Mesir ajaran ini menjadi ajaran yang besar dan terbentuk dalam suatu tarekat yang dikenal dengan tarekat Syadziliyah. Pada tahun 686 H/1197 M, Syaikh Abu al-Hasan Asy-Syadzili meninggal dunia dan dilanjutkan oleh muridnya Syaikh Ibn Athaillah al-Sakandari (w. 1309 M).

b. Ajaran Tarekat Syadziliyah

1. Ketaqwaan terhadap Allah Swt lahir dan batin yang diwujudkan dengan jalan bersikap warā dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt.
2. Konsisten mengikuti Sunnah Rasul baik dalam ucapan maupun perbuatan yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.
3. Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah Swt (Tawakal).
4. Ridha kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (*qana-ah*/tidak rakus) dan menyerah.
5. Kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.

5. Tarekat Syatariyyah

a. Tokoh Tarekat Syatariyyah



Tarekat ini dipimpin oleh kepada Syaikh 'Abd Allah Al-Syatari (890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Al-Syihāb al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145/1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah.

Tarekat ini dipimpin oleh kepada Syaikh 'Abd Allah Al-Syatari (890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Al-Syihab al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145/1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah.

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama *Insiyiqiyah*, sedangkan di wilayah Turki Usmani tarekat ini disebut Bistamiyyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazīd al-Isyqī yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tarekat Syatariyyah tidak menganggap sebagai cabang dari persatuan sufi manapun. Tarekat ini dianggap suatu tarekat tersendiri yang memiliki karaktersitik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktek.

Kondisi tarekat yang memisahkan diri dari persatuan sufi berakibat tidak berkembangnya tarekat ini di tanah kelahirannya, bahkan semakin memudar akibat hadirnya tarekat Naqsabandiyah. 'Abdullah Asy-Syatar dikirim ke India oleh gurunya. Semula ia tinggal di Jawnfur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota Muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah beliau memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya disana. 'Abdullah Asy-Syatar tinggal di India sampai akhir hayatnya (1428 M).

Sepeninggal Abdullah As-Syatar, tarekat Syatariyyah disebarkan oleh murid-muridnya yaitu: Muhammad Al-'Ala, yang dikenal sebagai Qazan Syatiri dan Muhammad Ghauts dari Gwalior (w.1562 M), keturunan keempat dari sang pendiri.

Tradisi tarekat yang bernafas India ini dibawa ke tanah suci oleh seorang tokoh sufi terkenal, Sibgatullah bin Ruhullah (w.1606 M), salah seorang murid

Wajihuddin dan mendirikan zawiyah di Madinah. Tarekat ini kemudian disebar luaskan dan dipopulerkan dengan bahasa Arab oleh muridnya Ahmad Syimnawi. Begitu juga oleh salah seorang khilafahnya seorang guru asal Palestina, Ahmad al-Qusyaisy, yang kemudian memegang pucuk kepemimpinan tarekat Syattariyah ini.

Setelah Ahmad al-Qusyaisy meninggal, Ibrahim al-Kurani asal Turki tampil menggantikannya sebagai pemimpin tertinggi dan pengajar Tarekat Syattariyah yang terkenal di wilayah Madinah.

Ahmad al-Qusyaisy dan Ibrahim al-Kurani adalah guru dari Abdul Rauf as-Singkili (w.1693 M) yang kemudian berhasil mengembangkan Syattariyah di Indonesia. Semasa hidupnya Abdul Rauf as-Singkili pernah menuntut ilmu terutama tasawuf di tanah suci Mekah saat dirinya melaksanakan ibadah haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Setelah Ahmad Qusyaisy meninggal, Abdul Rauf as-Singkili kembali ke Aceh dan melanjutkan usaha guru sebelumnya mengembangkan tarekat Syattariyah. Semasa kepemimpinannya tarekat Syattariyah semakin berkembang. Kemasyhurannya dengan cepat merambah keluar wilayah Aceh melalui usaha murid-muridnya yang turut mengembangkan tarekat yang dibawanya, antara lain: tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syaikh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan. Di Jawa Barat, di daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, tarekat Syattariyah dikembangkan oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tarekat ini terus berkembang hingga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulawesi Selatan, tarekat Syattariyah disebarkan langsung oleh seorang tokoh tarekat yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani yakni; Yusuf Tajul Khalwati (w.1699 M).

b. Ajaran Tarekat Syattariyah

Konsep ajaran tarekat Syattariyah yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. Tuhan adalah satu tidak ada sekutu bagi-Nya, yakni tiada Tuhan selain Allah. Allah tidak mempunyai sifat tetapi mempunyai asma. Asma Allah berjumlah 99 seperti yang tertera dalam al-Quran. Tuhan dapat dilihat di alam dunia ini. Cara melihat Tuhan dengan membaca dzikir melalui rasa.

Rasa sendiri adalah intinya manusia. Manusia sulit sekali untuk mencapai tingkatan dapat melihat Tuhan. Hanya hamba-hamba pilihan yang dapat melakukannya.

2. Alam adalah ciptaan Tuhan. Semua gerak gerik alam di bawah pengawasan Tuhan dan digerakkan oleh Tuhan. Langit, bumi, matahari dan bintang diciptakan secara bersama-sama.
3. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan diberi nur (cahaya) Muhammad yang dimasukkan langsung ke dalam tubuh manusia. Nur Muhammad berasal dari Tuhan dan nanti bila manusia mati ia akan kembali kepada Tuhan. Manusia yang diciptakan pertama kali ialah Adam Manusia dan semua perbuatannya yang mengendalikan adalah Tuhan. Manusia hidup di dunia tidak dilarang memiliki harta yang banyak selama digunakan untuk kepentingan Allah dan agama.
4. Dzikir yaitu alat untuk membuka hati. Dzikir yang diajarkan ada 7 (tujuh) macam, yaitu; dzikir *thawaf*, *itsbat*, dzikir *itsbat faqad*, dzikir *itsmu zat*, dan dzikir *itsm ghaib*.

6. Tarekat Khalwatiyah

a. Tokoh Tarekat Khalwatiyah



Pendiri tarekat Khalwatiyah adalah Syaikh Yusuf yang memiliki nama lengkap Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalwati al-Makassari al-Bantani (w.1605 M). Syaikh Yusuf lahir setelah Islam diterima sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa. Beliau lahir tepatnya pada 1605 M di Moncong Loe, Goa. Beliau merupakan ulama, mufti, sekaligus penulis kreatif. Di kota kelahirannya beliau lebih dikenal dengan gelar Tuanta Salamaka

Syaikh Yusuf dilahirkan di daerah yang dikuasai oleh kerajaan kembar, Goa dan Tallo yang merupakan hasil pembagian dari kerajaan Makassar pada abad ke-16 M. Kedua kerajaan ini letaknya sangat strategis sebagai jalur perdagangan rempah-rempah di bagian semenanjung barat daya Pulau Sulawesi dan telah ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai penjuru.

Sejak kecil Syaikh Yusuf menampakkan tanda-tanda kecintannya kepada ilmu pengetahuan ke-Islaman sehingga dalam waktu yang relatif singkat berhasil menamatkan al-Quran 30 juz. Kemudian beliau belajar ilmu nahwa, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah. Sehari-harinya Syaikh Yusuf menghabiskan waktu untuk mendalami tasawuf dan aliran-aliran tarekat yang beraneka ragam. Beliau menjadi murid dari dua guru yang terkenal di Makassar yaitu Sayyid Ba'Alwi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir seorang keturunan Arab yang mempunyai pondok di Bontoala. Sayyid yang satunya adalah Jalaluddin al-Aydid, seorang ulama Aceh yang datang dari Kutai dan mendirikan pengajian di Cikoang.

Syaikh Yusuf tidak pernah lelah untuk mencari ilmu. Beliau melanjutkan perncariannya ke Yaman dan berguru kepada Syakh Abdullah Muhamm Abdul 'Baqi'. Disana beliau menerima ajaran Tarekat Naqsabandiyah dan mendapat ijazah juga di tarekat al-Sa'adat dari Sayyid 'Ali.

b. Ajaran Tarekat Khalwatiyah

1. *Yaqza*, kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah Swt Yang Maha Agung.
2. Taubat, permohonan ampun atas segala dosa.
3. Muhasabah, yaitu menghitung-hitung atau introspeksi diri.
4. Inabah, berhasrat kembali kepada Allah Swt.
5. Tafakkur, merenung tentang kebesaran Allah.
6. *Ittisam*, selalu bertindak sebagai khalifah di muka bumi.
7. *Firar*, lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna.
8. *Riyadhah*, melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
9. *Tasyakur*, selalu bersyukur kepada Allah Swt dengan mengabdikan dan memuji-Nya.
10. *Sima'* mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah-Nya terutama pendengaran.

c. Amalan Tarekat Khalwatiyah

Amalan tarekat Khalwatiyah disebut *al-Asma' as-Sab'ah* (tujuh nama), yaitu:

1. *Laa ilaaha illallah*, dzikir pada tingkatan jiwa pertama yaitu *an-Nafs al-Ammārah* (nafsu yang menyuruh pada keburukan).
2. *Allah* (Allah), dzikir pada tingkatan kedua yang disebut *an-Nafs al-Lawwāmah* (jiwa yang menegur).

3. *Huwa* (Dia), dzikir pada tingkatan jiwa ketiga yaitu *al-Nafs al-Mulhamah* (jiwa yang terilhami).
4. *Haq* (Maha Benar), dzikir pada tingkatan jiwa keempat yaitu *an-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang).
5. *Hay* (Maha Hidup), dzikir pada tingkatan ke-lima yaitu zikir *an-Nafs ar-Radiyah* (jiwa yang ridha).
6. *Qayyum* (Maha Jaga), dzikir pada tingkatan jiwa ke-enam yaitu zikir *an-Nafs al-Mardhiyah* (jiwa yang diridhai).
7. *Qahhar* (Maha Perkasa), dzikir pada tingkatan ke-tujuh yaitu zikir *an-Nafs al-Kāmilah* (jiwa yang sempurna).

7. Tarekat Tijaniyah

a. Tokoh Tarekat Tijaniyah



Pendiri tarekat Tijaniyah adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhat al-Tijani. Beliau lahir tahun 1150 H/1737 M di desa Ain Madhi, al-Jazair, dan meninggal pada 17 Syawal tahun 1230 H/1815 M, dan dimakamkan di Kota Fez, Maroko. Beliau dibesarkan pada keluarga yang taat beragama. Sejak kecil orang tua sudah membekali berbagai ilmu agama terutama yang berhubungan dengan masalah ibadah dan akhlak mulia. Keistimewaan al-Tijani sudah tampak saat usianya tujuh tahun. Salah satunya kemahirannya dalam *Qira'ah Nafi* (qira'at Imam Nafi) di bawah bimbingan gurunya Sayyid Muhammad bin Hamawi al-Tijani, seorang alim dan terkenal kesholehannya dan kewaliannya. Dengan kecerdasannya al-Tijani cepat dapat menguasai beberapa ilmu dengan sempurna seperti ilmu Usul, ilmu Furu' dan ilmu Adab.

Penguasaannya terhadap berbagai ilmu pengetahuan agama terutama terhadap ajaran-ajaran Maliki, Hadits, Kalam Asy'ari dan Tasawuf, merupakan keistimewaan beliau, sehingga menjadikannya menduduki posisi puncak karirnya

dengan menjadi seorang mufti di usia 20 tahun. Adapun penguasaan ilmu Tasawuf didapatkannya melalui banyak perjalanan, dan membutuhkan proses panjang untuk mencapai kewaliannya.

Tarekat Tijaniyah merupakan tarekat yang dasar pembentukannya menggunakan sistem *barzakhi*, yang berpaham bahwa ajaran-ajaran tasawuf tidak diperoleh melalui pengajaran dari guru-guru sebelumnya tetapi diperoleh langsung oleh Syaikh Ahmad al-Tijani dari Rasulullah Saw dalam perjumpaannya dalam keadaan terjaga (*yaqzhah*). Perjumpaan dengan melihat Rasulullah walaupun beliau telah berada di alam barzakh merupakan bagian dari kekeramatan wali. Bagi dunia tasawuf, berjumpa dengan Rasulullah Saw menunjukkan jaminan maqam kewalian seseorang dari Rasulullah Saw.

Penyebaran tarekat Tijaniyah hampir merata di seluruh wilayah Indonesia dan basis utamanya terdapat di Pulau Jawa seperti; Cirebon, Tasikmalaya, Garut, Brebes, Pekalongan, Surabaya dan Madura.

b. Ajaran Tarekat Tijaniyah

1. Melazimkan salat fardhu pada waktunya dengan memelihara syarat, rukun dan segala adabnya yang sunat-sunat. Dan diutamakan sekali untuk sehalat berjamaah.
2. Taqwa kepada Allah Swt dengan lahir dan batin sesuai kemampuan. Jika terjadi pelanggaran syar'i wajib segera bertaubat kepada Allah Swt.
3. Tidak ziarah untuk minta doa kepada *waliullāh* yang bukan dari Tijaniyah dan sahabat Rasulullah Saw, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Tetapi wajib memuliakan *waliullāh*.
4. Tidak menggabungkan ajaran tarekat Tijaniyah dengan tarekat yang lainnya.

c. Amalan Tarekat Tijaniyah

1. Wirid *Lāzimah* yaitu; Istighfar Wirid 100x, Shalawat 100 x, dan Kalimatul Ikhlas 100 x. Wirid ini dilaksanakan setiap pagi dan sore hari. Di waktu pagi dimulai setelah selesai salat subuh dan berakhir hingga datangnya waktu dhuha. Adapun di sore hari dilaksanakan setelah salat ashar hingga datangnya waktu Isya.
2. Wirid *Wādifah* yaitu; Istighfar *Wādifah* 30 x, Shalawat *Fatih* 50 x, *Kalimatul Ikhlas* 100 x, Shalawat *Jauharatul Kalām* 12 x. Amalan ini dilaksanakan satu kali dalam sehari semalam.

3. Wirid *Hailalah* yaitu membaca Kalimatul Ikhlas 1000 x. Wirid ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni pada setiap hari Jum'at setelah salat Ashar hingga datangnya waktu maghrib.

8. Tarekat Samaniyah

a. Tokoh Tarekat Sammaniyah



Nama lengkap pendiri Tarekat Sammaniyah adalah yaitu Muhammad ibn 'Abdu al-Karim al-Madani al-Syafi' as-Saman. Namun, beliau lebih dikenal sebagai Syaikh Muhammad Saman. Beliau termasuk dari keturunan keluarga Bani Quraisy. Gelar as-Samman (pedagang mentega) diberikan oleh para muridnya. Ketika mereka kehabisan makanan, Syaikh Samman menurunkan sebuah ember ke dalam sumber suara, kemudian ember tersebut muncul dengan dipenuhi mentega,

Tarekat ini berkembang luas di daerah-daerah di luar Jawa seperti; Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Lombok. Di daerah-daerah ini nama Syaikh Muhammas Samman tidak hanya populer dikalangan pengikut Tarekat Sammaniyah tetapi juga di kalangan masyarakat awam. Nama Tarekat Sammaniyah yang merupakan gabungan dari 5 tarekat yang mu'tabarah (Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyyah, Syadziliyyah dan Adiliyyah) diambil dari nama seorang guru tasawuf yang sangat terkenal yaitu Muhammad ibn 'Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i. Pendiri tarekat ini yang lebih dikenal dengan al-Sammani dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H/1711 M dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1189 M/1776 H. Beliau dimakamkan di Baqi' di dekat dengan kuburan para istri Rasulullah di Madinah.

Syaikh al-Sammani tinggal di rumah Khalifah Abu Bakar Siddiq dan menghabiskan waktunya dengan mengajar di Madrasah al-Sanjariyyah. Murid-muridnya berasal dari berbagai negeri yang jauh.

Al-Sammani belajar tasawuf kepada berbagai guru yang berasal dari berbagai tarekat. Sosok guru yang banyak membimbing beliau adalah Mustafa ibn Kama ad-Din al-Bakri seorang penulis yang produktif dari tarekat Khalwatiyah. Al-Sammani juga diriwayatkan pernah pergi ke Yaman dan Mesir dalam rangka mendirikan cabang tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai zikir Sammaniyah.

b. Ajaran Tarekat Sammaniyah

1. Taubat
2. Baiat
3. Dzikir
4. Khalwat
5. Menghindari penyakit hati
6. Persaudaraan
7. Adab kepada guru, wali dan penasehat

c. Amaliah Tarekat Sammaniyah

1. Ratib Samman, yaitu dzikir-dzikir *jahar* (keras) maupun dzikir *khafi* (*qalbi*), puji-pujian kepada Allah Swt, mengucapkan Laa ilaaha Illallah yang dibacakan berulang-ulang dengan suara geras dan gerakan tertentu. Amaliah ini mereka lakukan berdasarkan dalil yang dikuti dari surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
:٩١ آل عمران.

“191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS.Al-Imrān [3] : 191

2. Wirid Sahur, yaitu wirid yang dibaca pada setiap sahur
3. Hizib Nawawi, yaitu kumpulan dzikir dan doanya Imam Nawawi dengan mengingat dan menyebut nama Allah Swt, memohon ampun kepadanya.
4. Hizib Bahr, yaitu kumpulan dzikir dan doanya Abu Hasan asy-Syadzili.



AYO DISKUSI!

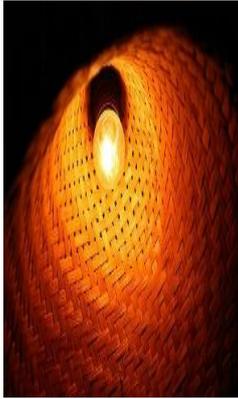
Setelah mendalami materi tentang Tarekat Mu'tabarrah, tokoh dan ajaran-ajarannya, buatlah kelompok dengan lima orang, lalu diskusikan!



RANGKUMAN

1. Tarekat Mu'tabarrah yaitu tarekat yang *muttashil* (tersambung) sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw, dan amalan-amalannya dapat dipertanggung jawabkan secara syariat.
2. Tarekat Ghairu Mu'tabarrah yaitu tarekat yang terputus sanadnya dan tidak tersambung kepada Allah Swt.
3. Tempat berkumpulnya para murid untuk melestarikan ajaran tasawufnya, ajaran tasawuf walinya dan ajaran tasawuf para syaikh sebelumnya disebut *ribat*, *zawiyah*, *hanqa* atau *pekir*.
4. Setiap tarekat memiliki pendirinya yang telah diakui kesufiannya. Hakikat ajaran-ajaran tarekat Mu'tabarrah bagaimana membersihkan hati dengan melakukan berbagai ritual seperti, dzikir, wirid dan doa baik dengan gerakan ataupun diam.
5. Tokoh Tarekat Qadiriyyah adalah 'Abdul Qādir al-Jaelāni al-Baghdādī (1077-1166 M). Ajaran-ajarannya: 1). Kasih sayang 2). Rendah hati, 3). Menjauhi fanatisme 4). Tauhid 5). Taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha dan jujur. Amalan-amalannya 1). Wirid dan dzikir 2). Istighfar 3). Shalawat, 4). Melafadzkan kalimat *laa ilaaha illa al-Allah*. 5). Dikerjakan setiap selesai salat fardhu.
6. Tokoh Tarekat Tarekat Naqsabandiyah yaitu Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhārī. Ajaran-ajarannya: 1). Akidah *Ahlu al-Assunnah*, 2). Meninggalkan *rukhsah*, 3). Memilih hukum-hukum yang '*azīmah*, 4). Muraqabah, 5). Tetap berhadapan dengan Tuhan 6). Berpaling dari kemegahan dunia, 7). Menyendiri di tengah keramaian, 8). Mengambil faedah dari semua ilmu-ilmu agama. Amalan-amalannya: 1). Dzikir *Ism al-Zāt*, 2). Dzikir Tauhid, 3). Dzikri *Mukasyafah*, 4). Dzikir *Lathāif*, 5). Dzikir *Naft-Isbāt* yaitu dzikir tingkat ke-tiga dengan membaca *lā ilāha illallāh*.

Mutiara Hikmah



Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah kedua.

(Hamka-Renungan Tasawuf)



AYO BERLATIH

1. Apa perbedaan tarekat mu'tabarah dan tarekat ghairu mu'tabarah?
2. Apa nama tempat berkumpulnya para murid dan mursyid tarekat?
3. Siapa pendiri Tarekat Qadiriyyah?
4. Sebutkan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah?
5. Berikan dalil al-Quran tentang dzikir yang dilakukan dengan berdiri!
6. Apa perbedaan Hizib Nawawi dengan Hizib Bahr?
7. Apa yang dimaksud dengan Ratib Samman?
8. Siapa pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
9. Sebutkan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
10. Wilayah-wilayah mana saja berkembangnya Tarekat Sammaniyah?



BAB IV





sumber://islamapia.wordpress.com

Qarun merupakan simbol kerakusan dan ketamakan manusia terhadap harta dunia. Sifat ini mengisahkan sifat Qarun yang lalai dengan nikmat harta. Kesombongan dan keserakahan Qarun membuat Allah murka dan pada akhirnya menenggelamkan semua harta kekayaannya dalam perut bumi. Sosok Qarun adalah kisah nyata yang diceritakan Allah dalam Al-Quran untuk bisa diambil hikmah dan menjadi pelajaran bagi umat Islam, bahwa manusia tidak boleh sombong. Harta yang banyak belum tentu mampu membawa kebahagiaan dan keberkahan hidup apabila tidak disyukuri dan dibayarkan zakatnya. Justru sebaliknya, membawa manusia pada azab dari Allah Swt.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan

kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.4. Menghayati perilaku tercela dari kisah Qarun dan Fir'aun.
- 2.4. Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai implementasi pengetahuan tentang perilaku tercela dari Qarun dan Fir'aun.
- 3.4. Menganalisis perilaku tercela dari kisah Qarun dan Fir'aun.
- 4.4. Menyajikan hasil analisis tentang contoh perilaku Qarun dan Fir'aun dalam masyarakat modern.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan, merenungkan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menghayati kisah-kisah Qarun dan Firaun
2. Menghayati kewajiban menghindari perilaku tercela dari kisah Qarun dan Fir'aun
3. Menyebutkan perilaku-perilaku tercela Qarun dan Fir'aun
4. Memaparkan hikmah-hikmah yang bisa diambil dari kisah Qarun dan Firaun
5. Menghindari perilaku-perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari
6. Melakukan perilaku-perilaku mulia

PETA KONSEP



AYO RENUNGAN!

(QS. Al-Ankabut [29]: 40)

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ
الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ. ٤: العنكبوت

Artinya: Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

AYO MENGAMATI



Sumber://muharikulislam.blogspot.com

Setelah mengamati gambar di samping, buat daftar komentar atau pernyataan yang relevan !

- 1.
.....
.....
- 2.
.....
.....



sumber://merinding.com

- 1.
.....
.....
- 2.
.....
.....



sumber://solusizakat.com

- 1.
.....
.....
- 2.
.....
.....





A. Qarun

1. Kisah Qarun

Qarun adalah sepupu Nabi Musa as, anak dari Yashar adik kandung Imran ayah Nabi Musa. Baik Musa maupun Qarun masih keturunan Nabi Yaqub. Nama lengkapnya adalah Qarun bin Yashhab bin Qahits. Qarun sering disebut dengan *Munawwir* karena keindahan suaranya dalam membaca kitab Taurat. Awal kehidupannya Qarun sangatlah miskin dan memiliki banyak anak, beliau adalah pengikut Nabi Musa as yang alim. Beliau paling banyak membaca kitab Taurat diantara teman-teman kaum Israil lainnya. Namun, karena kondisi serba kekurangan, beliau datang menghadap Nabi Musa memohon Nabi Musa berdoa kepada Allah untuk memberinya rezki. Doa Nabi Musa didengar Allah Swt, kehidupan Qarun berubah menjadi kaya raya. Setelah dikarunia harta yang banyak, ia malah berbalik menjadi orang yang sombong. Qarun beranggapan bahwa harta yang dimilikinya merupakan hasil usahanya sendiri.

Meskipun Qarun merupakan sepupu Nabi Musa, justru ia menjadi salah satu pendukung Fir'aun pada masa itu. Hal ini dilakukannya agar ia tetap menduduki posisi yang strategis dalam bisnisnya mengingat saat itu Fir'aun adalah raja yang sangat berkuasa bagi kaum Israil.

Dikisahkan dalam al-Quran, Qarun sering mengambil harta dari Bani Israel, harta-harta ini disimpannya di salah satu dari ribuan gudang yang dimiliki. Gudang-gudang yang berisikan harta melimpah, emas dan perak. Kondisi yang kaya raya menjadikan Qarun orang yang sombong dan suka pamer.

Biasanya orang-orang kaya menyimpan kunci harta mereka di tempat rahasia agar tidak ada seorangpun yang tahu. Berbeda dengan Qarun, dia bisa saja membuat sebuah tempat besar yang tersembunyi untuk menampung kunci-kuncinya, namun ia tidak melakukannya bahkan sebaliknya mengerahkan orang-orang kuat untuk memikul kunci tempat menyimpan harta yang berat lalu berkeliling perkotaan semata-mata ingin menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya.

Jadi kebiasaannya adalah membawa sepuluh orang kuat kemanapun dia pergi. Kesepuluh orang ini adalah pria-pria perkasa yang berotot kekar. Mereka mengikuti Qarun kemanapun dia pergi hanya untuk membawakan kunci-

kuncinya. Meskipun sudah dibawa sepuluh orang pria perkasa, tetap saja mereka merasa bahwa kunci-kunci Qarun terasa berat.

Kebiasaan Qarun yang lain adalah dia selalu menggunakan pakaian yang berbeda setiap kali keluar rumah. Pakaian-pakaiannya merupakan jubah-jubah mewah yang paling mahal harganya di zaman itu. Dia juga punya memiliki banyak kuda, tentara pribadi, istana dan harta yang berlimpah tidak terhitung jumlah kekayaan yang diberikan Allah kepadanya.

Qarun juga senang memeralat orang-orang disekitarnya. Dia bisa melakukan apapun karena kekuatan. Fir'aun adalah teman baik Qarun. Jika ada seseorang yang punya masalah dengannya. Qarun tinggal memberitahu Fir'aun maka habislah orang tersebut. Jadi tak seorangpun berani dengan Qarun. Dia adalah seorang tirani yang dijadikan Allah sebagai simbol dalam al-Quran.

Dikisah juga dalam al-Quran bagaimana Qarun memilih pakaian terbaiknya. Pada suatu hari Qarun pergi ke pekarangan istananya yang luas dan dia berjalan-jalan sambil memilih-milih kudanya, dan berkata “Kuda itu yang disana! Kuda yang memiliki bulu paling putih. Aku ingin menaiki kuda itu sekarang!” Para penjual kuda dengan cepat menghias kuda itu dengan berbagai macam pernak-pernik. Andaikan orang-orang di jalan melihat kuda putih itu, tentu mereka akan terkagum-kagum melihatnya. Tak lama kemudian Qarun menaiki kuda putih itu dan berkata” “Tentara-tentaraku! Datanglah kemari!” Kemudian dia menunjuk tentara-tentara terbaiknya. Lalu tentara –tentara itu berbaris mengikutinya dari belakang. Kemudian menunjuk sepuluh orang pria kekarnya dan berkata “Bawalah semua harta-hartaku! Hari ini aku ingin menunjukkan harta-hartaku pada orang-orang. Bawa semua emas, perak, perunggu, barang-barang mewahku, koleksi pribadiku, dan yang lainnya. Aku ingin kalian membawa semuanya. Bahkan semua kalian para tentara juga harus membawanya! Ketika kita lewat, aku ingin semua orang terkagum-kagum melihat banyaknya hartaku.”

Dia membawa semua harta karunnya, ada rubi, permata, mutiara, emas, dan berbagai bentuk. Ketika dia berparade keliling kota dari istananya, orang-orang di jalan melihatnya sambil berkata “Lihatlah semua ini. Andai saja kita mempunyai apa yang Qarun miliki,” Mereka sangat menginginkan harta itu. Seluruh kota menyaksikannya. Di antara mereka juga ada ahli agama sambil menasehati dan berkata “Jangan meminta seperti itu. Sesungguhnya apapun yang Allah berikan kepadamu sudah cukup.”

Qarun keluar membawa semua hartanya dan orang-orang di jalan melihatnya dengan terkagum-kagum. Ada orang di sisi kanan dan ada di sisi kiri, sedangkan rombongan Qarun berada di tengah-tengah. Ketika dia merasakan keangkuhan yang tertinggi, Allah memerintahkan bumi untuk menelannya. Tiba-tiba bumi bergemuruh, jalanan mulai retak. Retakan itu semakin membesar sehingga terbentuklah sebuah lubang yang menganga. Lubang yang besar itu menelan Qarun beserta semua tentara, kunci-kunci, hartanya, bahkan Allah memerintahkan bumi untuk menelan istananya! Dan orang-orang yang sedang mengamati, beberapa dari mereka berlarian, tapi pada akhirnya mereka sadar bahwa bumi hanya menelan Qarun dan hartanya. Kemudian bumi kembali seperti semula seakan-akan tidak ada yang terjadi. Orang-orang sangat terkejut. Allah telah menunjukkan kepada orang-orang dan Qarun tentang siapa raja yang sesungguhnya.

2. Perilaku Tercela Qarun

Adapun perilaku tercela Qarun adalah:

- a. Sikap sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih di atas orang lain. Orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain. Hal ini yang terjadi pada Qarun yang memiliki sikap bangga yang berlebihan yang akhirnya menolak kebenaran dan meremehkan manusia dan merendahkan orang lain, memandanag orang lain tidak ada apa-apanya.
- b. Tamak, Qarun mempunyai keinginan yang tidak terbatas, dapat satu ingin dua, dapat dua ingin tiga, dan seterusnya. Dengan kata lain dia tamak dan tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Segala cara dilakukan untuk memperoleh yang diinginkan, tak peduli halal dan haram, baik atau buruk.
- c. Pelit, Qarun tidak mau membayar zakat.
- d. Riya, kebiasaan Qarun sehari-hari yang selalu disaksikan masyarakat sekitar adalah membawa sepuluh orang kuat kemanapun dia pergi untuk dipamerkan kepada orang banyak. Kesepuluh orang-orang ini adalah laki-laki kuat yang berotot kekar. Mereka patuh terhadap perintah Qarun, mengikuti kemanapun dia pergi hanya untuk membawakan kunci-kunci tempat menyimpan hartanya.
- e. Hasut, Qarun menghasut orang-orang untuk tidak mau membayar zakat dan memfitnah Nabi Musa telah berbuat zina.

3. Hikmah Kisah Qarun

- a. Sikap sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih di atas orang lain. Orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain. Hal ini yang terjadi pada Qarun yang memiliki sikap bangga yang berlebihan yang akhirnya menolak kebenaran dan meremehkan manusia dan merendahkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya. Gantilah sifat sombong dengan sifat *tawadhu* (rendah hati) yaitu memuliakan orang, karena menganggap bahwa orang lain lebih baik. Hal akan memudahkan berinteraksi dengan orang lain dan melahirkan akhlak yang mulia. Orang yang *tawadhu* selalu memperbaiki dirinya dan meningkatkan kualitas diri karena ia merasa ada yang perlu ditingkatkan.
- b. Orang seperti Qarun yang menyatakan bahwa segala hasil adalah akibat usahanya sendiri dengan melupakan kodrat Tuhan adalah sebuah wujud kearoganan (kesombongan) manusia.
- c. Banyak orang menyangka bahwa dengan harta dan tahta seolah dia akan hidup selamanya. Oleh karena itu ia menjadi tamak untuk menumpuk-numpuk kekayaan dan jabatan. Orang model ini tidak ingat sama sekali bahwa setelah dia mati hanya tujuh lapis kain yang dikenakan dan satu kali dua meter tanah yang ditempati. Orang rakus dan tamak terhadap kehidupan biasanya cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, mulai dari korupsi, manipulasi, suap dan lain-lain cara berlumuran dosa.
- d. Kekayaan, kemampuan, dan kecukupan perlu diwaspadai, karena semua itu menyimpan potensi yang sangat besar menjerumuskan manusia ke lembah dan menariknya kepada perbuatan menyimpang.
- e. Pada hakikatnya harta pada orang kaya terdapat titipan Tuhan untuk disampaikan kepada fakir miskin. Jika zakat tidak dikeluarkan berarti mereka telah memakan yang bukan haknya.
- f. Menggunakan harta dan nikmat yang diberikan Allah untuk hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya dan akhirnya akan mengantarkan kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat.

- g. Jika Allah menganugerahi harta yang banyak, jadikan harta itu untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak, bukan semata-mata untuk kesenangan dunia saja. Harta kekayaan selain memiliki daya tarik tersendiri yang kerap menjerumuskan manusia kepada sikap aniaya dan dosa. Harta juga menyimpan potensi yang sangat besar guna menjadikan seorang hamba mulia dalam pandangan Allah Swt, yaitu takkala pemiliknya mempergunakan harta tersebut untuk kepentingan akhiratnya.
- h. Jangan menjadi peribadi yang tamak, tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Mengikuti hawa nafsu dalam harta duniawi tak akan ada habisnya. Ketamakan dan bermegah-megahan akan membuat seseorang menjadi lalai.
- i. Bandingkanlah harta di dunia dengan kenikmatan akhirat yang kekal abadi. Kesadaran terhadap kenikmatan akhirat yang kekal abadi akan membuat seseorang menjadi mawas diri terhadap pemberian Allah Swt.
- j. Jauhi hidup bermegah-megahan. Tidak perlu sibuk berlomba-lomba dalam kemegahan dan kekayaan. Sibuklah berlomba-lomba dalam berbagi, bersedekah, berwaqaf dan amal kebaikan lainnya. Berlomba dalam kemegahan akan berujung pada penyesalan, sedangkan berlomba dalam kebaikan akan berakhir pada kebahagiaan.

B. FIR'AUN

1. Kisah Fir'aun

Fir'aun bukanlah nama seseorang. Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa adalah Merneptah (1232-1224 SM), putra Ramses II. Merneptah dikenal sebagai raja yang sangat kejam dan bengis. Hingga namanya digunakan sebagai lambang kebiadaban dan kesombongan. Dikisahkan, ia seorang raja yang menyebarkan pengaruh buruk pada para pengikutnya. Ia menyebut dirinya sebagai Tuhan. Karena itu, Nabi Musa juga diutus Allah untuk mengingatkan penduduk Mesir supaya tidak terpengaruh Fir'aun.

Allah mengutus Nabi Musa untuk mengajak penguasa agar bertindak lurus, politisi agar menjadi baik, dan orang kaya agar menjadi pemilik harta yang baik. Akan tetapi, ajakan Nabi Musa ditolak, bahkan mereka menuduh bahwa Nabi Musa ialah seorang penyihir dan pembohong. Padahal Nabi Musa datang kepada mereka membawa ayat-ayat Allah.

Di masa itu, masyarakat Mesir memang sudah beragama, tetapi tidak sejalan dengan agama yang ditentukan Allah. Mereka menuhankan Fir'aun. Fir'aun sendiri mengaku dirinya Tuhan.

Pada suatu hari, Fir'aun mengumpulkan semua menteri di istananya untuk membahas cara memerangi Nabi Musa as. “Umumkan ke pelosok negeri bahwa aku akan membuat bangunan yang tinggi sampai langit. “Di puncak itu aku akan memerangi Allah, tuhanmu Musa!” kata Fir'aun. Para menteri dan hulubalang menyebar ke pelosok negeri Mesir untuk mengumumkan hal itu. Fir'aun tuhan orang mesir itu akan ke langit untuk memerangi tuhanmu Musa.

Seorang tukang bangunan ternama di Mesir bernama Hamam di panggil menghadap Fir'aun. “Buatlah bangunan yang tinggi, secepatnya!” perintah Fir'aun. “Baik, tuanku, sahut Hamam. Perintah itu segera dilaksanakan. Hamam beserta para pekerja segera mendirikan bangunan yang luar biasa tingginya, dan ketika bangunan tinggi telah selesai, Fir'aun naik hingga puncaknya. Dilihat dari bawah, bangunan itu tampak seperti menusuk langit. Dari puncak bangunan itu, Fir'aun akan memerangi tuhan Musa. Ia memandang sekeliling untuk melihat, mencari dan menemukan ‘tuhan’ yang dimaksudkan sebagai Tuhannya Musa. Rakyat Mesir mulai terpengaruh oleh keberanian Fir'aun. Mereka mulai percaya bahwa Fir'aun benar-benar tuhan. Dia berani menantang Tuhannya Musa, sedangkan Tuhannya Musa tidak datang untuk mengahdapi Fir'aun. Berarti Tuhannya Musa tidak berani untuk melawan Fir'aun. Hal itu semakin membuatnya sombong dan berteguh bahwa ia adalah tuhan yang sebenarnya bagi masyarakat Mesir. Fir'aun berkata:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ٢٤: النازعات.

“(Seraya) berkata, ‘Akulah tuhanmu yang paling tinggi.’” (QS.Al-Nāzi‘at [79] 24).

Dari perkataan ini, maka turunlah firman Allah Swt:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرٌ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ١٠٢: الإسراء.

“Musa menjawab, ‘Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.’” (QS.Al-Isrā` [17]: 102).

2. Perilaku Tercela Fir'aun.

- a. Manusia paling sombong. Fir'aun telah melakukan kesombongan yang paling biadab yakni ketika dirinya telah mengetahui kebenaran namun dia tidak mau menerimanya. Sikap sombong yang bukan hanya sekadar pamer harta, namun kesombongan yang paling besar menutup diri dari kebenaran.
- b. Menjaga kekuasaan dengan segala cara. Untuk menjaga kekuasaannya Fir'aun melakukan segala cara. Bahkan dia menggunakan kedok agama untuk mengokohkan kerajaannya. Padahal dia adalah orang yang paling anti terhadap agama.
- c. Memperbudak manusia. Fir'aun menganggap selain dirinya adalah budak. Dia merampas kebebasan rakyatnya. Semua harus diam. Tidak boleh ada yang menuntut bahkan hanya sekadar memberi saran. Semua adalah budak yang tidak memiliki hak bahkan atas diri mereka sendiri.
- d. Melakukan kerusakan di bumi Allah.
- e. Mengaku Tuhan. Karena kekuasaan dan kekuatan menjadikan Fir'aun tidak butuh siapapun dan tidak ada yang bisa menandinginya. Akhirnya dengan penuh kesombongan dia mengaku dirinya Tuhan.

3. Hikmah Kisah Fir'aun

- a. Ajaran-ajaran kebaikan yang mengajak pada satu pernaikan sosial atau ide dasar menggagas kehidupan yang lebih baik pasti memiliki tantangan. Kalau dalam keseharian, kita melakukan kebaikan, terus kita mendapat tantangan, halangan atau cercaan, maka jangan sampai hal ini menjadi halangan untuk melakukan kebaikan.
- b. Dalam keseharian, kita mesti mawas diri, jangan sampai menjadi sosok manusia yang memandang remeh orang lain, sehingga terseret pada kesombongan dan kesewenang-wenangan.
- c. Jangan menjadi manusia yang congkak dan sombong terhadap kekuasaan Allah *Swi.*, Yang Maha Menguasai, Dzat Yang Maha Mengatur Bumi dan segala isinya.
- d. Tidak mengukur apa yang dilakukan dengan hanya melihat materi.
- e. Selalu sadar akan hakikat dunia dan akhirat. Hendaklah seseorang selalu sadar bahwa dunia adalah tempat menanam kebahagiaan kehidupan akhirat. Harus ada kesadaran bawah sekalipun umurnya panjang, namun tetap akan mati, kemudian hidup di sebuah kampung abadi yakni akhirat.

- f. Selalu mengingat nikmat Allah Swt. Dengan kesadaran seperti ini, seseorang akan merasa lemah dan merasa butuh kepada Allah Swt, sehingga dia akan membersihkan diri dari *kufur* nikmat.
- g. Selalu bermu \hbar سابا \hbar diri (introspeksi diri).
- h. Selalu memohon bantuan dari Allah Swt. Dengan cara berdoa dan senantiasa memohon perlindungan dari-Nya agar terhindar dari penyakit kagum diri dan tidak terjerumus ke dalamnya.

AYO BERKREASI!

Setelah mendalami materi Kisah-kisah Orang Durhaka, lakukanlah kreasi dengan bermain peran sebagai Qarun dan Fir'aun. Lalu tampilkan hasil kreasimu di depan kelas!

RANGKUMAN

1. Qarun adalah pengikut dan juga saudara sepupu Nabi Musa yang kekayaannya sangat melimpah ruah tetapi lupa kepada Allah Swt. Namanya kemudian disematkan sebagai istilah harta karun, yaitu harta yang ditemukan di dalam perut bumi.
2. Perilaku tercela Qarun yaitu; sombong, tamak, pelit, riya dan hasut.
3. Hikmah yang dapat diambil dari kisah Qarun adalah: Pertama, jauhi dari sikap sombong dan hiasilah dengan sifat tawadhu. Kedua, harta adalah titipan Allah Swt, gunakan harta untuk hal-hal yang bermanfaat. Ketiga, jauhi hidup bermegah-megahan.
4. Fir'aun bukanlah nama seseorang namun gelar bagi raja Mesir di zaman itu. Fir'aun adalah Raja yang begitu kejam dan bengis. Hingga namanya digunakan sebagai lambang kebiadaban dan kesombongan.
5. Perilaku tercela Fir'aun yaitu; sombong, menjaga kekuasaan dengan segala cara, memperbudak manusia, melakukan kekerasan di muka bumi Allah, mengaku Tuhan.
6. Hikmah yang bisa diambil dari kisah Fir'aun yaitu: 1). Jangan jadikan tantangan, halangan, cercaan penyebab penghalang untuk berbuat kebaikan, namun, jadikan sebaliknya yaitu sebagai motivasi. 2). Selalu mawas diri, 3). Mengingat hakikat diri bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. 4). Tidak mengukur apa yang dilakukan dengan hanya melihat materi. 5). Harus selalu sadar bahwa dunia adalah tempat menanam kebahagiaan di kehidupan akhirat. 6). Selalu introspeksi diri. 7). Selalu memohon bantuan dari Allah Swt.

Mutiara Hikmah



Maksiat yang melahirkan rasa hina pada dirimu hingga engkau menjadi butuh kepada Allah itu lebih baik dari pada taat yang menimbulkan perasaan mulia dan sombong atau membanggakan dirimu.

(Ibn Athaillah-al-Hikam)



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tegas!

1. Apa hubungan Qarun dengan Nabi Musa as?
2. Perilaku apa yang paling menonjol menurut kamu yang dilakukan Qarun di tengah masyarakatnya?
3. Pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah Qarun?
4. Nama Fir'aun digunakan sebagai lambang apa?
5. Qarun dikenal juga dengan sebutan *Munawwir*, apa arti *Munawwir*?
6. Siapa yang mengingatkan Qarun untuk tidak sombong?
7. Apa hubungan Qarun dengan Fir'aun?
8. Siapa nama orang dekat Fir'aun yang membangun bangunan yang tinggi?
9. Sebutkan tiga (3) contoh perilaku tercela Fir'aun!
10. Sebutkan tiga (3) hikmah yang bisa diambil dari kisah Fir'aun!

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c atau d!

1. Tasawuf ‘amali disebut juga dengan tasawuf *tathbīqi*. Maksud tasawuf *tathbīqi* adalah
 - a. Tasawuf yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Tasawuf yang berorientasi pada pemikiran sufi
 - c. Tasawuf yang bertujuan dekat dengan Allah Swt
 - d. Tasawuf yang tersambung dengan Nabi Muhammad Saw
 - e. Tasawuf yang tersambung dengan Sahabat
2. Jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah Swt disebut dengan
 - a. Syariat
 - b. Hakikat
 - c. Makrifat
 - d. Tarekat
 - e. Tasawuf
3. Ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan disebut
 - a. Hakikat
 - b. Makrifat
 - c. Syariat
 - d. Tarekat
 - e. Tasawuf
4. Tokoh sufi perempuan yang mengajarkan ajaran Mahabbah (Cinta) adalah
 - a. Siti Khadijah
 - b. Rābiah al-Adawiyah
 - c. Siti Fatimah
 - d. Nafisah
 - e. Siti Aisyah
5. Di bawah ini adalah nama-nama lain tasawuf ‘amali, *kecuali*
 - a. Tasawuf al-Qurani
 - b. Tasawuf Sunni
 - c. Tasawuf ‘Irfani

- d. Tasawuf Akhlaqi
 - e. Tsawuf Salafi
6. Berikut ruang lingkup tasawuf ‘amali, *kecuali*
- a. Syariat
 - b. Hakikat.
 - c. Makrifat.
 - d. Filsafat
 - e. Tarekat
7. Berikut adalah defenisi Zuhud
- a. menerima musibah yang diberikan oleh Allah Swt dengan senang hati.
 - b. mencintai secara mendalam
 - c. mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah
 - d. menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt
 - e. menerima musibah yang diberikan oleh Allah Swt dengan senang hati.
8. Salah satu metode yang dilakukan oleh seorang sufi adalah *Tazkiyah an-Nafs*, artinya
- a. Proses penyucian jiwa manusia
 - b. Latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri
 - c. Berulang-ulang menyebut atau mengingat nama Allah
 - d. Aktivitas berfikir dengan menggunakan perangkat batiniah
 - e. Aktivitas berfikir dengan menggunakan perangkat dhahiriyah
9. Di bawah ini adalah nama-nama tokoh Tasawuf ‘Falsafi, *kecuali*
- a. Al-Hallāj
 - b. Abu Yazid al-Bustami
 - c. Suhrawardi al-Maqtul
 - d. ‘Abdul Qadir al-Jailāni
 - e. Ibn Arabi
10. Syaikh ‘Abdu al-Qādir al-Jailāni dilahirkan di Negara
- a. Iran
 - b. Iraq
 - c. Turki
 - d. Yaman
 - e. Persia
11. Siapa nama tokoh sufi perempuan pertama

- a. Fatimah binti Muhammad
 - b. Khadijah binti Khuwailid
 - c. Rābi'ah al-Adawiyyah
 - d. Zainab binti Muhammad
 - e. Siti Aisyah
12. Ajaran tasawuf 'amali yang berarti mencintai secara mendalam adalah
- a. Muraqabah
 - b. *Musyāḥadah*
 - c. Mujahadah
 - d. Mahabbah
 - e. Ma'rifah
13. Di bawah ini adalah ajaran-ajaran tasawuf 'amali, *kecuali*
- a. Mahabbah
 - b. Muraqabah
 - c. Hulul
 - d. Syukur
 - e. Tawakal
14. Kesesuaian antara isi hati dengan apa yang diucapkan
- a. Ridha
 - b. Ikhlas
 - c. Syukur
 - d. Jujur
 - e. Qanaah
15. Karya Ibn 'Arabi yang terkenal dan menjadi rujukan bagi pemerhati tasawuf adalah
- a. *Futūḥāt al Makiyyah*
 - b. *Kimya as-Sa'adah*
 - c. *Ihyā 'Ulumuddin*
 - d. *Tahāfut al-Falāsifah*
 - e. *Al- Ittihād*
16. Tafakur, yaitu proses pembelajaran dari dalam diri manusia melalui
- a. Amalan sehari-hari
 - b. Aktivitas berfikir yang menggunakan perangkat batiniah'

- c. Teori-teori para sufi
 - d. Perilaku manusia
 - e. Alam bawah sadar
17. Menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt disebut
- a. Tawakal
 - b. Ridha
 - c. Sabar
 - d. Mujahadah
 - e. Syukur
18. Nama lain dari tasawuf falsafi adalah
- a. Tasawuf akhlaqi
 - b. Tasawuf modern
 - c. Tasawuf nazari
 - d. Tasawuf sunni
 - e. Tasawuf zamani
19. Tiga tahapan dalam proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nasf)
- a. *Takhalli, taḥalli* dan *tajalli*
 - b. *Takhalli, taḥalli* dan *tafakur*
 - c. *Taḥalli, tawakal* dan *tajalli*
 - d. *Tafakur, taḥalli* dan *tajalli*
 - e. *Tawakal, taḥalli* dan *tajalli*
20. Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah Swt adalah defenisi tarekat menurut
- a. Nurcholish Madjid
 - b. Harun Nasution
 - c. AboeBajar Atjeh
 - d. Abdul Qadir Jailani
 - e. Hamka
21. Yang dimaksud dengan ‘Baiat’ adalah
- a. Ijab Kabul
 - b. Perjanjian atau sumpah setia
 - c. Kedispilinan
 - d. Kesepakatan kerjasama

- e. Kejujuran
22. Di bawah ini adalah syarat-syarat mempelajari tarekat, *kecuali*
- a. Membersihkan niat hati semata-mata karena Allah Swt
 - b. Menjaga kehormatan, menghormati gurunya baik ada maupun tiada
 - c. Rajin melakukan silaturahmi dengan Mursyid
 - d. Bertingkah laku yang bersih sejalan dengan tingkah laku Nabi Muhammad Saw
 - e. Menjalani syariat dengan tujuan yang benar
23. Tarekat mengalami perkembangan pesat pada
- a. Abad ke-15 M
 - b. Abad ke-13-14 M
 - c. Abad ke-9 M
 - d. Abad ke -6 M
 - e. Abad ke-5 M
24. Tarekat Mu'tabarah adalah Tarekat yang
- a. Tarekat yang terputus sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw
 - b. Tarekat yang tersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw
 - c. Tarekat yang menekankan kepada tauhid dan penyucian diri
 - d. Tarekat yang menggabungkan ajaran Qadiriyyah dan Naqsabandiyah
 - e. Tarekat yang tersambung sanadnya kepada Sahabat Nabi Muhammad Saw
25. Tokoh Tarekat Qadiriyyah adalah
- a. Syaikh Ahmad Khatib as-Syambasi
 - b. Syaikh Yusuf al-Makassari
 - c. Syaikh Abdullah as-Syatari
 - d. Syaikh Abdul Qadir Jailani
 - e. Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili
26. Yang termasuk ajaran Tarekat Naqsabandiyah adalah, *kecuali*
- a. Senantiasa dalam posisi muraqabah
 - b. Menyendiri di tengah keramaian
 - c. Menjauhi fanatisme keagamaan maupun politik
 - d. Meninggalkan *rukhsah*
 - e. Senantiasa berpaling dari kemegahan dunia
27. Tempat berkumpulnya para murid dan mursyid disebut
- a. *Halaqah*
 - b. Majelis

- c. *Ribāth*
 - d. Mesjid
 - e. Kuttab
28. Tarekat yang merupakan gabungan dari 5 tarekat adalah
- a. Tarekat Tijaniyah
 - b. Tarekat Khalwatiyah wa Samaniyah
 - c. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
 - d. Tarekat Samaniyah
 - e. Tarekat Syattariyah
29. Tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah
- a. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailān
 - b. Junaid al-Baghdādi
 - c. Syaikh Achmad Khatib al-Syambasi
 - d. Abu al-Hasan al-Syadzili
 - e. Abdul Rauf as-Singkili
30. Yang bukan termasuk amalan Tarekat Tijaniyah adalah
- a. Wirid *Hailalah*, *Lāzimah*, dan *Wādifah*
 - b. Wirid *Lāzimah*, *Sirriyah*, dan *Wādifah*
 - c. Wirid *Wādifah*, *Jahriyah*, dan *Hailalah*
 - d. Wirid *Jahriyah*, *Lāzimah*, dan *Wādifah*
31. Pendiri Tarekat Samaniyah, Syaikh Muhammad Saman ketika wafat di kuburkan di
- a. Pemakaman Baqi di Madinah
 - b. Pemakaman al-Ma’la di Mekah
 - c. Pemakaman al-Rahma Jedah
 - d. Pemakaman Hawa di Jedah
 - e. Di Kota Fez, Maroko
32. Di bawah ini adalah macam-macam zikir dalam ajaran tarekat Syattariyah, *kecuali*
- a. Dzikir *thawaf*
 - b. Dzikir *itsbat*
 - c. Dzikir *jahr*
 - d. Dzikir *itsmu zat*
 - e. Dzikir *itsbat faqad*
33. Di bawah ini adalah ajaran-ajaran Tarekat Samaniyah, *kecuali*
- a. Taubat
 - b. *Khalwat*
 - c. Menghindari penyakit hati
 - d. *‘Uzlah*
 - e. Bai’at
34. *فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى* Potongan ayat ini menjelaskan tentang
- a. Kesombongan Fir’aun dengan hartanya

- b. Kesombongan Fir'aun bahwa ia adalah tuhan yang sebenarnya
 - c. Perilaku Fir'aun yang suka memfitnah
 - d. Perilaku Fir'aun yang suka mencela
 - e. Perilaku Fir'aun yang semena-mena
35. Di bawah ini adalah hikmah kisah Qarun, *kecuali*
- a. Rajin ibadah
 - b. Jadilah manusia yang rendah hati
 - c. Keluarkan zakat
 - d. Hindari sifat tamak dan rakus
 - e. Menggunakan harta dan nikmat yang diberikan Allah untuk hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya
36. Memandang diri berada di atas kebenaran dan merasa diri lebih dari orang lain disebut
- a. Pelit
 - b. Sombong
 - c. Munafik
 - d. Lalai
 - e. Boros
37. Tokoh tarekat Tijaniyah adalah
- a. Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhat al-Tijani.
 - b. Syaikh Yusuf al-Makassari
 - c. Syaikh Abdullah as-Syatari
 - d. Abdul Muhyi Pamijahan
 - e. Abu al-Hasan al-Syadzili
38. Keinginan yang berlebihan, tidak terbatas, dapat satu ingin dua, dapat dua ingin tiga, dan seterusnya disebut dengan
- a. Riyā
 - b. Pelit
 - c. Kikir
 - d. Tamak
 - e. Sombong
39. Berlomba dalam kebaikan akan berujung pada
- a. Kebahagiaan
 - b. Penyesalan
 - c. Penderitaan
 - d. Kesuksesan
 - e. Kesengsaraan
40. Di bawah ini adalah perilaku tercelah Fir'aun, *kecuali*
- a. Melakukan kerusakan di bumi Allah
 - b. Memperbudak manusia
 - c. Mengaku dirinya Tuhan
 - d. Suka mengadu domba
 - e. Sombong



BAB V



BAB V
PERAN TASAWUF
DALAM MENGHINDARI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN



Sumber://jejakpiknik.com

Materialisme, konsumerisme, individualism dan hedonism sudah menjadi gaya hidup manusia-manusia modern. Gaya hidup seperti ini menjadi ajang perlombaan untuk menunjukkan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki masyarakat. Semakin mengejar kekayaan dan jabatan semakin menjauh dari Tuhan. Bahkan cenderung meninggalkan ajaran-ajaran yang telah ditentukan Allah Swt. Pada posisi ini, peran tasawuf sangat dibutuhkan. Karena ajaran tasawuf mampu mengontrol hawa nafsu manusia hingga tidak terjatuh pada jiwa yang kering. Tasawuf mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan

kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.5. Menghayati ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme).
- 2.5. Mengamalkan sikap bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif dalam menyosialisasikan ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme).
- 3.5. Menganalisis ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme).
- 4.5. Mengomunikasikan hasil analisis tentang pentingnya ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme)

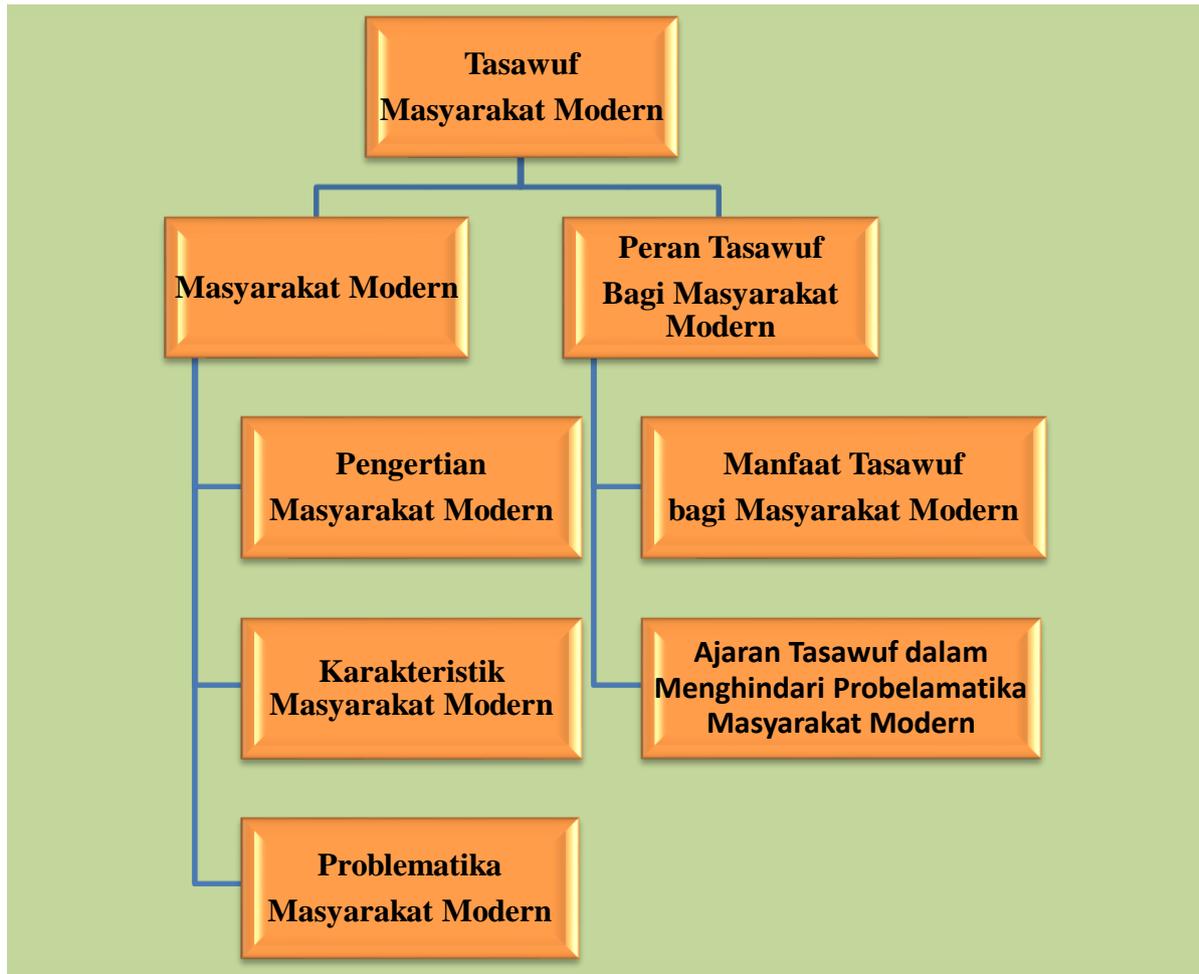


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati gambar, bacaan, dan penjelasan guru tentang peran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan karakteristik masyarakat modern
2. Memaparkan problematika masyarakat modern
3. Memaparkan manfaat tasawuf bagi masyarakat modern
4. Menunjukkan ajaran-ajaran tasawuf dalam menghindari problematika
5. Menerapkan ajaran-ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern.

PETA KONSEP



AYO RENUNGAN!

QS. Al-Isrā [17]: 26 - 27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۙ: الإسراء.

“(26). Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

AYO MENGAMATI



sumber://bing.com

Setelah mengamati gambar di samping, berilah komentar atau pertanyaan yang relevan!

- 1.
.....
.....
- 2.
.....
.....



sumber://cartoonaday.com

- 1.
.....
.....
- 2.
.....
.....



sumber://facebook.com

- 1.
.....
.....
- 2.
.....
.....



A. PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

1. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern menurut sosiolog Selo Sumarjan adalah masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudannya dari segala sesuatu yang bersifat tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Struktur kehidupan masyarakat sangat dinamis, kreatif dan mampu berpikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai peristiwa-peristiwa alam dan dirinya melalui pengetahuan dan teknologi serta mengikis ketergantungan.

2. Karakteristik Masyarakat Modern

Perkembangan zaman dengan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi semestinya menjadikan masyarakat modern lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiannya lebih rendah dibandingkan kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapai. Masyarakat modern dipenjarakan oleh tuntutan sosial merasa sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial. Akibatnya, akan muncul manusia-manusia modern dengan berbagai karakteristiknya yang hanyut dalam tipu daya kehidupan modern.

Adapun karakteristik masyarakat modern yaitu:

- a. **Materialisme**, yaitu sebuah paham, sistem berpikir atau pandangan hidup seseorang yang meyakini bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang sesungguhnya, dan menolak segala bentuk apapun yang berkaitan dengan selain materi. Orang-orang yang hidupnya bergantung dengan materi disebut materialis. Semangat persaudaraan dan rasa saling tolong menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak tampak lagi karena imannya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dan yang lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan yang lainnya dapat memberi keuntungan yang bersifat material. Demikian pada penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain banyak diukur oleh sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat secara material. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani dan imannya.
- b. **Konsumerisme**, yaitu paham berperilaku dan bergaya hidup boros, dimana barang maupun jasa yang tersedia digunakan secara berlebihan. Kondisi ini



menyebabkan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut susah dihilangkan. Dalam rentang waktu yang lama, dan terus menjadi budaya, maka sifat konsumtif ini akan menjadi penyakit jiwa yang tanpa disadari menjangkit manusia dalam kehidupannya.

- c. Hedonisme, yaitu paham kesenangan terhadap kenikmatan, Orang yang memiliki paham ini disebut hedonis. Hedonis beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan bias diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.
- d. Individualisme, yaitu paham yang menganut kebebasan pribadi dan mementingkan kebebasan tersebut dibandingkan dengan orang lain, dimana orang yang menganut paham ini akan melakukan berbagai macam upaya untuk mencapai keinginannya dan kemerdekaannya sebagai sosok pribadi yang sesuai dengan kemauan dirinya sendiri.

3. Problematika Masyarakat Modern

Sayyed Hossein Nasr seorang ilmuwan kenamaan dari Iran, berpandangan bahwa manusia modern dengan kemajuan teknologi dan pengetahuannya telah tercebur ke dalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan materi semata namun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang sedang dihadapinya. Kehidupan yang dilandasi kebaikan tidak hanya bisa bertumpu pada materi melainkan pada dimensi spiritual. Jika hal tersebut tidak diimbangi akibatnya jiwa pun menjadi kering, dan hampa. Semua itu adalah pengaruh dari sekularisme barat, yang manusia-manusianya mencoba hidup dengan alam yang kasat mata.

Nashr melihat, kondisi manusia modern sekarang mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar dan bersifat spiritual, mereka gagal menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak ada keseimbangan dalam diri. Hal ini akan semakin parah apabila tekanannya pada kebutuhan materi semakin meningkat sehingga keseimbangan semakin rusak. Beberapa problematika masyarakat modern yang berakibat kepada sikap mental manusia, yaitu:

- a. Disintegrasi ilmu pengetahuan
- b. Kepribadian yang terpecah
- c. Penyalahgunaan Iptek
- d. Pendangkalan iman
- e. Menghalalkan segala cara

- f. Pola hubungan materialistis
- g. Menghalalkan segala cara

B. TASAWUF BAGI MASYARAKAT MODERN

1. Manfaat Tasawuf Bagi Masyarakat Modern

Sayyid Hussein Nasser memberi gambaran kenyataan bahwa masyarakat modern dewasa ini berada pada nestapa kehancuran moral dan spiritualitas. Kenestapaan masyarakat modern yang tidak mau dan tidak mampu menerima nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh ajaran agama. Oleh karena itu, masyarakat luas memberi tempat pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial manusia untuk menghindari dan mengatasi problematika masyarakat modern, baik materialism, individualis, konsumerisme dan hedonism. Dalam Islam nilai-nilai spiritual hadir dalam nilai-nilai tasawuf.

Adapun manfaat tasawuf bagi masyarakat modern adalah:

- a. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah Swt. Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati.
- b. Membersihkan diri dari pengaruh materi.
- c. Menerangi jiwa dari kegelapan. Penyakit hati seperti, gelisah, patah hati, cemas, dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan jiwa manusia.
- d. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama. Manusia yang tenggelam dalam menggapai kebahagiaan duniawi yang serba materi akan membawa kehampaan jiwa dan menggoyangkan seni keimanan.
- e. Mempertinggi akhlak manusia. Tasawuf menuntun hati manusia yang bersih menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia.

2. Ajaran Tasawuf dalam Menghindari Problematika Masyarakat Modern.

Ajaran tasawuf tidak meniscayakan hilang kegunaannya takkala manusia dikelilingi dalam kesibukan aktivitas. Ajaran-ajaran akhlaknya tidak akan lekang oleh atmosfer kehidupan manusia modern yang tak jarang dipacu oleh kebutuhan duniawi. Dengan demikian, hawa nafsu manusia modern akan lebih terkontrol hingga tidak jatuh pada jiwa yang kering. Keberadaan tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern sangat penting dalam rangka mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci. Problematika masyarakat modern yang cenderung meletakkan dunia sebagai tujuan akhir hidupnya perlahan harus dikikis dan dihilangkan. Adapaun ajaran-ajaran tasawuf yang relevan untuk masyarakat modern adalah tasawuf yang

dinamis dan terbuka. Sehingga dalam pelaksanaannya, ajaran tasawuf modern sesuai dengan kondisi saat ini.

Manusia modern dapat mengikuti perilaku sufi atau mengikuti sunnah-sunnah yang sudah digaris bawahi oleh Nabi Muhammad Saw tanpa harus meninggalkan kehidupan modern, Essensi bertasawuf adalah *tazkiyyah al-nafs* yaitu membersihkan jiwa dari kotoran –kotoran, maka hati yang tertata hanya dapat diwujudkan dengan melakukan pelatihan. Beberapa ajaran tasawuf yang dapat dilakukan masyarakat modern:

- a. Bertaubat. Penyesalan atas dosa-dosa yang lalu dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۖ: البقرة.

“160. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 160).

- b. Zuhud. Ajaran zuhud saat ini tidak bisa disamakan dengan zuhud masa lalu yang membenci dunia dan menjauhkan diri dari dunia ramai. Dalam kehidupan modern, boleh saja memiliki jabatan dan harta namun jabatan dan harta tersebut dianggap sebagai sebuah amanah dari Allah Swt untuk berbuat kebaikan dan sebagai cara mendekatkan diri kepada-Nya.

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۚ: غافر.

“39. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS. Ghafir [40]: 39).

- c. Tawakal. Menyandarkan sesuatu kepada Allah Swt ketika menghadapi suatu urusan, bersandar kepadanya ketika mendapat kesulitan, teguh hati takkala ditimpa bencana dengan jiwa yang tenang dan hati yang tabah. Ayat yang menerangkang tentang tawakal, sebagaimana firman Allah berikut:

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۙ: آل عمران.

“159...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-‘Imrān [3]: 159).

- d. ‘Uzlah yaitu usaha mengasingkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi, yang akan memperbudaknya. Ajaran ini tidak berarti seseorang harus bertapa. Ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tapi tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Ayat tentang ‘Uzlah, sebagaimana firman Allah berikut:

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ۖ: الكهف.

“16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.” (QS.Al-Kahf [18]: 16)

- b. Syukur yaitu mengakui nikmat Allah Swt karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Kemudian anggota badannya tunduk mentaati perintah Allah dan patuh kepada syariat-Nya. Allah Swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ البقرة.

“152. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS.Al-Baqarah [2]: 152).

- c. Wara` yaitu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan syubhat . Tidak memakan makanan atau minuman yang tidak jelas kedudukannya halal-haramnya. Al-Quran tidak menyebutkan secara tersurat tentang wara`, namun di dalamnya tersirat bahwa Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang menjaga kehalalan apa yang dimakannya. Sebagaimana firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۙ: ١٧٣.

“172. Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan . kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al-Baqarah [2]: 172).

d. Hidup sederhana

Di era modern ini uang menjadi sarana dalam membangun kebahagiaan. Seringkali uang menimbulkan kecemasan, rasa takut dan bimbang. Hiduplah dengan cara sederhana, dan jauhi semua bentuk foya-foya dan pemborosan. Sebab setiap kali diajak berfoya-foya, maka jiwa akan semakin terhimpit. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲۷. الإسراء.

“27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’ [17]: 27).

e. Sabar, Bukan hanya menjalankan perintah-perintah Allah yang berat dan menjauhi larang-larangan-Nya, tapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan berat yang ditimpakan Allah Swt kepadanya. Ia juga sabar dalam menderita. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٣. البقرة.

“153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

f. Ridha, yaitu mempercayai seseungguhnya-sungguhnya bahwa apa yang menimpa kepadanya baik suka maupun duka adalah terbaik menurut Allah Swt. Dan apapun yang digariskan oleh Allah kepada hamba-Nya, pastilah akan berdampak baik bagi hamba-Nya. Allah berfirman:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ۝ ١٩. النجم.

“19. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. An-Najm [27]: 19).

AYO BERKREASI!

Setelah mendalami materi Ajaran Tasawuf dalam Menghindari Problematika Masyarakat Modern, selanjutnya buatlah 2 kelompok untuk memainkan peran masyarakat kota yang memiliki paham dan perilaku materialistis, hedonis, individualis serta konsumtif. Dan pada akhirnya, paham-paham ini dapat dihindari dengan menghadirkan ajaran-ajaran tasawuf sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Tampilkan permainan peran ini di depan kelas!

RANGKUMAN

1. Masyarakat modern adalah masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudannya dari segala sesuatu yang bersifat tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya.
2. Struktur kehidupan masyarakat sangat dinamis, kreatif dan mampu berpikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai peristiwa-peristiwa alam.
3. Karakteristik masyarakat modern yaitu: materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan individualisme.
4. Manfaat Tasawuf Bagi Masyarakat Modern: 1).Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah Swt.2). Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati. 3). Membersihkan diri dari pengaruh materi. 4). Menerangi jiwa dari kegelapan. 5). Penyakit hati seperti, gelisah, patah hati, cemas, dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan jiwa manusia.6). Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama.
5. Ajaran-ajaran tasawuf dalam menghindari problematika masyarakat modern: 1). Bertaubat. 2). Zuhud, 3). Tawakal, 4). ‘Uzlah, 5). Syukur, 6). Warā , 7) Hidup Sederhana, 8). Sabar, 9). Ridha



Mutiara Hikmah

“Jika kau masih takut dan berharap pada manusia, maka dia menjadi tuhanmu. Jika kau masih menghadapkan hatimu pada harta dunia, maka kau adalah budaknya, dan dia menjadi tuhanmu. Tak ada cinta yang paling abadi kecuali cinta seorang hamba kepada Allah. Seorang pecinta tak akan meninggalkan kekasihnya, baik saat suka maupun saat derita.

(Syaikh Abdul Qadir Jailani – *Al-Ghunya li Thalibi Thariqil Haq ‘Azza wa Jalla*)



AYO BERLATIH

1. Jelaskan apa yang kamu pahami tentang masyarakat modern!
2. Jelaskan tanggapan Sayyid Hussen Nasr tentang masyarakat modern!
3. Jelaskan manfaat tasawuf bagi masyarakat modern!
4. Model tasawuf seperti apa yang relevan dengan masyarakat modern!
5. Jelaskan penerapan zuhud bagi masyarakat modern!
6. Apakah kita harus meninggalkan kehidupan dunia jika hendak menerapkan ajaran-ajaran tasawuf?
7. Bisakah ajaran-ajaran tasawuf diterapkan dalam menghindari problematika masyarakat modern? Kemukakan pendapatmu!
8. Berikan contoh perilaku wara'!
9. Bagaimana sikap orang yang bertasawuf ketika menghadapi bencana?
10. Sebutkan 3 ajaran-ajaran tasawuf yang biasa kamu lakukan dalam kehidupan sehari-hari!



BAB VI



BAB VI

KONSEP MUHASABAH, MURAQABAH DAN MUSYAHADAH DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN INSAN KAMIL



Sumber://youtube.com

Manusia sempurna (Insan Kamil) adalah manusia yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan immateri atau kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kemampuan menyeimbangkan antara dua hakikat kemanusiaan ini akan menghasilkan ketenteraman batin dan kehidupan yang tenang. Tasawuf menawarkan ajaran-ajaran kepada manusia agar menjadi manusia sempurna. Di antaranya dengan memiliki sikap mental muhasabah (introspeksi diri) terhadap perilaku-perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt, dan selalu melakukan muraqabah yaitu selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah swt sehingga selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan

perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.6. Menghayati nilai penting konsep *muhāsabah*, *murāqabah* dan *musyāḥadah* dalam membentuk pribadi Insan Kamil
- 2.6. Mengamalkan sikap peduli dan responsif terhadap ajaran tasawuf tentang konsep muhasabah, muraqabah, dan *musyāḥadah* dalam membentuk pribadi Insan Kamil
- 3.6. Menganalisis konsep muhasabah, muraqabah dan *musyāḥadah* dalam membentuk pribadi Insan Kamil.
- 4.6. Mengomunikasikan contoh penerapan konsep muhasabah, muraqabah dan *musyāḥadah* terhadap diri sendiri dalam membentuk karakter.



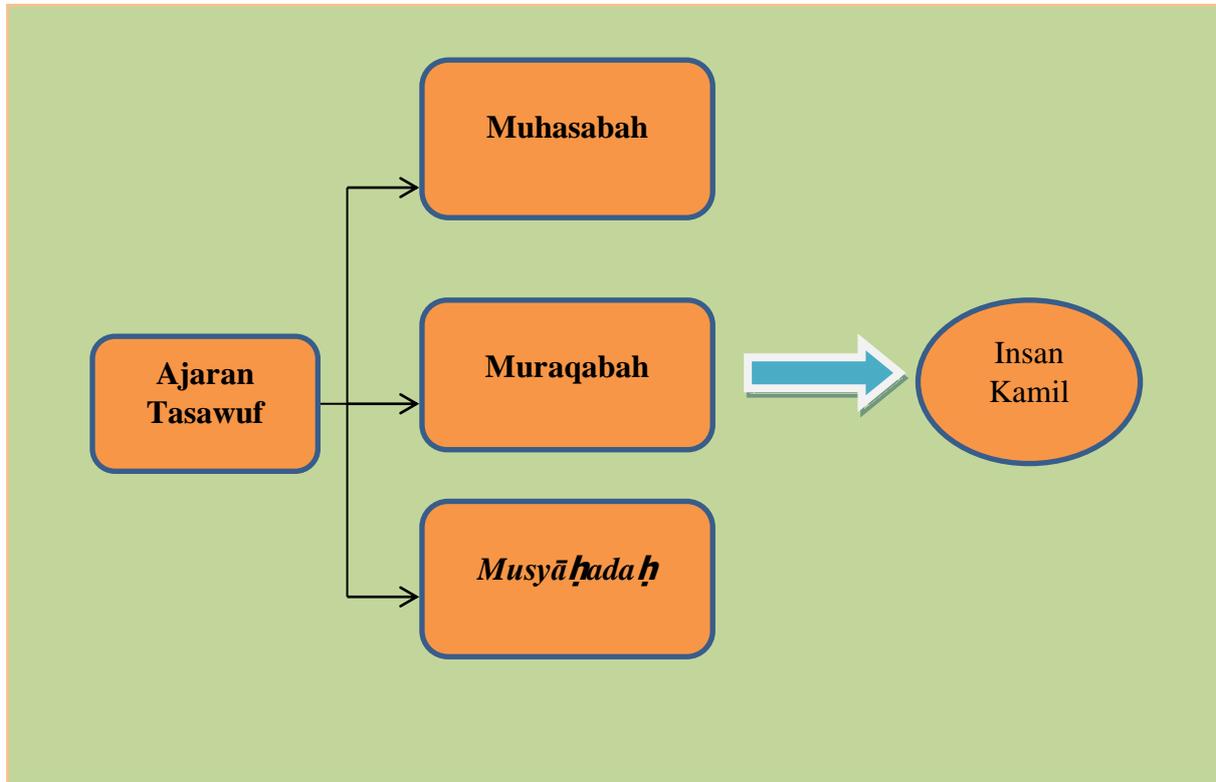
TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati gambar, bacaan, dan penjelasan guru tentang konsep muhasabah, muraqabah dan *musyāḥadah* dalam membentuk kepribadian Insan Kamil, peserta didik dapat:

1. Menghayati pentingnya konsep *muhāsabah*, *murāqabah* dan *musyāḥadah* dalam membentuk pribadi Insan Kamil
2. Menjelaskan pengertian Insan Kamil
3. Memaparkan perbedaan *muhāsabah*, *murāqabah* dan *musyāḥadah* secara konseptual
4. Memaparkan ciri-ciri kepribadian Insan Kamil
5. Memaparkan sikap-sikap *muhāsabah*, *murāqabah* dan *musyāḥadah* dalam membentuk kepribadian Insan Kamil

6. Memberi contoh-contoh sikap *muhāsabah*, *murāqabah* dan *musyāḥadah* dalam membentuk kepribadian Insan Kamil

PETA KONSEP



AYO RENUNGKAN!

QS. Al-Hasyr [59]: 18 - 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۱۸ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ۝ ۱۹: الحشر.

“(18). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (19). Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”

◌

AYO MENGAMATI

Setelah mengamati gambar di samping ini, berilah komentar atau pertanyaan yang relevan!



sumber://789.com

1.
.....
.....
2.
.....
.....



sumber://semuacintarasul.blogspot

1.
.....
.....
2.
.....
.....



sumber://kabelkreatif.blogspot.com

1.
.....
.....
2.
.....
.....

AYO MEMBACA MATERI

A. Insan Kamil

1. Pengertian Insan Kamil

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu gabungan dari dua kata; Insan dan Kamil. Secara bahasa Insan berarti manusia, dan Kamil berarti sempurna. Dengan demikian, Insan Kamil berarti manusia sempurna. Kata Insan Kamil pertama kali digunakan oleh tokoh sufi Hussein bin Mansur al-Hallāj (w.309 M), kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Ibnu ‘Arabi dan Abdul Karim al-Jili. Insan Kamil bagi Ibn ‘Arabi adalah manusia individu yang mampu menunjukkan bahwa

dirinya diciptakan dalam citra Tuhan yaitu yang telah mampu mewujudkan potensi spiritual secara penuh dari kemanusiaannya.

Insan Kamil adalah potret yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dan derajatnya lebih baik dari semua hasil ciptaan. Untuk lebih menyederhanakan defenisinya, Insan Kamil adalah manusia sempurna. Kamil secara potensial dimiliki oleh manusia. Jika potensi tersebut menjadi aktual pada diri manusia, pada saat itu juga disebut Insan Kamil. Adapun yang dimaksud dengan manusia sempurna adalah sempurna dalam hidupnya. Seseorang dianggap sempurna dalam hidupnya apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriterianya ada dalam diri Nabi Muhammad Saw, yang memiliki akhlak yang agung. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ . القلم.

“4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS.Al-Qalam [68]: 4).

Umat Islam sepakat bahwa manusia sempurna diantara manusia adalah Nabi Muhamad Saw. Beliau adalah manusia yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya. Selama hayatnya, segenap kehidupan beliau menjadi tumpuan perhatian masyarakat, karena segala puji sifat terpuji terhimpun dalam dirinya. Pola hidup dan kehidupan Rasulullah Saw yang sangat ideal itu menjadi suri teladan bagi para sahabatnya, baik bagi sahabat yang dekat maupun sahabat yang jauh. Hal itu dikuatkan dengan firman Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱ :
الأحزاب.

“21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab [33]: 21).

Sifat sempurna ini patut ditiru oleh semua manusia. Orang yang makin memiripkan dirinya pada sifat sempurna maka makin sempurnalah dirinya. Dengan demikian, Insan Kamil lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati.

2. Ciri-ciri Insan Kamil

- a. Berfungsinya akal secara optimal. Manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik itu seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan essensinya dan merasa wajib melakukan hal semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.
- b. Berfungsi intuisinya. Intuisi dimaknai sebagai jiwa manusia. Manusia yang berperilaku dengan menggunakan jiwanya, maka manusia ini hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.
- c. Mampu menciptakan budaya. Manusia sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal, termasuk potensi berfikirnya. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berfikir dan tidak dimiliki makhluk lainnya, manusia tidak hanya berbuat untuk dirinya sendiri, tetapi juga menaruh perhatian untuk memperoleh hidup bermakna. Kemampuan memaknai hidup ini yang melahirkan peradaban.
- d. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ke-Tuhanan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang fitrah (suci), memiliki naluri ke-Tuhanan. Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan dan meyakini. Makhluk tuhan yang paling ideal adalah manusia, yang memiliki daya kehendak yang bebas, bebas menentukan arah dirinya sendiri, maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia sempurna menginternalisasi nilai-nilai Tuhan dalam setiap gerak-geriknya.
- e. Berakhlak mulia. Puncak dari eksistensi Insan Kamil adalah berakhlak mulia. Perwujudan akhlak mulia didasari sebuah kesadaran akan hakikat dirinya sebagai khalifah. Sebuah manifestasi untuk merdeka dan kreatif.
- f. Berjiwa seimbang. Manusia sempurna mampu menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan immateri atau kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kemampuan menyeimbangkannya antara dua hakikat kemanusiaan ini akan menghasilkan ketenteraman batin dan kehidupan yang tenang.

B. Ajaran Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Insan Kamil

1. Muhasabah

a. Pengertian Muhasabah

Muhasabah menurut Imam al-Ghazali yaitu memerinci perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang. Sedangkan menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, muhasabah adalah suatu sikap yang selalu menghitung/menghisap sikap yang layak atau tidak bertentangan dengan kehendak Allah Swt, sehingga terhindar

dari perasaan bersalah yang berlebihan, cemas dan lains sebagainya. Dengan bermuhasabah seseorang akan mengetahui kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya, serta mengetahui hak Allah atas dirinya.

Allah Swt berfirman dalam al-Quran yang menjelaskan tentang sikap mental muhasabah ini, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨ . الحشر.

“18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hashr [59]: 18).

Ayat ini menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan di dunia. Sehingga mendapatkan keselamatan di akhirat. Manusia sepanjang hidupnya harus melakukan introspeksi diri (muhasabah) memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain harus memiliki tujuan dan target sehingga manusia memiliki hidup yang terarah dan penuh makna.

Di dalam muhasabah seseorang terus menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalu berubah-ubah. Sebagaimana Imam al-Ghazali yang mengatakan: Selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan apa yang akan diperbuat. Orang tersebut menghisab dirinya sendiri tanpa menunggu hingga hari-hari kebangkitan,

Dalam muhasabah hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menghisap tentang kebajikan dan kewajiban yang sudah dilaksanakan dan seberapa banyak maksiat yang sudah pernah dilakukan. Apabila kemaksiatan lebih banyak dilakukan, maka orang tersebut harus menutupinya dengan kebaikan-kebaikan diringi dengan taubatan nasuha. Dengan demikian, sikap mental Muhasabah adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan terhadap Allah Swt. Sehingga sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kepada

Allah Swt dan menjadi Insan Kamil sehingga akan terbuka jalan menuju Allah Swt.

b. Urgensi Muhasabah

- 1) Selalu berada dalam hidayah. Seseorang bisa terus berada dalam petunjuk jika rajin mengoreksi amalan-amalan yang telah ia lakukan.
- 2) Mampu mengobati hati. Seseorang yang menghadirkan dirinya untuk selalu bermuhasabah tentu hatinya akan selalu mendapatkan Cahaya Illahi. Hati yang sakit tidaklah mungkin hilang dan sembuh melainkan dengan muhasabah diri.
- 3) Menumbuhkan sikap tawadhu. Seseorang berusaha setiap waktu dan kesempatan untuk bermuhasabah. Ini dilakukan dengan selalu menganggap diri penuh kekurangan dan tidak tertipu dengan amal yang telah dilakukan.
- 4) Tidak membuang waktu. Muhasabah yang dilakukan oleh seseorang akan memanfaatkan waktu dengan baik.

c. Objek Muhasabah

Memiliki pribadi yang sempurna (Insan Kamil), seorang hamba harus melakukan muhasabah dalam semua aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, hingga yang berhubungan dengan Allah Swt. Adapun aspek-aspek yang membutuhkan muhasabah diri yaitu:

- 1) Aspek ibadah yang berhubungan dengan Allah. Menjalankan ibadah sebagai bentuk pertanggungjawaban kita sebagai makhluk Tuhan, harus disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Quran dan Sunnah. Jangan mengada-ngada dalam melaksanakan ibadah.
- 2) Aspek pekerjaan dan perolehan rizki. Seringkali manusia terlena dengan kehidupan duniawi. Kesibukan yang tiada henti semata. Tak selamanya pekerjaan dan harta mampu membahagiakan manusia, suatu saat kondisi ini akan berbalik menjadi bumerang. Oleh karena itu, manusia membutuhkan waktu untuk bermuhasabah, bertanya kepada diri sendiri adakah pekerjaan dan harta menjadi penolong dirinya.
- 3) Aspek kehidupan sosial. Hubungan manusia dengan manusia lainnya disikapi dengan akhlak yang mulia, tidak menyakiti satu sama lain. Saling membantu, yang senang membantu yang susah, yang dewasa menolong

yang muda. Berlomba-lomba dalam kebaikan. Tanpa disadari, perbuatan baik akan mendatangkan akibat yang baik pula.

2. Muraqabah

a. Pengertian Muraqabah

Muraqabah secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu penjagaan /pengawasan. Muraqabah menurut Imam al-Qusyairi adalah keadaan seseorang yang meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengawasi makhluk-Nya. Tuhan mengetahui seluruh gerak gerik dan bahkan segala yang terlintas dalam hati. Begitu pula defenisi yang diberikan Syaikh Ibrahim bin Khawas, muraqabah adalah bersihnya segala amalan, baik yang sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah. Beliau mengemukakan hal seperti ini karena konsekuensi sifat muraqabah adalah berperilaku baik dan bersih hanya karena Allah, dimanapun dan kapanpun.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa muraqabah adalah perasaan yang merasa selalu diawasi atau selalu ada dalam pengawasan Allah Swt. Sikap muraqabah akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah Swt disetiapa waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan kehendak Allah Swt ataukah malah menimpang dari apa yang Ia tentukan.

Jika sikap mental muqarabah sudah tertanam dalam kesadaran dan selalu melihat Allah dengan hatinya dan ia sadar bahwa Allah selalu memandangnya dengan penuh perhatian, maka seseorang tersebut akan semakin yakin untuk mengamalkan dan melakukan apa-apa yang diridhai Allah Swt sehigga batinnya akan semakin terbuka untuk dapat medekatkan diri pada Allah Swt, dan tujuan menjadi Insan Kamil akan terwujud.

b. Urgensi Muraqabah

- 1) Suatu hal yang sudah pasti dari adanya sifat seperti ini adalah optimalnya ibadah yang dilakukan seseorang serta jauhnya ia dari kemaksiatan. Karena ia menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasinya.

- 2) Rasa kedekatan kepada Allah Swt. Rasa ini akan menimbulkan rasa cinta yang membara untuk bertemu dengan-Nya. Ia pun akan memandang dunia hanya sebagai lading untuk memetic hasilnya di akhirat, untuk bertemu dengan Sang Kekasih, yaitu Allah Swt.
- 3) Akan memiliki firasat yang benar

3. *Musyāhadah*

a. Pengertian *Musyāhadah*

Musyāhadah berasal dari kata *syāhada*, *yusāhidu*, *musyāhadah* berarti melihat, memandang atau menyaksikan. Secara istilah, Imam al-Qusyairiyah mengatakan bahwa *musyāhadah* adalah merasakan adanya kehadiran Allah Swt. Dengan demikian keadaan batin seorang hamba merasakan berhadapan dengan Allah Swt. Tetapi bukanlah hakikatnya demikian karena mustahil dan tidak akan terjadi Allah berada dihadapan manusia, karena Allah bukan makhluk. Maksudnya, hanya ia merasakan hadirnya Allah, seolah-olah atau seakan-akan Allah itu berhadap-hadapan dengannya. Penggunaan kata “seakan-akan atau seolah-olah” sebagai bentuk kata untuk sebuah kesadaran jiwa dan kedekatan hati hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya:

“Jika kamu tidak melihat-Nya, kamu harus yakin bahwa Dia melihatmu”.
Rasulullah tidak menyabdakan “seakan-akan melihatmu.”(HR.Muslim)

Musyāhadah merupakan ajaran tasawuf dimana seorang hamba berkeyakinan bahwa dirinya telah berhadapan langsung dengan Allah Swt saat melakukan ibadah. Seorang hamba tidak lagi memperhatikan bahwa Allah Swt telah berada di sampingnya, maka dirinya sendiri tidak dihiraukan lagi.

Berkenaan dengan hal itu, Allah berfirman sebagaimana berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمَهُ ۙ ۱۱۵: البقرة.

“115. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 115)

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pendekatan atau *taqarrub* sampai-sampai seakan-akan melihat-Nya adalah akibat dari kesadaran kuat bahwa Allahlah yang melihat kita. Kesadaran jiwa bahwa Allah Swt melihat diri kita terus menerus menimbulkan sebuah refleksi pada diri kita.

Kesadaran menyaksikan dan memandang Allah ini diekspresikan sufi dalam pengalaman yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kondisi ruhani masing-masing. Ada yang menyadari pada tingkat Asma Allah, ada pula sampai kepada sifat Allah, bahkan ada yang sampai ke Dzat Allah. Lalu kemudian turun kembali melihat Sifat-sifat-Nya, kemudian asma-asma-Nya, lalu melihat alam semesta dan makhluk-Nya.

b. Pencapaian *Musyāhadah*

Tercapainya *musyāhadah* ini adalah dengan adanya mujahadah dalam beramal. Terjadinya keadaan yang demikian apabila seorang sudah berada dalam maqam *fanā* , yakni penglihatannya hanya ditujukan kepada Allah semata-mata. Karena pada hakikatnya wujud hakiki yang kekal hanyalah Allah Swt, sedang wujud yang lain tiada lagi. Maka hanya orang-orang yang mau menghiasi diri dengan mujahadah dengan senantiasa berdzikir dan membersihkan hatinya saja yang dapat mencapai musyahadah. Sebagaimana dijelaskan Imam al-Qusyairiyah: “*Barangsiapa menghiasi dirinya dengan mujahadah niscaya Allah memperbaiki hatinya dengan musyahadah.*”

Namun, bagaimana dengan orang yang tidak dapat mencapai musyahadah ini. Imam al-Ghazali memberikan satu ibarat terhadap masalah hati dalam mencapai musyahadah. Sebuah hati diibaratkan dengan sebuah kepingan baja hitam, bagaimanapun hitamnya kepingan baja tersebut, apabila diasah dan senantiasa dibersihkan terus menerus, maka lempengan baja hitam ini akan berusaha menjadi putih, sekaligus mampu berkilau sehingga dapat menerima cahaya dari arah manapun sekaligus bisa memantulkan terpaan cahaya yang mengenainya. Dengan demikian kunci utama dalam mencapai musyahadah adalah hati yang suci.

AYO DISKUSI!

Setelah mendalami materi konsep Muhasabah, Muraqabah dan *Musyāḥadah* dalam membentuk kepribadian Insan Kamil, selanjutnya berdiskusilah dengan teman sebangku atau dengan kelompok. Prsentasikan hasilnya di depan kelas!

RANGKUMAN

1. Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu gabungan dari dua kata; Insan dan Kamil. Secara bahasa Insan berarti manusia, dan Kamil berarti sempurna. Dengan demikian, Insan Kamil berarti manusia sempurna.
2. Frase Insan Kamil pertama kali digunakan oleh tokoh sufi Hussein bin Mansur al-Ḥallāj (w.309 M), kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Ibnu ‘Arabi dan Abdul Karim al-Jili.
3. Ciri-ciri Insan Kamil yaitu: 1). Berfungsinya akal secara optimal. 2). Berfungsi intuisinya. 3). Mampu menciptakan budaya. 4). Menghiasi diri dengan sifat-sifat ke-Tuhanan, 5). Berjiwa seimbang.
4. Aspek-aspek yang perlu di muhasabah untuk membentuk kepribadian (Insan Kamil): 1). Aspek ibadah yang berhubungan dengan Allah, 2). Aspek pekerjaan dan perolehan rizki, dan 3). Aspek kehidupan sosial.

Mutiara Hikmah



“ Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua.

(Hamka- Renungan Tasawuf)



AYO BERLATIH

1. Jelaskan pengertian Insan Kamil baik secara bahasa dan secara istilah!
2. Siapa tokoh sufi yang mengenalkan konsep Insan Kamil?
3. Siapa sosok Insan kamil dalam Islam?
4. Sebutkan 5 ciri-citi Insan Kamil!
5. Jelaskan perbedaan muhasabah, muqarabah dan musyahadah secara bahasa!
6. Apa urgensi muhasabah?
7. Sebutkan aspek-aspek yang perlu dimuhasabah dalam mencapai kepribadian Insan Kamil.
8. Sebutkan urgensi muraqabah!
9. Kapan musyahadah bisa tercapai?
10. Bagaimana perilaku manusia yang memiliki sifat muraqabah?



BAB VII





Sumber://belajarbersamaanakpemalang.blogspot.com

Wali merupakan orang pilihan Allah Swt karena kesungguhannya dalam taat beribadah kepada Allah dan menjauhi maksiat. Hidup mereka selalu mengingat, menggantungkan diri dan menyatukan hati hanya kepada Allah. Hati selalu menghadap dan pasrah pada ketentuan Allah Swt. Karena kelebihan itulah, Allah menganugerahkan karamah buah dari perjuangan memerangi hawa nafsu serta keistiqomahannya. Karamah yang mereka dapatkan adalah media untuk semakin menambah keyakinan kepada Allah dan sebagai hujah agama Allah di saat musuh-musuh menyerang mereka.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.7. Menghayati nilai konsep kewalian dan karamah dalam tasawuf.
- 2.7. Mengamalkan perilaku bertanggung jawab dan responsif tentang konsep kewalian dan karamah dalam tasawuf.
- 3.7. Menganalisis konsep kewalian dan karamah dalam tasawuf.
- 4.7. Mengomunikasikan contoh hasil analisis tentang konsep kewalian dan karamah dari tokoh-tokoh tasawuf.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati gambar, bacaan, dan penjelasan guru tentang konsep kewalian dan karamah dalam tasawuf, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian wali dan karamah
2. Memaparkan karakteristik wali
3. Menyebutkan dalil-dalil naqli tentang wali dan karamah
4. Menyebutkan macam-macam karamah
5. Menyebutkan jenis-jenis karamah
6. Menunjukkan contoh-contoh karamah yang dimiliki para wali

PETA KONSEP



AYO RENUNGAN!

QS. Al-Kahfi [18] : 9 – 12

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ ۙ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۙ ۙ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۙ ۙ ثُمَّ بَعَثْنَا لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَرْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمْدًا ۙ ۙ الْكَهْفِ.

“(9). Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (10). (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka

berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". (11). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (12). Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)."

AYO MENGAMATI



sumber.//irtaqy.net



sumber.//kompasianan.com



sumber.//bincangsyariah.com

Setelah mengamati gambar di samping, berilah komentar atau pertanyaan yang relevan!

1

2.....

1.....

2.....

1

2.....



A. Wali

1. Pengertian Wali

Secara bahasa kata wali memiliki pengertian yang berbeda-beda; *al-qurb* atau *al-danuw* yang berarti kedekatan, *al-'aduw* (musuh). Walaupun memiliki arti yang berbeda, namun dapat diambil benang merah bahwa wali berarti hamba atau orang yang dekat atau mencintai. Jika disebut wali Allah, maka secara bahasa adalah hamba yang dekat atau mencintai Allah Swt.

Adapun pengertian wali secara istilah, para tokoh memberi definisi yang berbeda-beda, yaitu:

- a. **Abdul Mun'im al-Kahfi**, wali yaitu orang-orang yang mempunyai ilmu yang mendalam, karena kedalaman ilmunya ia beriman atas apa-apa yang datang dari Allah Swt melalui kitab dan rasul-Nya.
- b. **Abu Nua'im al-Ashfahaniy** mengatakan bahwa wali adalah orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah, mereka terjaga dari fitnah zaman dan hidup fakir. Dalam artian mereka tidak hidup dalam tirani syahwat. Mereka adalah orang-orang yang paling dicintai oleh Allah Swt dan Rasul Saw.
- c. **Al-Hakim al-Tirmidzi**, wali adalah seseorang yang dekat kepada Allah Swt dalam petunjuk, pertolongan, jiwanya dan mengangkatnya ke tempat yang tinggi dengan penuh kesungguhan. Kemudian Allah memperkokoh kesungguhannya sehingga ketika seluruh upaya tercurahkan, Allah posisikan dirinya dihadapan-Nya dengan penuh tunduk patuh dan berserah diri.
- d. **Al-Jurjani**, wali Allah adalah orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya, yang berjalan dalam ketaatan dan konstan, menghindari kekerasan dan membebaskan pikirannya dari belenggu kesenangan duniawi dan nafsu seksual semata.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dimaknai bahwa wali Allah tidaklah merujuk kepada seluruh orang-orang Muslim, sebagaimana yang dipahami secara umum, namun definisi ini merujuk kepada dua hal: *Pertama*; wali adalah seorang muslim yang beribadah kepada Allah dengan cara yang khusus, tanpa diselingi dosa. Dalam artian ia tidak hanya mengerjakan apa-apa yang diwajibkan di dalam Islam, tetapi juga mengerjakan apa-apa yang disunnahkan. *Kedua*, wali adalah orang-orang yang dicintai dan dilindungi oleh Allah Swt, dan terjaga dari dosa.

2. Dalil Naqli tentang Wali

Al-Quran Surat Yunus 62 – 63

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۚ: ٦٣
يونس.

“62. Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. 63. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS.Yunus [10]: 62-63).

Rasulullah juga menyampaikan mengenai wali dalam hadisnya. Beliau bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله قال (مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ) رواه البخاري .

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, ”Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah Sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya. (HR.Bukhari)

3. Karakteristik Wali Allah

- Beriman. Keimanan yang dimiliki oleh seorang wali tidak dicampuri oleh berbagai kesyirikan. Keimanan tersebut tidak hanya sekadar pengakuan tetapi keimanan yang mengantarkan kepada ketaqwaan.
- Membenci dan mencintai karena Allah Swt.
- Penuh loyalitas dalam ketaatan.
- Menyembunyikan kewalian dan mengedepankan tawadhu’

Seseorang yang dipelihara oleh Allah Swt dari melakukan dosa besar. Kalau para nabi dan rasul bersifat *ma’sūm* (terjaga dari maksiat) maka para wali Allah bersifat mahfudz (selalu dalam bimbingan Allah Swt baik dalam

taat maupun dalam khilaf. Segera bertaubat bila melakukan dosa sekalipun hanya sekejap. Kalau para nabi dan rasul bersifat makhsun (terhaga dari maksiat) maka para wali Allah bersufat *mahfudz* (selalu dalam bimbingan Allah Swt baik dalam taat maupun dalam khilaf. Jika melihat mereka, akan mengingatkan kita kepada Allah Swt.

B. Karamah

1. Pengertian Karamah

Secara bahasa kata karamah diambil dari bahasa Arab كَرَامَةٌ yang berarti kemuliaan, lawan kata *al-lu'mu* kehinaan.

Adapun pengertian karamah secara istilah yaitu:

- a. **Abu al-Qasim al-Qusyairi**, karamah merupakan aktifitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya, yang dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang kurang baik.
- b. **Said Hawwa**, karamah adalah peristiwa yang luas biasa yang keluar dari hukum alam yang merupakan akibat dari suatu sebab tapi masih dalam lingkup manifestasi taufi Allah Swt.
- c. **Syaikh Ibrahim al-Bajuri**, karamah adalah sesuatu kondisi yang luar biasa yang tampak dari kemampuan seorang hamba yang telah jelas kebajikannya, yang diterapkan karena adanya ketekunan di dalam mengikuti syariat nabi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka karamah adalah hal atau kejadian yang luas biasa di luar nalar (logika) dan kemampuan manusia atas apa yang terjadi pada diri seseorang.

Karamah memang identik dengan hal-hal yang tidak nalar. Akan tetapi ia adalah nyata seperti halnya mukjizat para nabi. Bedanya jika mukjizat diasertai dengan pengakuan para nabi pada karamah hal ini tidak ada. Karamah adalah anugerah dari Allah kepada hambanya yang dicintai-Nya. Ia adalah buah dari perjuangan memerangin hawa nafsu serta keistiqamahan seseorang dalam beribadah kepada Allah Swt.

Seorang wali tidak akan nyaman dan peduli terhadap karamah yang dianugerahkan kepadanya. Apalagi karamah fisik seperti berjalan di atas air dan bisa terbang di angkasa, sebab hal itu juga bisa dilakukan oleh dukun dan paranormal. Beda halnya dengan karamah batin yakni keistiqomahan dalam ibadah dan

mujahadah dalam menahan hawa nafsu. Namun demikian, dengan adanya karamah, keyakinan mereka semakin bertambah, karena mereka meyakini semuanya berasal dari Allah Swt.

Para wali Allah sama sekali tidak pernah dengan sengaja menampakkan kekeramatannya di depan orang banyak dengan niat agar mendapat pujian. Namun, kekeramatan ini muncul karena hujjah atau dalam keadaan terpaksa.

2. Dalil Naqli tentang Karamah

Allah Swt., berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 165, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِّلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعَذَابِ ۝١٦٥ البقرة.

“165. Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah [2]: 165).

3. Tujuan Karamah

- a. Dapat menambah keyakinan kepada Allah.
- b. Untuk menguatkan kepercayaan masyarakat kepada seorang wali, yang senantiasa meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Saw.
- c. Sebagai hujjah agama Allah untuk menolong kekekasih Allah dari musuh-musuh Allah atau orang yang ingkar kepada Allah.
- d. Menjadi bukti anugerah atau pangkat yang Allah berikan kepada seorang wali agar tetap istiqamah dalam pengabdian.

4. Jenis-jensi Karamah

Ada dua jenis karamah:

- a. *Karamah Hissiyahm* yaitu karamah yang dapat dirasa dan dilihat dengan mata, seperti dapat berjalan di atas air atau dapat terbang di udara.
- b. *Karamah Ma'nawiyah*, yaitu keistiqomahan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah Swt, baik secara lahir maupun batin. Karamah ini yang banyak

diharapkan para wali Allah. Menurut mereka istiqamah lebih baik dari seribu karamah.

C. Contoh-contoh Karamah Tokoh-tokoh Tasawuf

1. Menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Kisah Abu ‘Ubaid al-Bisri dalam sebuah peepangan ketika memohon kepada Allah Swt. untuk menghidupkan kembali binatang yang dikendarainya, maka hidupnya binatang yang sudah mati.
2. Syaikh Abdul Qadir Jailan dapat berbicara dengan orang meninggal.
3. Taqiyuddin Ibn Daqiq al-‘Ied yang mampu membelah dan mengeringkan laut, dan berjalan di atas air.
4. Syaikh ‘Isa al-Hatar al-Yamani mampu mengubah benda-benda. Dikisahkan beliau pernah didatangi utusan seseorang yang mengolok-oloknya dengan membawa dua bejana yang berisikan arak. Kemudian beliau menuangkan arak tersebut dari salah satu bejana ke wadah lainnya sambil beliau berkata kepada muridnya. “Dengan menyebut nama Allah, makanlah!” Mereka lalu memakannya dan tiba-tiba arak itu berubah.
5. Dapat berkomunikasi dengan benda mati. Diceritakan bahwa seorang sufi Ibrāhim bin Adham memanggil sebatang pohon delima saat ingin sekali memakannya. Lalu beliau memakannya dimulai dari buahnya yang kecil. Buah delima yang awalnya asam berubah menjadi manis.
6. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Dikisahkan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni berkata kepada seorang bocah yang lumpuh, buta, dan sakit lepra, “Bangunlah dengan izin Allah”. Akhirnya bocah tersebut bangun tanpa kesulitan.
7. Syaikh Muhammad bin Harun dari kota Sanhur yang dapat berbicara dengan hewan.

AYO DISKUSI!

Setelah mendalami materi tentang Wali dan Karamah, berdiskusilah dengan teman sebangku atau dengan kelompok. Presentasikan di depan kelas!

RANGKUMAN

1. Pengertian kata wali secara bahasa adalah *al-qurb* (dekat).
2. Ada 2 pengertian kata wali secara istilah yaitu: *Pertama*; wali adalah seorang muslim yang beribadah kepada Allah dengan cara yang khusus, tanpa diselingi dosa. Dalam artian ia tidak hanya mengerjakan apa-apa yang diwajibkan di dalam Islam, tetapi juga mengerjakan apa-apa yang disunnahkan. *Kedua*, wali adalah orang-orang yang dicintai dan dilindungi oleh Allah Swt, dan terjaga dari dosa.
3. Kata karamah secara diambil dari bahasa arab كَرَامَةٌ yang berarti kemuliaan, lawan kata *al-lu'mu* kehinaan.
4. Pengertian karamah secara istilah yaitu aktifitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya, yang dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang kurang baik.
5. Tujuan pemberian karamah kepada wali ialah: 1). Dapat menambah keyakinan kepada Allah, 2). Untuk menguatkan kepercayaan masyarakat kepada seorang wali, yang senantiasa meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Saw. 3). Sebagai hujjah agama Allah untuk menolong kekekasih Allah dari musuh-musuh Allah atau orang yang ingkar kepada Allah, 4). Menjadi bukti anugerah atau pangkat yang Allah berikan kepada seorang wali agar tetap istiqamah dalam pengabdianya.
6. Karakteristik Wali Allah yaitu: 1). Beriman. Keimanan yang dimiliki oleh seorang wali tidak dicampuri oleh berbagai kesyirikan, 2). Membenci dan mencintai karena Allah Swt, 3). Penuh loyalitas dalam ketaatan, 4). Menyembunyikan kewalian dan mengedepankan tawadhu', 5). Seseorang yang dipelihara oleh Allah Swt dari melakukan dosa besar, 6). Segera bertaubat bila melakukan dosa sekalipun hanya sekejap, 7). Jika melihat mereka, akan mengingatkan kita kepada Allah Swt.
7. Jenis-jensi Karamah yaitu: 1). *Karamah Hissiyahm* yaitu karamah yang dapat dirasa dan dilihat dengan mata, seperti dapat berjalan di atas air atau dapat terbang di udara, 2). *Karamah Ma'nawiyah*, yaitu keistiqomahan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah Swt, baik secara lahir maupun batin.
8. Contoh-contoh Karamah Tokoh-tokoh Tasawuf yaitu: 1). Karamah Abu 'Ubaid al-Bisri, menghidupkan orang yang sudah meninggal. 2). Karamah Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, dapat berbicara dengan orang meninggal. 3). Karamah Taqiyuddin bin

Daqiqil, membelah dan mengeringkan laut, dan berjalan di atas. 4). Karamah Syaikh ‘Isa al-Hatar al-Yaman yaitu mengubah benda-benda. 5). Karamah Ibrahim bin Adham, yaitu dapat berkomunikasi dengan benda mati. 6). Karamah al-Harits al-Muhasibi yaitu terjaga dari memakan makanan haram.

Mutiara Hikmah



“Jika engkau melihat seseorang yang selalu menjawab segala apa yang ditanyakan kepadanya, mengungkapkan segala apa yang disaksikannya, dan menyebut segala apa yang diketahuinya, maka ketahuilah bahwa itu tanda-tanda kejahilan (kebodohan) pada dirinya.

(Ibnu Athaillah – Al-Hikam)



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Jelaskan pengertian wali dan karamah!
2. Sebutkan dalil naqli tentang wali!
3. Siapa saja yang diberi karamah?
4. Sebutkan dalil naqli tentang karamah!
5. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis karamah!
6. Apa tujuan pemberian karamah kepada wali?
7. Sebutkan karakteristik wali Allah!
8. Siapa yang karamahnya bisa membelah laut dan mengeringkan air laut?
9. Apa karamah Syaikh ‘Abdul al-Qādir al-Jailāni?
10. Sebutkan 3 contoh karamah Tokoh-tokoh Tasawuf!



BAB VIII



BAB VIII

KETELADANAN TOKOH-TOKOH SUFI NUSANTARA



sumber.//tokohsufi.press.com

Perkembangan ajaran-ajaran tasawuf di Indonesia tidak lepas dari jasa para sufi yang telah menyebarkannya. Berbagai tantangan yang mereka hadapi, mulai dari tantangan sosial yang tak jarang dikucilkan dari masyarakat, tantangan ekonomi, hingga tantangan keselamatan diri. Tak jarang kita dapati informasi sejarah para sufi yang dibunuh karena perbedaan pandangan dan kepentingan kekuasaan. Namun, itu semua tidak menghalangi mereka untuk terus menebarkan ajaran-ajaran yang pada umumnya bertujuan membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perjalanan kehidupan dan ilmu para sufi perlu dipelajari sebagai referensi dan hikmah teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan jadi solusi dalam ranah konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.8. Menghayati pentingnya ajaran-ajaran tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari).
- 2.8. Mengamalkan sikap jujur, disiplin dan bertanggungjawab sebagai implementasi pengetahuan tentang ajaran-ajaran tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari).
- 3.8. Menganalisis keteladanan akhlak tokoh-tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari).
- 4.8. Mengomunikasikan hasil analisis tentang keteladanan tokoh sufi Nusantara (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari)

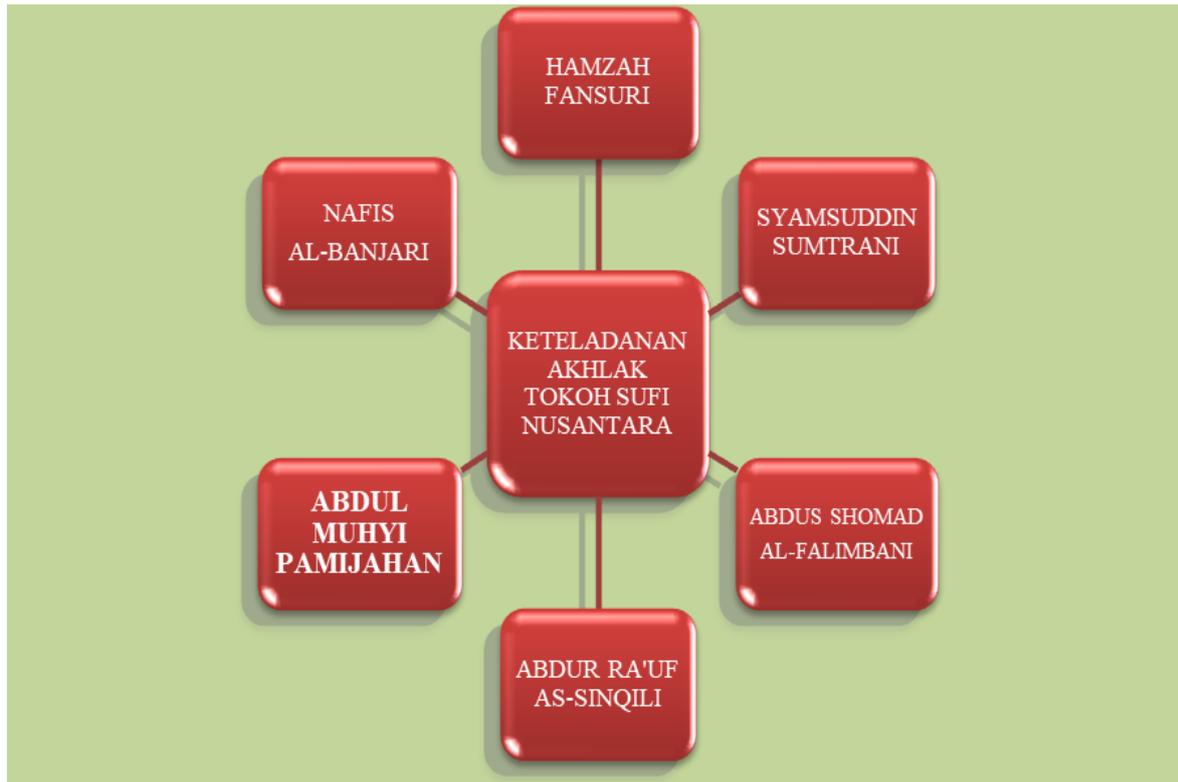


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati gambar, bacaan, dan penjelasan guru tentang keteladanan tokoh sufi Nusantara, peserta didik dapat:

1. Menghayati ajaran ajaran-ajaran Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari.
2. Menjelaskan keteladanan Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari).
3. Menyebutkan sifat-sifat dan karakter utama Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari.
4. Menceritakan kisah teladan Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdus Shomad al-Falimbani, Abdul Rauf as-Sinqili, Abdul Muhyi Pamijahan, Yusuf al-Makassari, Nafs al-Banjari.

PETA KONSEP

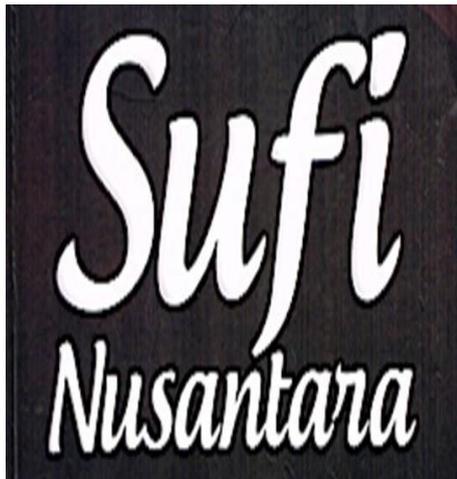


AYO RENUNGGAN!

QS. Al-Ahzab [33] : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.



sumber.//mistikus.com



sumber.//youtube.com



sumber.//kawaka.com

Setelah mengamati gambar di samping, berilah komentar atau pertanyaan yang relevan!

- 1
.....
.....
- 2
.....
.....

- 1
.....
.....
- 2
.....
.....

- 1
.....
.....
2.
.....
.....

A. Keteladanan Hamzah Fansuri



Syaikh Hamzah Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan, dan budawan terkemuka di Aceh. Beliau diperkirakan hidup antara awal abad 16 sampai abad ke-17. Menurut Abdul Hadi, tidak ada keterangan yang pasti. Syaikh Naquib memperkirakan tokoh sufi ini hidup sebelum masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1588 – 1604) dan wafat sebelum 1607, awal kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Argumennya didasarkan pada salah satu sajak karangan hamzah Fansuri yang berjudul ‘Ikatan-ikatan ‘Ilmu an-Nisā’. Di dalam karya ini dikatakan, bahwa sang penyair diperintahkan oleh Sultan Alauddin untuk mengarang sebuah sajak atau setidak-tidaknya mendedikasikan karya untuk penguasa tersebut.

Meskipun biografi beliau tidak ditemukan, namun tidak menghalangi sejarawan membahas sosok dan karya-karya beliau baik tentang syair maupun tasawuf. Pengalaman kesufian yang diperoleh dari pengembaraan ke berbagai negeri dan daerah di Nusantara, memungkinkan Hamzah Fansuri menungangkan pengetahuan dan pengalamannya dalam banyak karangan., baik dalam bentuk prosa maupun syair.

Hamzah Fansuri merupakan tokoh sufi yang pertama kali mengenalkan Islam di Aceh. Ajarannya disambut baik oleh masyarakat karena ia mampu melogikakan ajarannya secara baik dengan sentuhan syariat Islam yang tepat. Kehadiran Hamzah Fansuri dengan ajarannya yang mendialogkan antara tasawuf *falsafi* dengan budaya setempat telah mampu mencuri perhatian masyarakat.

Tasawuf Fansuri adalah ajaran *wujudiyah* (*waḥdatul wujūd*) yang meyakini adanya kebersatuan wujud Tuhan dengan alam, termasuk manusia. Karena sebenarnya alam tidak wujud, hanya Tuhanlag yang berwujud hakiki. Pandangan *wujudiyah* Fansuri akhirnya menimbulkan kontroversi. Banyak masyarakat yang berfikir kritis

terhadap ajaran agamanya. Maka kemudian banyak orang yang meninggalkan ajaran Fansuri. Sementara para penguasa justru mengalihkan perhatiannya pada urusan duniawi. Sejak itu Fansuri mengasingkan diri dari publik. Karena itu peganut dan ajarannya tidak berkembang luas, hanya pemikirannya yang berkembang. Kondisi ini dimanfaatkan oleh ar-Raniri yang saat itu diangkat oleh Sultan Iskandari Tsani (II) sebagai mufti kerajaan. Menurut ar-Raniri, Hamzah Fansuri membawa ajaran sesat karena menganggap manusia, alam dan Tuhan itu sama saja. Karena itu seluruh ajarannya harus dihapus, serta seluruh pengikutnya harus bertaubat.

Hamzah Fansuri adalah penulis produktif tentang ilmu keagamaan dan juga karya prosa yang sarat dengan gagasan mistis. Beliau merupakan salah satu mata rantai dari jaringan ulama Nusantara yang ketokohnya diakui oleh para ilmuwan. Popularitas Hamzah disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya dalam bidang tasawuf. Berkat usaha Hamzah, tasawuf menjadi terkenal di Nusantara, bahkan bahasa Melayu yang digunakan dalam mengarang puisi dan syairnya menjadi bahasa perdagangan, pemerintahan dan bahasa ilmu pengetahuan hingga saat ini. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi spiritual modern yang lahir di dunia Melayu dan Nusantara banyak terilhami oleh karya-karya Hamzah Fansuri.

Selain itu, Hamzah Fansuri adalah seorang sufi yang berani menyampaikan pikiran-pikirannya secara terus terang terutama melalui tulisan-tulisannya. Hamzah Fansuri banyak meninggalkan karya baik yang berbentuk prosa maupun berbentuk syair-syair sufi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika orang menilainya sebagai tokoh yang mempunyai kelebihan dalam berbagai bidang. Dia berperan sebagai ulama, sufi sastrawan, dan budayawan. Dia adalah peletak dasar kesusasteraan Melayu klasik tertulis sehingga melalui karyanya Bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar dalam perdagangan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan berkat usahanya di bidang sastra bahasa Melayu menjadi bahasa nomor empat di dunia Islam pada zamannya setelah bahasa Arab, Turki dan Persia.

B. Keteladanan Syamsuddin Sumatrani (w.1630 M)

Syamsuddin Sumatrani adalah tokoh sufi Aceh yang hidup pada masa kejayaan kesultanan Aceh, Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636 M). Informasi tentang perjalanan hidupnya tidak banyak dan asal-usul kelahirannya juga tidak diketahui. Namun sejarah mencatat bahwa beliau wafat pada tahun 1630 M. Beliau adalah murid Hamzah Fansuri. Sebutan Sumatrani yang selalu diikuti dibelakang namanya

karena dirinya berasal dari Sumatra. Terkadang beliau dipanggil Syamsuddin Pasai karena di Pulau Sumatra ini pada tempo dulu pernah berdiri sebuah kerajaan yang cukup ternama yaitu Samudra Pasai.

Syamsuddin Sumatrani merupakan tokoh agama terkemuka yang dihormati dan disegani masyarakat dan menjadi kepercayaan sultan Aceh pada masa pemerintahan Sayyid Mukammil (1589–1604 M). Ia pernah berada dalam lingkungan dan bahkan berhubungan erat dengan penguasa kerajaan Aceh Darussalam. Beliau adalah salah seorang ulama yang paling terkemuka dan berpengaruh dalam sejarah pembentukan dan pengembangan intelektualitas ke-Islaman Aceh di abad 17 M. Beliau juga perumus ajaran Martabat Tujuh di Nusantara serta pengaturan nafas saat berzikir.

Syamsuddin Sumatrani adalah sosok ulama yang berpikiran terbuka. Sifat ini menjadikannya sebagai tokoh agama terkemuka yang dihormati dan disegani semua kalangan. Beliau sempat menjadi orang kepercayaan sultan Aceh pada pemerintahan Sayyid Mukammil (1589-1604). Ia pernah berada dalam lingkungan dan bahkan berhubungan erat dengan penguasa kerajaan Aceh Darussalam. Beliau adalah satu dari empat ulama yang paling terkemuka dan ia mempunyai pengaruh serta peran yang cukup signifikan dalam sejarah pembentukan dan pengembangan intelektualitas keislaman Aceh pada sekitar abad ke 17 dan beberapa dasawarsa sebelumnya. Selain itu, dia merupakan perumus ajaran martabat tujuh petama di Nusantara beserta pengaturan nafas waktu zikir. Adapun karya-karya beliau yaitu: *Jauhār al-Haqāiq*, *Risālah Tubayyin Mulāhazat al- Muwahhidīn wa al-Muwahhidīn fī zikirillah*, *Mir'ah al-Mukminīn*, *Nur al-Daqāiq*, *Tā riq al-Sālikin*, *Mir'ah al-Īmān*, *Kitab al-Haraqah*, *Syarah Ruba'I Hamzah al-Fansuri*, *Syarah Syair Ikan Tongkol*.

C. Keteladanan Abdul Somad al-Falimbani (w.1704 M)

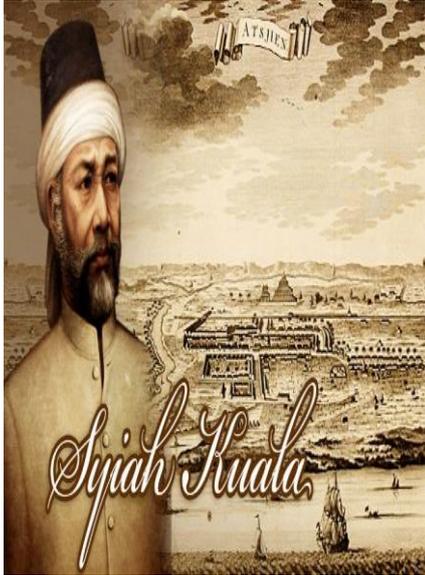


Syaikh Abdul Samad al-Falimbani dilahirkan di Palembang tahun 1116 H/1704 M, dan meninggal di Patani Thailand tahun 1832 M. Nama lengkapnya adalah Abdul Samad bin Abdullah bin al-Jawi al-Falimbani. Semasa hidup di Patani beliau merupakan panglima perang Patani dan Kedah melawan tentara Siam. Syaikh Abdul Samad al-Falimbani adalah penulis yang produktif, diantara karya-karyanya yang sangat dikenal adalah : *Zurah al-Murid fi al-Bayan Kalimah al-Tauhid, Hidayah al-Salikin fi Suluk al-Maslak al-Muttaqin, Tuhfat al-Raghibin fi Bayan Haqiqat al-Iman al-Mukminin, al-'Urwah al-Wusqa wa Silsilah Ulil Ittiqa, Ratib Abdal Samad, Zat al-Muttaqin fii Tauhid Rabb al-Alamin.*

Meskipun mendalami tasawuf, namun Syaikh Syamsuddin adalah sosok ulama yang sangat kritis. Dia selalu mengkritisi kalangan yang mempraktekkan tasawuf secara berlebihan, dan mengingatkan akan bahaya kesesatan yang diakibatkan oleh aliran-aliran tarekat, khususnya tarekat Wujudiyah Mulhid yang telah banyak membawa kesesatan di Aceh. Untuk mencegah apa yang diperingatkannya itu Syaikh Abdul Samad menulis intisari dua kitab karangan Imam al-Ghazali, ulama dan ahli filsafat abad pertengahan yaitu Kitab Ihya 'Ulumuddin dan Kitab Bidayat al-Bidayah.

Keteladanan lain dari sosok Syaikh Syamsuddin adalah memiliki keteguhan dalam berprinsip. Ia sangat membenci penjajah Belanda karena telah menguasai sepenuhnya kerajaan Islam dan para sultan tidak memiliki kuasa untuk mempertahankan wilayahnya. Ia memutuskan untuk merangkul otoritas politik dengan memberi spirit jihad kepada para penguasa dengan mengirimkan surat kepada Pangeran Pakunegara yang disertai dengan jimat berupa panji-panji. Substansi surat itu berisi motivasi pada penguasa Jawa agar jangan takut harus gugur karena dalam Jihad, karena ganjaran yang diterima ialah surga. Motivasi Jihad ini ia tulis berupa buku yang berjudul *Nasihatul Muslimin wa Tazkiratul Mukminin fi fadhail Jihadi si Sabilillah wa Karamatul Mujtahidin fi Sabilillah.*

D. Keteladanan Abdul Rauf as-Singkili (w.1693 M)



Nama lengkapnya adalah Abdul Rauf bin Ali al-Jawiy al-Fansuri al-Singkel. Seperti tercermin dalam namanya, ia adalah orang Melayu dari Fansur, Singkel, di wilayah pantai Barat Laut Aceh. Latar belakang keluarganya hingga riwayat kelahiran secara pasti tidak diketahui. Voerhoove menyebut tahun 1620 M. Rinkes menyebutnya 1615 M, dan adapula yang menyebut 1593 M. Beliau wafat pada tahun 1693 M.

Sepanjang hayatnya Syaikh Abdul Rauf as-Singkili telah menghasilkan puluhan karya tulis diberbagai bidang; tasawuf, fiqih, dan tasawuf. Abdul Ra'ud masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Hamzah Fansuri. Saat Abdul Rauf pulang dari menimba ilmu di Jazirah Arab, kondisi Aceh masih dalam kecamuk. Terjadi perseteruan terkait paham *Wujudiyah* atau Kesatuan Wujud (*Waḥdatul Wujūd*) dengan tokohnya Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin as-Sumatrani dengan ar-Raniri, dan eksekusi terhadap para penganutnya.

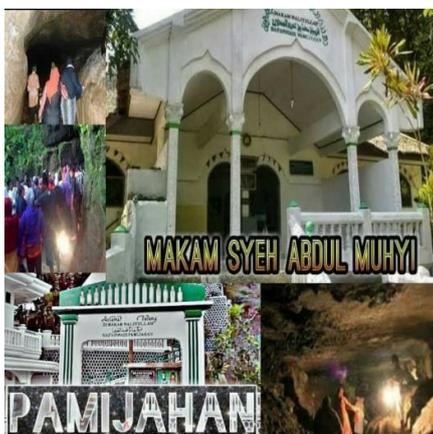
Nuruddin ar-Raniri sebagai mufti Kesultanan Aceh mengeluarkan fatwa bahwa paham *wujudiyah* sesat dan mereka yang menolak untuk taubat dianggap kafir dan layak dihukum mati. Karena posisi Nuruddin ar-Raniri sebagai pejabat agama, maka perbedaan pemikiran itu tidak hanya selesai di soal pendapat. Saat Abdul Rauf as-Singkili menggantikan posisi ar-Raniri sebagai mufti, perseteruan ini masih tetap terjadi di Aceh. As-Singkili di daulat Sultanah Safiyatuddin sebagai Qadhi Malik al-‘Aidil atau mufti yang bertanggungjawab atas masalah-masalah keagamaan. Dalam kapasitasnya sebagai Mufti Kesultanan Aceh, beliau mempunyai dua kewenangan Pertama, dia punya kewenangan untuk membuat undang-undang atau sebagai dewan

fatwa. *Kedua*, beliau punya wewenang mengawasi pelaksanaan undang-undang kalau sultan tidak melaksanakannya.

Abdul Rauf as-Singkili memiliki gelar Teungku Syiah Kuala. Dalam Bahasa Aceh artinya Syekh Ulama di Kuala. Gelarnya ini kemudian diabadikan menjadi salah satu perguruan tinggi di Aceh, Universitas Syiah Kuala. Semasa pemerintahannya, ketika menyelesaikan permasalahan paham wujudiyah beliau tidak mau berpolemik. Walaupun ada beberapa aspek yang tidak disetujuinya, ia memilih menyampaikan pendapatnya secara tidak kasar apalagi menyerang. Saat mengkritik ia tidak menyampaikan secara terbuka. Ajarannya toleran. Beliau berpegang kepada sebuah hadits yang artinya: Jangan menuduh orang lain menjalankan kehidupan penuh dosa dan kafir, sebab tuduhan itu akan berbalik jika ternyata tidak benar.

Adapun keteladanan Abdul Rauf, beliau lebih menekankan sisi kekuatan integritas modal dan etika. Kekuasaan yang besar itu tidak untuk memvonis seseorang salah beragama. As-Singkili sangat menekankan bahwa kerukunan di antara sesama muslim yang menganut *wujudiyah* yang anti atau kontra dengan paham itu. Dengan cara seperti ini ia membuka jalan terciptanya resolusi konflik antara mereka yang pro dan kontra. Berbeda dengan ar-Raniri, as-Singkili berupaya mendamaikan dua paham atau kelompok yang berseteru. Keteladanan yang didapat dari seorang Syaikh Abdul Rauf beliau mampu membangun kerukunan umat beragama dan berpandangannya moderat. Dari aktivitas Abdul Rauf as-Singkili kita bisa mengambil teladan terutama dari semangat membangun kerukunan umat beragama.

E. Keteladanan Abdul Muhyi Pamijahan



Syaikh Abdul Muhyi atau disebut juga Syaikh Muhyi Pamijahan adalah tokoh penting yang menyebarkan secara luas Tarekat Syattariyah di Indonesia terutama di wilayah Priangan Timur seperti Garut, Tasikmalaya hingga ke Ciamis dan Kuningan. Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan merupakan anak dari keluarga bangsawan. Ayahnya Sembah Lebe Warta Kusuma (Abdul Jalil) adalah keturunan Raja Galuh (Pajajaran) yang saat itu bagian dari kerajaan Mataram. Ibunya Raden Ajeng Tangan Ziah, juga keturunan

bangsawan Mataram yang nasabnya sampai ke Syekh Ainul Yaqin (Sunan Giri). Abdul Muhyi dilahirkan di Mataram pada tahun 1069 H/1648 M, dan dibesarkan di kota Gresik.

Pendidikan agamanya pertama kali ia dapatkan dari ayahnya sendiri., dan dilanjutkan dari ulama-ulama sekitar Ampel. Pada usia 19 tahun (1669 M) ia pergi ke tanah suci Mekah. Namun sebelumnya, mampir terlebih dahulu di Aceh belajar ajaran Tarekat Syattariyah kepada Abdul Rauf as-Sinkel yang dikenal sebagai ulama yang berupaya mendamaikan ajaran paham *Waḥdatul Wujūd* dengan paham Sunah. Meskipun begitu, Syekh Abdul Rauf as-Sinkel tetap menolak paham ini yang menanggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran inilah yang kemudian dibawa Syekh Abdul Muhyi ke Jawa. Di usia 27, ia bersama temannya dibawa gurunya ke Baghdad untuk berziarah ke makam Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan bermukim disana selama 2 tahun, setelah itu melanjutkan ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Di Masjid al-Haram, gurunya Syaikh Abdul Rauf mendapatkan ilham agar Syaikh Abdul Muhyi menemukan sebuah gua di Pulau Jawa. Saat kembali dari tanah suci Syaikh Muhyi melaksanakan titah gurunya, namun tak mudah baginya menemukan gua yang dimaksud. Selama pencarian, beliau pindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Selama 12 tahun pencarian akhirnya disaat usianya 40 tahun, Syaikh Muhyi menemukan gua yang dimaksud di daerah Tasikmalaya.

Goa itu kini dikenal dengan Goa Pamijahan, terletak di kaki bukit gunung Mujarod. Kata “pamijahan” merupakan nama baru di masa hidup Syaikh Abdul Muhyi. Wilayah ini disebut Safar Wadi yang diambil dari kata Bahasa Arab, Safar yang berarti “jalan” dan “wadi yang berarti “lembah”. Jadi Safar Wadi adalah jalan yang berada di lembah. Hal ini disesuaikan dengan letaknya yang berada di antara dua bukit di pinggir kali. Namun, sekarang nama Safar Wadi dikenal dengan sebutan “Pamijahan” yang berarti tempat penenangan karena Syaikh Abdul Muhyi sering melakukan zikir untuk dekat kepada Allah Swt. Setelah menemukan gua itu Syaikh Muhyi membawa serta keluarganya dan menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah.

Karya tulis Syaikh Abdul Muhyi yang asli tidak ditemukan, namun ajarannya disalin dan dilanjutkan oleh murid-muridnya, diantaranya putra sulungnya, Syaikh Haji Muhyiddin yang menjadi tokoh Tarekat Syattariyah sepeninggal ayahnya. Ajaran Syaikh Abdul Muhyiddin ditulis dengan huruf pegon (Arab Jawi) dengan

menggunakan bahasa Jawa pesisir. Naskah versi Syaikh Haji Muhyiddin berjudul Martabat Kang Pitutu (Martabat Alam Tujuh) dan sekarang terdapat di museum Belanda.

Selama hidupnya Syekh Muhyi Abdul melakukan penyebaran Islam dengan cara damai. Selama 4 tahun ia berhasil melakukan dakwah kepada masyarakat yang sebelumnya beragama Hindu. Perkembangan Islam berlangsung sangat pesat berkat kegigihan Syekh Abdul Muhyi. Metode dakwah yang beliau lakukan dengan mengembangkan konsep martabat alam tujuh. Ada beberapa hal yang membuat penyebaran dan perkembangan Islam sangat pesat di wilayah Priangan, yaitu:

1. Keteladanan akhlak yang mulia baik didalam berhubungan dengan masyarakat ataupun penguasa. Beliau adalah ulama yang moderat yang independen terhadap kekuasaan.
2. Dalam berdakwah beliau adalah ulama yang akomodatif terhadap budaya lokal.
3. Dalam menyampaikan dakwah beliau juga melakukan dakwah praktis yaitu menyembuhkan orang yang sakit.
4. Membimbing masyarakat untuk bercocok tanam yang produktif.
5. Dakwah melalui kekerabatan dan pernikahan
6. Menyingkirkan perdukunan melalui pertarungan spiritual
7. Memiliki jaringan yang luas meliputi Cirebon, Aceh, Makassar, Solo, Jawa Timur hingga Trengganu yang membuat namanya harum.
8. Menjalani komunikasi politik dengan penguasa setempat.

Saat ini masyarakat Tasikmalaya yang mayoritas muslim mengatakan bahwa leluhur mereka di-Islamkan oleh Syaikh Abdul Muhti, sebagaimana ditunjukkan dalam prosesi khataman kitab-kitab tertentu oleh sejumlah pesantren yang dilakukan di dekat makam sang waliyullah.

Dari kegiatan pengembangan ajaran Islam yang dilakukan Syaikh Abdul Muhyi kita bisa mengambil teladan, terutama dari semangat menuntut ilmu kepada ulama-ulama darimanapun dan menyebarkan dakwahnya dengan pendekatan keteladanan dan akhlak mulia. Apa yang telah beliau lakukan dapat ditiru dan dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam mensyiarkan ajaran-ajaran yang *rahmatan lil 'alamim*.

F. Keteladanan Syaikh Yusuf al-Makasari (w.1699 M)



Syaikh Yusuf lahir pada tahun 1626 M di Makassar dengan nama kecilnya Muhammad Yusuf. Syaikh Yusuf dilahirkan dari keluarga bangsawa tinggi di kalangan suku Makassar, dan mempunyai pertalian kekerabatan dengan raja-raja Banten, Gowa dan Bone. Syaikh Yusuf kecil telah diajarkan serta dididik secara Islam, Ia diajar mengaji al-Quran oleh gurunya yang bernama Daeng Ri Tasammag sampai selesai.

Syaikh Yusuf memiliki pengetahuan yang tinggi, luas dan mendalam. Hal ini terbukti dari kegigihannya menuntut ilmu dari berbagai ajaran tasawuf. Syaikh Yusuf meninggalkan negerinya, Gowa menuju pusat Islam di Mekah pada tahun 1644 H di usia 18 tahun

Sebelum sampai ke Mekah beliau singgah di Aceh menemui ulama masyhur di kenalnya melalui tulisan-tulisan sang guru, Syaikh Nuruddin ar-Raniri di Aceh. Setelah menerima ijazah tarekat Qadiriyyah dari Syaikh Nuruddin ar-Raniri, barulah beliau melanjutkan perjalanannya menuju wilayah Timur Tengah. Di Arab Saudi, mula-mula Syaikh Yusuf mengunjungi negeri Yaman, berguru pada Sayyid Syaikh Abi Abdullah Muhammad Abdul Baqi bin Syaikh al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsyabandi. Di sana beliau dianugerahi ijazah tarekat Nasqsyabandiyah.

Tidak cukup sampai disana, Syaikh Yusuf melanjutkan perjalanannya menuju Zubaid, masih di negeri Yaman untuk menemui Syaikh Maulana Sayyid Ali. Dari gurunya ini Syaikh Yusuf mendapatkan ijazah tarekat al-Baalawiyah. Setelah tiba musim haji, barulah beliau menuaikan ibadah haji di Makkah.

Syaikh Yusuf tidak hanya menjalani prosesi ibadah haji, namun juga menuntut ilmu di Madina berguru pada Syaikh al-Kurdi al-Kurani. Dari Syaikh al-Kurdi ini beliau menerima ijazah tarekat Syattariyyah. Belum juga puas menuntut ilmu, Syaikh Yusuf berangkat ke negeri Syam (Damaskus) menemui Syaikh Abu al-Barakat Ayyub al-Khalwati al-Qurasyi. Setelah melihat kemajuan amal syariat dan amal hakikat yang dialami Syaikh Yusuf, akhirnya, gurunya ini memberkan ijazah tarekat Khalwatiyyah.

Keluasan ilmunya tidak menjadikannya tinggi hati, namun semakin memiliki kepribadian yang tawadhu'. Kondisi ini merupakan implementasi dari ajaran-ajaran yang beliau dapatkan secara komprehensif dari berbagai tarekat. Ajaran yang paling utama yang beliau ajarkan adalah penyucian batin (*tazkiyatun nafs*). Proses penyucian hati menempuh cara-cara yang moderat. Baginya, kehidupan dunia ini tidak harus ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan sama sekali. Melainkan hidup ini harus dimanfaatkan guna menuju Allah Swt. Gejolak hawa nafsu harus dikuasai melalui tata tertib, kedipilinan diri, dan penguasaan diri atas dasar orientasi ketuhanan yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia.

Hidup dalam pandangan Syaikh Yusuf bukan hanya untuk menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Namun, kehidupan ini harus memiliki cita-cita dan tujuan hidup menuju pencapaian anugerah Tuhan. Dengan demikian ajaran hidup Syaikh Yusuf ini mengajarkan kepada kita untuk menemukan kebebasan dalam menempatkan Allah Swt sebagai pusat orientasi dan inti dari cita, karena hal ini akan memberi tujuan hidup itu sendiri.

G. Keteladanan Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari



Pada masa kecilnya, Syaikh Muhammad Nafis belajar ilmu agama dari para ulama di daerah Banjar sebelum berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama. Untuk ilmu tasawuf, beliau belajar kepada beberapa ulama di daratan Arabiyya, diantaranya: Syaikh Abdullah bi Hijaz al-Syarqawi al-Misry, seorang Syaikh al-Azhar Kairo ditahun 1794 M. Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Saman al-Madani, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi dan Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Jauhari.

Di akhir pengembaraannya belajar tasawuf, para gurunya memberikan gelar kehormatan Syaikh Mursyid, yaitu seseorang yang memahami, mengerti, mengamalkan serta mempunyai ilmu yang cukup tentang tasawuf. Gelar yang menunjukkan bahwa ia mampu dan diperkenankan serta diberi izin untuk mengajar tasawuf dan tarekatnya kepada orang lain.

Karena seringnya melakukan dakwah ke pedalaman, Syaikh Muhammad Nafis tidak banyak menulis buku, yang sampai saat ini terlacaka hanya tiga buah kitab

yakni: *al-Durr al-Nafis*, *Majmu' al-Asrar li ahl Allah al-Atyar* berisi tentang ajaran tasawuf dan *Kanz al-Sa'adah fi Bayan Istilahat al-Sufiyyah*.

Salah satu karya Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari yang kontroversial adalah *ad-Durūn*. Kepopuleran kitab ini berbanding terbalik dengan makamnya. Makamnya yang kini menjadi tempat wisata religi semat tak diketahui keberadaannya kecuali setelah dikunjungi oleh beberapa ulama untuk berziarah, satu diantaranya adalah KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani di tahun 90-an. Melihat ada ulama yang berziarah kesana, maka berdatanglah orang-orang untuk berziarah. Hingga tahu 2000 pemerintah bersama dengan para ulama memperingati haul Syaikh Muhammad Nafis setiap tahunnya.

Syaikh Mauhammad Nafis seorang yang gigih dalam mempelajari ilmu agama khususnya ilmu tasawuf. Beliau tergabung dalam berbagai aliran tarekat mu'tabaroh seperti; Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syattaiyyah, Tarekat Samaniyyah, Tarekat Naqshabandiyyah dan Tarekat Khalwatiyyah. Adapun ulama-ulama sufi tempat beliau belajar yaitu: Syaikh Abdullah bi Hijaz al-Syarqawi al-Misri, seorang Syaikh al-Azhar Kairo ditahun 1794 M. Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Saman al-Madani, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi dan Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Jauhari. Di akhir pengembaraannya belajar tasawuf, para gurunya memberikan gelar kehormatan Syaikh Mursyid, yaitu seseorang yang memahami, mengerti, mengamalkan serta mempunyai ilmu yang cukup tentang tasawuf. Gelar yang menunjukkan bahwa ia mampu dan diperkenankan serta diberi izin untuk mengajar tasawuf dan tarekatnya kepada orang lain.

Dalam berdakwah, Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari adalah ulama dan sufi yang gigih menyebarluaskan syiar Islam dan tegas dalam melawan kebatilan. Beliau juga merupakan sosok ulama yang terbuka. Meski di Banjar pada saat itu terjadi pertentangan antara kubu Muhammad Arsyad dengan Syaikh Abdul Hamid Abulung yang didakwa sebagai pengembang wujudiyah, dakwah ala Muhammad Nafis berlangsung dengan lancar dan damai. Ini tak lepas dari corak tasawuf yang diusungnya, yakni mendamaikan tasawuf Sunni dan tasawuf *Falsafi*.

AYO BERKREASI!

Setelah mendalami materi tentang keteladanan tokoh-tokoh sufi Nusantara, buatlah 2 kelompok untuk bermain peran dari keteladanan tokoh-tokoh sufi. Tampilkan hasilnya di depan kelas!

1. Keteladanan Abdul Rauf as-Singkili lebih menekankan sisi kekuatan integritas modal dan etika. Kekuasaan yang besar itu tidak untuk memvonis seseorang salah beragama. As-Singkili sangat menekankan bahwa kerukunan di antara sesama muslim yang menganut wujudiyah yang anti atau kontra dengan paham itu. Dengan cara seperti ini ia membuka jalan terciptanya resolusi konflik antara mereka yang pro dan kontra. Keteladanan yang didapat dari seorang Syaikh Abdul Rauf beliau mampu membangun kerukunan umat beragama dan berpandangannya moderat. Dari aktivitas Syaikh Abdul Rauf as-Singkili kita bisa mengambil teladan terutama dari semangat membangun kerukunan umat beragama.
2. Keteladanan Abdul Muhyi Pamihajan adalah ulama yang moderat yang independen terhadap kekuasaan, ulama yang akomodatif terhadap budaya lokal, ulama yang produktif, dan memiliki komunikasi politik dengan penguasa setempat.
3. Syaikh Yusuf memiliki pengetahuan yang tinggi, luas dan mendalam. Keluasan ilmunya tidak menjadikannya tinggi hati, namun semakin memiliki kepribadian yang *tawadhu*'.
4. Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari adalah ulama dan sufi yang gigih menyebarkan syiar Islam dan tegas dalam melawan penindasan. Beliau juga merupakan sosok ulama yang terbuka dan berpikiran moderat.

Mutiara Hikmah



“Sudah kudengar segala seruan yang disampaikan kepadaku, maka timbullah minat dalam hatiku hendak mengerjakan seruan-Mu, perintah untuk kebahagiaanku. Aku mengaku bahwa semuanya untuk kemaslahatan dan kesucianku. Tetapi kedhaifan untuk kelemahanku selalu mendorongku ke jalan yang tidak Engkau sukai”

(Hamka-Tasawuf Modern)



Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Jelaskan secara singkat figure seorang Abdul Rauf as-Sinkili?
2. Teladan apa yang bisa diambil dari Abdul Rauf as-Sinkili?
3. Para sufi Nusantara mengikuti ajaran tarekat yang bermacam-macam. Bagaimana pendapatmu?
4. Apa tarekat yang diikuti Syaikh Yusuf al-Makassari?
5. Bagaimana pendapatmu tentang sosok Syaikh Yusuf al-Makassari?
6. Keteladanan apa yang bisa diambil dari seorang Abdul Muhyi Pamijahan?
7. Abdul Muhyi Pamijahan sangat dekat dengan kekuasaan. Bagaimana tanggapanmu?
8. Bagaimana sikap Abdul Muhyi Pamijahan terhadap penjajah?
9. Keteladanan apa yang bisa diambil dari seorang Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari?
10. Sebutkan karya Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari yang kontroversial?

PENILAIAN AKHIR TAHUN

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c atau d!

1. Sistem berpikir atau pandangan hidup seseorang yang meyakini bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang sesungguhnya, dan menolak segala bentuk apapun yang berkaitan dengan selain materi disebut
 - a. Konsumerisme
 - b. Individualisme
 - c. Materialisme
 - d. Hedonisme
 - e. Sosialisme
2. Penganut paham materialisme menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan
 - a. Seluruh organ tubuh manusia
 - b. Akal sehat dan hati nurani hati nurani
 - c. Kekuasaan
 - d. Kebutuhan social
 - e. Kebutuhan individual
3. Hedonis beranggapan bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan melakukan banyak
 - a. Kesenangan
 - b. Kesulitan
 - c. Pengorbanan
 - d. Kepedulian
 - e. Usaha
4. Kehidupan yang dilandasi kebaikan, tidak hanya bertumpu pada dimnensi materi, melainkan juga dimensi
 - a. Spiritual
 - b. Sosial
 - c. Ekonomi
 - d. Politik
 - e. Budaya
5. Dibawah ini adalah problematika masyarakat modern, *kecuali*
 - a. Disintegrasi ilmu pengetahuan
 - b. Kepribadian yang terpecah
 - c. Penyalahgunaan Iptek
 - d. Rasa empati dan simpati
 - e. Menghalalkan segala cara
6. Orang yang bertaubat harus menyesali dosa-dosanya dan
 - a. Tidak berbuat dosa lagi
 - b. Melupakan dosa-dosa yang lalu
 - c. Menghindari dosa-dosa besar
 - d. Mengurangi melakukan maksiat

- e. Mensyukuri kehidupan
7. Arti Insan Kamil secara bahasa adalah
- Manusia Maju
 - Manusia Bahagia
 - Manusia Modern
 - Manusia Sempurna
 - Manusia Kaya
8. Sufi yang pertama kali menggunakan frase Insan Kamil adalah
- Al-Ghazali
 - Al-Jili
 - Al-Halāj
 - Ibn ‘Arabi
 - Syaikh Abdul Qadir al-Jailani
9. Pribadi Insan Kamil ada pada diri
- Ali bin Abi Thalib Ra
 - Nabi Muhammad Saw
 - Abu Bakar A-Shiddiq Ra
 - Umar bin Khatab Ra
 - Usman bin Affan
10. Bentuk ajaran tasawuf yang relevan dengan masyarakat modern adalah Tasawuf yang
- Tasawuf yang dinamis dan terbuka
 - Tasawuf yang tradisional
 - Tasawuf yang penuh dengan teori-teori
 - Tasawuf masa klasik
 - Tasawuf yang pragmatis
11. Arti *Tazkiyah an-Nafs* yaitu
- Meninggalkan kesenangan duniawi
 - Menghiasi diri dengan akhlak mulia
 - Menjauhi kehidupan duniawi
 - Membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran hati
 - Menjaga diri agar selalu suci
12. $\text{إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ}$ adalah potongan ayat yang menjelaskan tentang
- Tidak baik berburuk sangka
 - Jangan sombong
 - Perbuatan mubazir adalah sahabatnya setan
 - Hidup sederhana
 - Bersyukur di setiap kondisi
13. $\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ}$ adalah potongan ayat yang menjelaskan tentang
- Sabar dan shalat sebagai penolong manusia
 - Sabar dan shalat adalah kewajiban umat Islam

- c. Sabar dan shalat menenangkan hati
 - d. Sabar dan shalat saling berhubungan
 - e. Sabar dan senang berbagi
14. Ayat ini menjelaskan bahwasanya
- a. Akhlak Rasulullah Saw adalah al-Quran
 - b. Rasulullah Nabi Akhir zaman
 - c. Rasulullah Saw memiliki akhlak yang tinggi
 - d. Rasulullah Saw manusia yang sempurna
 - e. Rasulullah Saw adalah manusia pilihan
15. Di bawah ini adalah ciri-ciri Insan Kamil, *kecuali*
- a. Mampu menciptakan budaya
 - b. Berfungsinya akal secara optimal
 - c. Berfungsinya intuisi
 - d. Bermanfaat bagi alam
 - e. Berjiwa seimbang
16. Suatu sikap yang selalu menghitung/menghisap sikap yang lalau atau adalah pengertian muhasabah menurut
- a. Ibn Qoyyim al-Jauziyah
 - b. Imam al-Ghazali
 - c. Ibn ‘Arabi
 - d. Abdul ‘Qadir al-Jailani
 - e. Al-Jurjani
17. Seseorang yang menepati janji dan mengikuti apa yang dicintai dan diridhai Allah, membenci dan urak terhadap apa yang dibenci dan diridhai Allah,serta senantiasa memerintah apa yang dicintai dan diridhai Allah dan melarang apa yang dibenci dan dimurkai Allah adalah pengertian wali menurut
- a. Al-Jurjani
 - b. Ibnu Taimiyah
 - c. Abdul Mun’im al-Kahfi
 - d. Al-Halim al-Tirmidzi
 - e. Abdul ‘Qadir al-Jailani
18. Di bawah ini adalah seseorang yang patut disebut wali, *kecuali*
- a. Muslim yang taat beribadah dengan cara yang khusus
 - b. Muslim yang selalu menyucikan diri
 - c. Muslim yang taat dengan perintah Allah Swt
 - d. Muslim yang selalu menampilkan ibadahnya
 - e. Muslim yang mengedepankan tawadhu’
19. Puncak dari eksistensi Insan Kamil adalah
- a. Rajin beribadah
 - b. Hidup bahagai
 - c. Tercukup materi
 - d. Berakhlak mulia
 - e. Tidak sombong

20. Sebaiknya seseorang melakukan muhasabah
 - a. Ketika sakit
 - b. Ketika sakratul maut
 - c. Setiap hari
 - d. Ketika susah
 - e. Ketika kaya
21. Di bawah ini adalah hal-hal yang perlu dilakukan untuk bermuhasabah
 - a. Kewajiban yang sudah dilaksanakan
 - b. Kebajikan yang sudah dilakukan
 - c. Dosa-dosa yang sudah dikerjakan
 - d. Dosa orang lain
 - e. Kebaikan yang sudah dilakukan
22. Arti muraqabah secara bahasa adalah
 - a. Mendekatkan diri
 - b. Introspeksi diri
 - c. Pengawasan
 - d. Ikhtiyar
 - e. Penyucian diri
23. Pengertian Muraqabah secara istilah adalah
 - a. Perasaan yang merasa selalu diawasi atau selalu ada dalam pengawasan Tuhan
 - b. Memeriksa perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang
 - c. Berusaha dengan kesungguhan
 - d. Perasaan selalu dekat dengan Allah Swt
 - e. Menyesal ketika berbuat dosa
24. Jika sikap mental muraqabah sudah tertanam dalam kesadaran seseorang dan selalu melihat Allah dengan hatinya, maka orang tersebut akan
 - a. Takut kepada azab Allah Swt
 - b. Taat beribadah untuk mendapatkan surga-Nya
 - c. Semakin yakin untuk melakukan dan mengamalkan apa-apa yang diridhai Allah Swt
 - d. Menjauhkan diri dari kehidupan dunia
 - e. Menambah amal ibadah
25. Merasakan akan kehadiran Allah Swt disebut
 - a. Mujahadah
 - b. Musyahadah
 - c. Mahabbah
 - d. Muraqabah
 - e. Mudzakah
26. Ayat $لَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ$ menerangkan tentang
 - a. Wali
 - b. Karamah
 - c. Tarekat
 - d. Tasawuf
 - e. Syariat

27. Di bawah ini adalah karakteristik wali Allah, *kecuali*
- Beriman
 - Membenci, mencintai karena Allah Swt
 - Menyembunyikan kewalian
 - Mengasingkan diri dari kehidupan dunia
 - Penuh loyalitas dalam ketaatan
28. Aktifitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya adalah defenisi karomah menurut
- Said Hawwa
 - Syaikh Ibrahim al-Banjar
 - Abu al-Qasim al-Qusyairi
 - Syaikh Yusuf al-Makassa
 - Syaikh Musa
29. Karamah identik dengan
- Hal-hal yang irrasional
 - Hal-hal yang rasional
 - Amal kebaikan
 - Hadiah
 - Uang
30. Hal-hal dibawah ini adalah tujuan karamah, *kecuali*
- Penolong kekasih Allah dari serangan musuh
 - Menguatkan kepercayaan masyarakat kepada wali
 - Memperlihatkan kepada masyarakat awam
 - Menambah keyakinan kepada Allah
 - Sebagai hujjah agama Allah untuk menolong kekekasih Allah
31. Karamah yang dapat dilihat dengan mata disebut dengan
- Karamah Ma'nawiyah
 - Nafs al-Insani
 - Karamah Hissiyah
 - Nafs an-Nabati
 - Karamah Dhahiri
32. Tokoh sufi yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit adalah
- Taqiyuddin Ibn Daqiq al-'Ied
 - Ibrahim al-Adham
 - Syaikh Abdul Qadir al-Jailani
 - Syaikh Yusuf al-Makassari
 - Abu al-Qasim al-Qusyairi
33. Murid Hamzah Fansuri adalah
- Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan
 - Syaikh Yusuf al-Makassari
 - Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari
 - Syaikh Syamsuddin Sumatrani
 - Syaikh Abdul Rauf as-Sinkili

34. Tokoh sufi yang berperan terhadap perkembangan intelektualitas ke-Islaman Aceh adalah
- Syaikh Syamsuddin Sumatrani
 - Abdul Somad al-Falimbani
 - Hamzah Fansuri
 - Abdul Rauf as-Sinkili
 - Muhammad Nafis al-Banjari
35. Kitab *Hidayah al-Salikim fi Suluk al-Maslak al-Muttaqin* adalah karya
- Abdul Somad al-Falimbani
 - Hamzah Fansuri
 - Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan
 - Abdul Yusuf al-Makassari
 - Muhammad Nafis al-Banjari
36. Di bawah ini adalah keteladanan Abdul Somad al-Falimbani, kecuali
- Sufi yang kritis
 - Keteguhan dalam berprinsip
 - Membenci penjajah Belanda
 - Berpikiran konservatif
 - Ulama yang produktif
37. Tokoh sufi yang bergelar Teungku Syiah Kuala
- Syaikh Yusuf al-Makassari
 - Syamsuddin Sumatrani
 - Syaikh Abdul Rauf as-Sinkili
 - Hamzah Fansuri
 - Abdul Somad al-Falimbani
38. Lokasi Goa Pamijahan berada di
- Garut
 - Tasikmalaya
 - Ciamis
 - Bandung
 - Pacitan
39. Ajaran tarekat Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan adalah
- Tarekat Qadiriyyah
 - Tarekat Naqsabandiyah

- c. Tarekat Syattariyah
 - d. Tarekat Khalwatiyah
 - e. Tarekat Bathiniyah
40. Di bawah ini adalah pandangan Syaikh Yusuf al-Makassari tentang hidup, *kecuali*
- a. Hidup harus seimbangan antara duniawi dan ukhrowi
 - b. Hidup berjalan seperti apa adanya
 - c. Hidup harus memiliki cita-cita dan tujuan hidup
 - d. Dalam hidup harus menemukan kebebasan dan menempatkan Allah Swt sebagai pusat orientasi hidup
 - e. Menggapai cita-cita karena Allah Swt



DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hauzan bin Abd al-Malik al-Qushairi, *al-Risālah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2005).

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006)

Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia; Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, (Jakarta: Iman, 2011)

Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

_____, *Tasawuf Konstektual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

_____, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (terj: Nursamad), Bandung: Mizan, 2001, Cet.XX

Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulum Ad-Diin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, Bandung: Segarsy, 2017

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004)

Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Erba Rozalina Yuliyanti, "Pengembangan Budaya Mutu Berbasis Kepemimpinan Spiritual" dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 5, No. 2 (2015), h. 25-35

_____, "Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental" dalam *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 2, No.7 (2012), h. 27-35.

_____, "Taubat sebagai Psikoterapi Islam" dalam *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 7, No.5 (2010)

Hasyim Ali, *Menuju Puncak Tasawuf: Mensucikan Batin dengan Ilmu Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat*, (Surabaya: Visi, 2006)

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2017

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Cet.1

Ian Richard Netton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), Cet.II

- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)
- _____, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Michaela Ozelsel, *40 Khalwat: Catatan Harian Seorang Psikolog dalam Pengasingan Diri Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), Cet.I
- Muhammad Fathallah, *Makrifat Cingta Rabiah al-Adawiyah: Jalan Spiritual Sang Pecinta*, Yogyakarta: Araska 2015
- M.Quraysh Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, Cet.I
- Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan diri Kepada Allah Swt*, (Jakarta: Republika, 2014), Cet.I
- Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (ed.Elza Peldi Taher), Jakarta: Paramadina, 2002, Cet.VI
- _____, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000, Cet.I
- Robert Frager, *Obrolan Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri dan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013). Cet. I
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran* (Jakarta: Paramadina, 2004)
- Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of The Truth Mengeruk Sari Tasawuf*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010)
- Sri Mulyati, (ed), *Tarekat-tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004).
- _____, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Syaikh Tosum Bayrak & Saleh Ahmad al-Syami (editor), *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Mati*, Jakarta: Zaman, 2011
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, Cet.I
- Wiwoho, *Bertasawuf di Zaman Edan: Hidup Bersih, Sederhana dan Mengabdikan*, (Jakarta: Buku Republika, 2016), Cet.I
- Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012)



GLOSARIUM

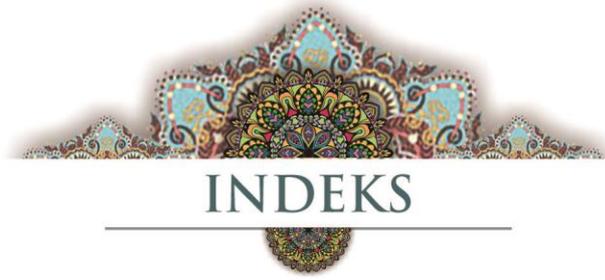
- Bai'at : Perjanjian atau sumpah setia di antara dua orang atau dua pihak.
- Fanā : Sirna, hancur, hilang; baqā: kekal, menetap. Ketika sufi mencapai tingkat ini, ia merasa fanā/sirnanya sifat tercela dan baqā/menetapnya sifat terpuji
- Fitnah : menuduh orang lain melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dilakukan; tuduhan tanpa bukti
- Hakikat : Ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan.
- Hedonisme : Paham kesenangan terhadap kenikmatan. Paham ini beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan bias diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.
- Hulūl : Bersemayamnya sifat-sifat Allah Saw ke dalam diri manusia sehingga bersatulah sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan.
- Individualisme : Paham yang menganut kebebasan pribadi dan mementingkan kebebasan tersebut dibandingkan dengan orang lain.
- Insan Kamil : Manusia sempurna. manusia individu yang mampu menunjukkan bahwa dirinya diciptakan dalam citra Tuhan yaitu yang telah mampu mewujudkan potensi spiritual secara penuh dari kemanusiaannya
- Konsumerisme : Paham berperilaku dan bergaya hidup boros, dimana barang maupun jasa yang tersedia digunakan secara berlebihan
- Karomah : Aktifitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya, yang dianggap

sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang kurang baik.

- Makrifat : Pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Pengetahuan yang dipelajari objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya.
- Materialisme : Sebuah paham, sistem berpikir atau pandangan hidup seseorang yang meyakini bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang sesungguhnya, dan menolak segala bentuk apapun yang berkaitan dengan selain materi.
- Mujahadah : Melawan kehendak hawa nafsu dan membelenggunya dengan taqwa dan takut kepada Allah Swt
- Muraqabah : Keadaan seseorang yang meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengawasi makhluk-Nya.
- Muhasabah : Suatu sikap yang selalu menghitung/menghisap sikap yang layak atau tidak bertentangan dengan kehendak Allah Swt, sehingga terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan, cemas dan lain sebagainya.
- Mursyid : Guru atau pembimbing, tepatnya guru tarekat. Mursyid adalah pemimpin tertinggi tarekat. Mereka adalah orang yang memiliki otoritas dan legalitas kesufian, yang berhak mengawasi muridnya dalam setiap langkah dan geraknya sesuai dengan ajaran Islam
- Tarekat Mu'tabarah : Tarekat yang *muttasil* (tersambung) sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw, dan amalan-amalannya dapat dipertanggung jawabkan secara syariat.
- Tasawuf 'Amali : Tasawuf yang membahas bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui zikir dan wirid dengan harapan memperoleh ridha Illahi
- Tasawuf Falsafi : Sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (makrifat) dengan perpaduan tasawuf dengan filsafat

Tasawuf al-Quran	: Amalan tasawuf yang ajarannya yang bertumpu pada kegiatan, usaha dan ,membersihkan jiwa (<i>tazkiyah al-nafs</i>), dekat kepada Allah (<i>taqarrub ilallah</i>), dengan bersumber pada ajaran al-Quran.
Tasawuf Sunni	: Mengamalkan tasawuf dengan mengikuti sunnah Nabi; perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan Nabi Muhammad Saw tentang perilaku sahabat yang senantiasa dijadikan acuan.
Tasawuf Akhlaki	: Mengamalkan tasawuf dengan fokus utama membina akhlak mulia dengan cara membersihkan diri dari dosa kecil dan dosa besar, dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela untuk diterapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari
Tasawuf Salafi	: Mengamalkan tasawuf dengan berpedoman kepada pemikiran, pandangan dan metodologi bertasawuf sebagaimana yang diamalkan generasi kaum salaf yang saleh
Tawakal	: Menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.
Tafakur	: Proses pembelajaran dari dalam diri manusia melalui aktivitas berfikir yang menggunakan perangkat batiniah (jiwa)..
Tazkiyah an-Nafs	: proses penyucian jiwa manusia
Tarekat	: tarekat adalah sebuah metode atau jalan dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak zikir semata-mata untuk dekat kepada Allah Swt.
<i>Riyadhah</i>	: Latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hak yang mengotori jiwanya.
Ridha	: Menerima dengan senang hati dan rela dari segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt atau yang sudah ditakdirkan-Nya
Syukur	: Pengakuan akan nikmat Allah Swt dengan cara tunduk kepada-Nya
Sidiq	: Kesesuaian antara isi hati dengan apa yang diucapkan.

<i>'Uzlah</i>	: usaha mengasingkan diri dari perangkap oleh tipu daya keduniaan yang memperbudaknya. Ajaran ini tidak berarti seseorang harus bertapa. Ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tapi tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.
Wali	: Seseorang yang dekat kepada Allah Swt dalam petunjuk, pertolongan, jiwanya dan mengangkatnya ke tempat yang tinggi dengan penuh kesungguhan.
<i>Wahdatul Wujūd</i>	meyakini adanya kebersatuan wujud Tuhan dengan alam, termasuk manusia. Karena sebenarnya alam tidak wujud, hanya Tuhanlag yang berwujud hakiki.
Zuhud	: Mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah.
Zikrullah	: Berulang-ulang menyebut atau mengingat nama Allah



INDEKS

A

Abu al-Qāsim al-Junaid bin Muhammad al-Kazzaz al-Nihwāndi, 16
Abu Yāzid al-Buṣṭami, 19, 20
al-Ḥallāj, 20, 24, 96, 103
Allah Swt, 9, 12, 14, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 28, 33, 34, 35, 37, 46, 50, 51, 52, 56, 58, 60, 61, 64, 68, 72, 73, 75, 76, 85, 86, 87, 88, 89, 98, 99, 100, 101, 102, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 127, 129
al-Quran, 13, 14, 21, 33, 51, 54, 55, 62, 64, 68, 69, 98, 99, 115, 116, 128

B

Baghdad, 15, 16, 20, 126
Basra, 16
bertanggung jawab, 9, 28, 40, 64, 78, 79, 93, 106, 118

D

damai, 9, 28, 40, 64, 78, 93, 106, 118, 127, 131
disiplin, 9, 28, 40, 64, 78, 93, 106, 118
dosa besar, 13, 111, 115
dosa kecil, 13
Dzīkrullāh, 18

E

efektif, 9, 10, 28, 29, 40, 41, 64, 65, 78, 79, 93, 106, 118

F

filosof, 9, 22
Fiqih, 16, 20
Futūḥāt al Makiyyah, 21

G

gotong royong, 9, 28, 40, 64, 78, 93, 106, 118

H

Hadits, 57, 110
Haji, 127
Hakikat, 14, 61
Haris al-Muḥāsibi, 16
Hati, 99

I

Ibn ‘Arabi, 21, 96
Ihsan, 50
Illahi, 12, 17, 21, 22, 23, 24, 35, 99
Iraq, 15, 21, 46
Islam, 9, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 25, 28, 29, 31, 34, 35, 37, 38, 40, 49, 50, 51, 55, 64, 78, 85, 93, 96, 104, 106, 110, 114, 118, 121, 122, 124, 127, 128, 131, 132

J

jalan sufi, 14
Jiwa, 17
jujur, 9, 18, 25, 28, 40, 46, 61, 64, 78, 93, 96, 106, 118
Junaid, 16, 24, 36
Junaid al-Baghdādi, 16, 36

K

kerjasama, 9, 28, 40, 64, 78, 93, 106, 118
ketetapan, 13

L

lahiriah, 14, 23

M

Mahabbah, 17, 25
Makrifat, 14
manusia, 14, 18, 21, 23, 24, 38, 54, 64, 70, 71, 72, 74, 75, 78, 83, 84, 85, 89, 90, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 111, 112, 114, 121, 129
metodologi, 13
moral kemasyarakatan, 14
Mujahadah, 17

N

Nabi, 13, 33, 35, 40, 45, 48, 50, 61, 68, 70, 72, 73, 75, 76, 86, 96, 113, 115
Nabi Muhammad, 13, 35, 40, 45, 48, 50, 61, 86, 113, 115

P

peduli, 9, 28, 40, 64, 70, 78, 93, 106, 112, 118
penyakit hati, 13, 60

pro aktif, 9, 28, 40, 64, 78, 79, 93, 106, 118

Q

Qurani, 13

R

responsif, 28, 40, 78, 93, 106, 118

Ridha, 18, 52, 90

Riyāḍah, 18

rūḥiyah, 14

S

salaf, 9, 13

sālik, 14, 17

santun, 9, 10, 28, 29, 40, 41, 64, 65, 78, 93, 106, 118

Sari al-Saqati, 16

Shidiq, 18

sufi, 9, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 33, 35,

36, 37, 38, 40, 47, 49, 50, 51, 53, 86, 96, 102, 103,

104, 114, 118, 119, 121, 122, 131, 132

Sunnah, 14, 52, 99, 110

Syaikh ‘Abdu al-Qādir al-Jailāni, 15

Syariat, 13

Syukur, 18, 87, 90

T

Tafakur, 18

taḥalli, 18

tajalli, 18

takhalli, 18

taqarrub ilallah, 13

Tarekat, 2, 3, 14, 28, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 42, 45,

46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,

60, 61, 62, 126, 127, 130

Tasawuf, 1, 4, 5, 9, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 23, 24, 51, 57,

62, 85, 89, 97, 104, 113, 115, 132

tasawuf ‘amali, 9, 10, 13, 18, 24, 25

Tasawuf Akhlaki, 13

Tasawuf al-Quran, 13

tasawuf falsafi, 9, 10, 19, 121

Tasawuf Sunni, 13

tasawuf tathbīqi, 12

Tawakal, 18, 52, 86, 90

tazkiyah al-nafs, 13

toleran, 9, 28, 40, 64, 78, 93, 106, 118, 125

Tuhan, 14, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 36, 37, 46, 47, 54, 61,

62, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 96, 97, 99, 100, 121,

126, 129

W

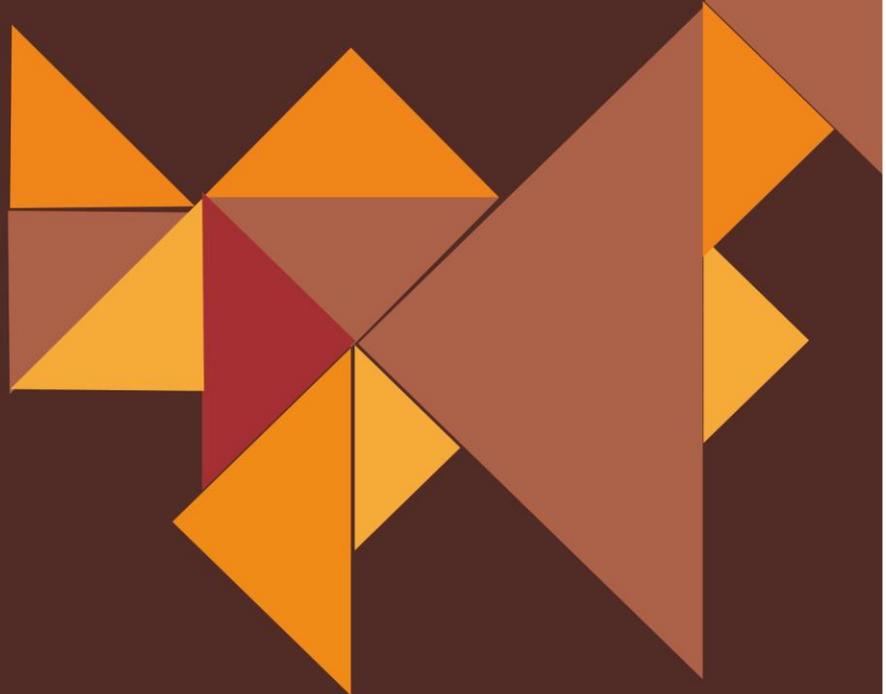
wirid, 12, 24, 34, 40, 61

Z

zikir, 12, 14, 19, 24, 33, 34, 38, 40, 46, 48, 51, 54, 55, 56,

57, 60, 61, 62, 123, 127

Zuhud, 17, 86, 90



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020